BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Subjek

4.1.1 Deskripsi Umum Subjek I (Inisial L)

L merupakan seorang istri dari pernikahan beda agama. L menganut agama Kristen Protestan, sedangkan suaminya menganut agama Islam. Saat ini L berusia 51 tahun dan usia pernikahannya sudah berusia 28 tahun. L dan pasangannya memiliki 3 orang anak. Anak pertama merupakan anak laki-laki dan beragama Islam, sedangkan anak kedua dan ketiga merupakan anak perempuan dan beragama Kristen Protestan. L menempuh jalur pendidikan sampai S2 dan saat ini beliau mengajar sebagai seorang dosen di salah satu Universitas di Jakarta. Suami saat ini sudah pensiun dari pekerjaannya.

Pada saat itu L menikah di usia 23 tahun dimana L masih berkuliah di semester 6. Setelah memiliki anak, orang tua L baru mengetahui bahwa L telah menikah. Orang tua L baru mengetahuiya karena pada saat itu L menikah tanpa sepengetahuan orang tua. Saat ini L memiliki 2 orang anak yang sudah bekerja dan 1 anak remaja yang berusia 12 tahun.

4.1.1.1 Pertemuan Pertama dengan Subjek I (Inisial L) Sabtu, 11 April 2015 (13.00 WIB)

Pertemuan pertama merupakan pertama kalinya penulis bertemu dan dikenalkan dengan L di rumahya. Awal mulanya penulis menyebarkan info melalui situs media sosial, *facebook*, dimana pada saat itu orang terdekat dari penulis memberi kabar bahwa beliau memiliki kenalan suami-istri yang berbeda agama. Akhirnya penulis mengunjungi kediaman L yang berada di daerah Jurang Mangu, Tangerang Selatan. Kedatangan penulis disambut dengan ramah. Sebelumnya karena orang terdekat dari penulis sudah memberitahu sedikit informasi mengenai tujuan penelitian, jadi L juga mengatakan sudah mengetahui sedikit tentang tujuan penelitian. Oleh karenanya penulis datang untuk menjelaskan kembali dengan lebih rinci mengenai pembahasan, waktu dan tempat pelaksanaan wawancara sekaligus menjalin hubungan baik (*rapport*) dengan calon subjek. Pada hari itu juga L menyetujui dan menyepakati mengenai waktu dan tempat untuk melaksanakan wawancara.

Secara umum L merupakan orang yang cukup kooperatif dengan penulis, terlihat dari sikap yang ramah pada penulis, terbuka, dan sudah mulai menceritakan sedikit mengenai lika-liku pernikahannya. L juga bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai meskipun beliau mengaku jadwalnya sangat padat. Pada saat itu penulis meminta kesediaan L untuk membicarakan dengan suaminya apakah beliau bersedia juga untuk diwawancarai. Namun suami dari L tidak bersedia untuk diwawancarai. Dengan demikian yang menjadi subjek penelitian adalah L sebagai pihak istri.

4.1.1.2 Pertemuan Kedua dengan Subjek I (Inisial L) Kamis, 14 Mei 2015 (17.30-19.00 WIB)

Setelah pertemuan pertama, L memberi kabar bahwa dirinya siap untuk diwawancarai pada tanggal 14 Mei 2015 saat sore harinya. Alasan L karena pagi sampai siangnya beliau mengikuti ibadah di gereja untuk memperingati hari kenaikan Yesus Kristus sehingga hanya bisa wawancara saat sore hari. Setelah itu penulis mengunjungi rumah beliau untuk melakukan wawancara untuk yang pertama kalinya.

Secara umum beliau cukup kooperatif untuk membantu penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara, bahkan beliau beberapa kali mengingatkan penulis untuk selalu mengecek dari alat rekam *audio* yang digunakan penulis agar suara yang terekam hasilnya baik. Wawancara dilakukan di ruang tamu kediaman beliau. Secara keseluruhan wawancara berlangsung dengan cukup baik.

4.1.1.3 Pertemuan Ketiga dengan Subjek I (Inisial L) Minggu, 24 Mei 2015 (18.00-19.30 WIB)

Pertemuan ketiga merupakan wawancara terakhir sekaligus pertemuan terakhir dengan L. Awalnya penulis meminta untuk melaksanakan wawancara beberapa hari setelah wawancara pertama dilakukan namun beliau mengatakan tidak bisa karena harus fokus mendampingi anaknya yang kelas 6 SD untuk UN. Setelah UN selesai, akhirnya L memberi kabar pada penulis bahwa tanggal 24 Mei 2015 beliau bersedia untuk diwawancarai. L juga mengatakan bahwa wawancara bisa dilakukan hanya saat sore hari karena pagi sampai siangnya beliau beribadah ke gereja.

Secara umum beliau cukup kooperatif untuk membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara. Wawancara dilakukan di ruang

tamu kediaman beliau. Saat itu beliau duduk bersama bersebelahan dengan putrinya, O. L terus ditemani putrinya dari awal wawancara sampai wawancara berakhir. Beberapa saat ketika wawacara berlangsung, beliau meminta untuk menghentikan sebentar wawancaranya karena harus mengangkat pakaian yang sedang dijemur di luar dan menyiapkan makanan untuk suaminya. Setelah berlangsung kira-kira 15 menit, wawancara dilanjutkan kembali. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan cukup baik.

4.1.2 Deskripsi Umum Subjek II (Inisial E)

E merupakan seorang istri dari pernikahan beda agama. E menganut agama Kristen Katolik, sedangkan suaminya menganut agama Islam. Saat ini L berusia 54 tahun dan usia pernikahannya sudah berusia 30 tahun. E dan pasangannya memiliki 4 orang anak, anak pertama merupakan anak laki-laki dan beragama Kristen Katolik. Anak kedua dan ketiga merupakan anak laki-laki dan beragama Islam. Anak keempat merupakan anak perempuan dan beragama Islam. E menempuh jalur pendidikan sampai S1. Saat ini kegiatannya sehari-hari sebagai seorang Kepala Sekolah PAUD dan juga terlibat di kegiatan lingkungannya bersama suami yang juga ketua RW.

E saat itu menikah dengan cara Islam dan dengan cara Katolik karena saat itu ada dispensasi untuk bisa melaksanakan pernikahan dengan agama masing-masing. Saat ini E memiliki 1 orang anak yang sudah bekerja dimana anak pertamanya akan menikah tahun ini. Anak kedua da anak ketiga saat ini sedang berkuliah. Anak keempat merupakan aanak remaja yang berusia 16 tahun dan saat ini bersekolah di SMK kelas 10.

4.1.2.1 Pertemuan Pertama dengan Subjek II (Inisial E) Jumat, 17 April 2015 (10.00 WIB)

Pertemuan pertama merupakan pertama kalinya penulis dikenalkan dengan calon subjek di rumah beliau. Awal mulanya penulis menyebarkan info melalui situs media sosial, *facebook*. Setelah itu, teman dari penulis memberitahu bahwa ia memiliki kenalan yang suami-istri berbeda agama. Akhirnya penulis diantarkan ke rumah ibu E yang berada di Cibarusah. Kedatangan penulis disambut dengan cukup ramah. Pada saat penulis menjelaskan secara rinci tujuan dari kedatang penuli ke rumah beliau. Saat itu E sudah mulai bercerita sedikit mengenai dinamika kehidupan rumah tangganya dan kegiatannya sehari-hari. Pada hari itu juga, akhirnya E menyetujui dan bersedia untuk meluangkan waktunya untuk dapat diwawancarai.

Secara umum E merupakan orang yang cukup kooperatif dengan penulis, ditunjuk melalui perlakuannya yang ramah pada penulis dan bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai meskipun beliau mengaku jadwalnya sangat padat. E mengatakan bahwa dirinya bekerja di PAUD dan juga aktif di kegiatan Posyandu dan PKK karena suaminya juga adalah ketua RW di tempat tersebut. Pada saat itu penulis meminta kesediaan E untuk membicarakan dengan suaminya apakah beliau bersedia juga untuk diwawancarai. Namun suami dari E tidak bersedia untuk diwawancarai. Dengan demikian yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah E sebagai pihak istri.

4.1.2.2 Pertemuan Kedua dengan Subjek II (Inisial E) Rabu, 20 Mei 2015 (11.00-12.30 WIB)

Setelah pertemuan pertama tersebut, akhirnya E menyampaikan bahwa beliau bersedia untuk diwawancara pada tanggal 20 Mei 2015. Setelah itu penulis mengunjungi rumah E untuk melakukan wawancara yang pertama kali. Wawancara dilakukan di teras depan rumah beliau. Secara keseluruhan wawancara berlangsung dengan cukup baik.

4.1.2.3 Pertemuan Ketiga dengan Subjek II (Inisial E) Minggu, 24 Mei 2015 (11.30-12.15 WIB)

Pertemuan ketiga merupakan wawancara terakhir sekaligus pertemuan terakhir dengan E. Beliau bersedia diwawancarai pada tanggal tersebut. Akhirnya E mengabari penulis bahwa tanggal 24 Mei 2015 bersedia untuk diwawancarai karena sedang libur kerja dan ada di rumah. E juga meminta wawancara dilakukan di siang hari setelah beliau pulang dari gereja.

Secara umum beliau cukup kooperatif untuk membantu penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara. Wawancara dilakukan di teras depan rumah beliau. Saat itu beliau mengaku sedang sibuk karena mengurusi pekerjaannya. Oleh karenanya, E menjawab pertanyaan di awal-awal wawancara sambil mencatat beberapa hal penting untuk pekerjaannya. Namun hal tersebut tidak berlangsung lama. Setelah itu akhirnya E meletakkan pulpennya dan fokus untuk menjawab pertanyaan dari penulis. Secara keseluruhan proses wawancara berlangsung dengan cukup baik.

4.1.3 Deskripsi Umum Subjek III (Inisial H)

H merupakan seorang istri dari pernikahan beda agama. H menganut agama Islam, sedangkan suaminya menganut agama Kristen Protestan. Saat ini H berusia 42 tahun dan usia pernikahannya kira-kira sudah berusia 22 tahun. H dan pasangannya memiliki 4 orang anak. Anak pertama dan anak kedua merupakan anak perempuan, keduanya beragama Islam. Anak ketiga merupakan anak laki-laki dan beragama Islam. Anak keempat merupakan anak laki-laki dan beragama Kristen Protestan. H menempuh jalur pendidikan hanya sampai SD dan kegiatannya saat ini adalah menjadi ibu rumah tangga. H juga mengaku bahwa suaminya juga hanya menempuh jalur pendidikan sampai SD saja dan bekerja sebagai buruh untuk pengeboran air.

Saat ini H memiliki 2 orang anak perempuan yang sudah menikah namun anak keduanya sudah 2 kali bercerai dan saat ini sedang tidak bersuami. H juga sudah memiliki cucu dari aak pertama dan anak keduanya. Anak ketiga merupakan laki-laki berusia 15 tahun dan hanya bersekolah sampai kelas 5 SD karena tidak mau lagi melanjutkan pendidikannya. Anak keempat merupakan anak laki-laki berusia 14 tahun dan saat ini sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah pertama.

4.1.3.1 Pertemuan Pertama dengan Subjek III (Inisial H) Selasa, 19 Mei 2015 (14.00-16.30 WIB)

Pertemuan pertama merupakan pertama kalinya penulis bertemu dan langsung melaksanakan wawancara dengan H. Awal mulanya penulis menyebarkan info melalui pesan singkat. *S*aat itu teman kuliah dari penulis memberitahu bahwa ia memiliki tetangga yang suami-istri berbeda agama. Akhirnya penulis diantarkan ke tempat tinggal ibu H yang berada di daerah Kapuk Muara, Jakarta Utara. Namun dua kali penulis mengunjungi

kediamannya, H tidak ada di rumah karena sedang di rumah sakit mengurus anak pertamanya yang sakit sudah lebih dari 2 minggu. Akhirnya teman penulis menghubungi H melalui telepon dan menjelaskan langsung maksud dari penulis melalui telepon. Setelah itu akhirnya H langsung menyetujui untuk bersedia diwawancarai. Setelah itu penulis bertemu langsung dan segera mewawancarainya.

Alasan penulis hanya melakukan satu kali pertemuan dengan H karena H mengaku masih harus mengurus anaknya yang belum pulih sepenuhnya. Akhirnya penulis memutuskan untuk melakukan satu kali pertemuan saja untuk mewawancarai H. Sebelumnya teman dari penulis juga sudah menanyakan dan meminta kesediaan H untuk membicarakan dengan suaminya apakah bersedia untuk diwawancarai. Namun suami dari H tidak bersedia untuk diwawancarai. Dengan demikian yang menjadi subjek adalah H sebagai pihak istri.

Secara umum beliau cukup kooperatif untuk membantu penulis menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara. Wawancara dilakukan di rumah teman penulis yang sekaligus tetangga dari H. Meski pada subjek ketiga hanya dapat melakukan wawancara dalam satu kali pertemuan, secara keseluruhan wawancara berlangsung dengan cukup baik dan hasil dari wawancara dapat memberikan informasi seperti yang diharapkan penulis.

Dari ketiga subjek dalam penelitian ini semuanya merupakan pihak istri yang menikah beda agama. Awalnya peneliti ingin mengetahui bagaimana pengelolaan konflik menurut dua sudut pandang, yaitu menurut suami dan menurut istri. Namun dari semua calon subjek penelitian, semua pihak suami menolak untuk diwawancarai. Hal tersebut menguatkan pendapat dari Baron & Bryne (2003) yang mengatakan bahwa pada umumnya pria memiliki kecenderungan untk menghindari pembicaraan mengenai konflik dalam

pernikahannya dibandingkan dengan perempuan. Oleh karenanya peneliti memahami bahwa untuk meminta pihak suami untuk menceritakan mengenai konflik-konflik dalam pernikahannya terbilang lebih sulit dibandingkan dengan pihak istri. Akhirnya setelah penulis berdiskusi dengan dosen pembimbing, diputuskan yang menjadi subjek penelitian adalah pihak istri saja.

Dari deskripsi mengenai subjek-subjek dalam penelitian ini, berikut informasi mengenai subjek-subjek yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1 Data Subjek Penelitian

Nama Suami (Inisial)	**A**	**T**	**W**
Usia	**57 Tahun**	**56 Tahun**	**45 Tahun**
Pendidikan Terakhir	D3	SMA	SD
Pekerjaan Saat Ini	Pensiun	Ketua RW	Pengeboran Air
Agama	Islam	Islam	Kristen Protestan
Suku	Minang	Jawa	Tionghoa-Kalimantan
Domisili	Jurang Mangu, Tangerang Selatan	Cibarusah, Kab.Bekasi	Kapuk Muara, Jakarta Utara
Nama Istri/Subjek (Inisial)	**L**	**E**	**H**
Usia	**51 Tahun**	**53 Tahun**	**42 Tahun**
Pendidikan Terakhir	S2	S1	SD
Pekerjaan	Dosen	Kepala Sekolah PAUD	Ibu Rumah Tangga
Agama	Kristen Protestan	Kristen Katolik	Islam
Suku	Batak	Jawa	Sunda
Domisili	Jurang Mangu, Tangerang Selatan	Cibarusah, Kab.Bekasi	Kapuk Muara, Jakarta Utara
Usia Pernikahan	**28 Tahun**	**30 Tahun**	**22 Tahun**

4.2 Temuan Penelitian

4.2.1 Temuan Penelitian Pada Subjek I (Inisial L)

4.2.1.1 Kehidupan Pernikahan L

Awal mula L bertemu dengan suaminya, A, berawal saat A tinggal di sebuah tempat kost di dekat rumah L. Karena A tinggal di tempat kost itu, L akhirnya sering melihat A berada di sekitar tempat tinggalnya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Eee rumah orang tua kakak ini eee banyak tempat kos-kosan. Jadi suami saya itu kos deket rumah. Setiap saya jalan, dia suka ada di warung deket rumah. Jadi yaaa kalo dikata orang sini apa? Tatapan-tatapan matanya.	Rumah L banyak tempat kos, suami L kos dekat rumah, sering bertemu. Tatapan-tatapan mata.	Kedekatan tempat tinggal, jarak Kom. nonverbal	Romansa

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 4-7) Ekstrak 1

L dan A waktu itu sering bertemu karena kebetulan A adalah teman dari kakak dan adik L. Seiring dengan berjalannya waktu akhirnya L menjadi semakin dekat dan sering berkomunikasi dengan A.

Menurut L, A pada saat itu sepertinya tertarik dengan dirinya karena A selalu mengusahakan untuk dapat bertemu dan mengajak pergi bersama dengan L. A juga menjadi lebih sering untuk berkomunikasi dengan L. Saat L berkuliah, A sering datang main ke kampusnya. L mengatakan bahwa karena hal-hal tersebut akhirnya mereka bisa menjadi lebih dekat.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Oh, terus eee mungkin karena sering ketemu, pandangan-pandangan mata, sering komunikasi, sering main ke rumah. Bukan temen saya sih sebenernya tapi temen adik dan kakak saya. Karena sering bertemu, sering nyamperin ke rumah, tadinya saya belum ada rasa, suami mungkin udah ada rasa ya karena sering ketemu. Waktu itu saya kuliah ya, sering datang ke kampus. Adik saya itu seorang atlit, atlit karate. Jadi dia suka dampingi adik saya. Dia suka liat adik saya tiap ada pertandingan. Karena sering ketemu itulah jadi apa ya, pdkt nya disitulah.	Sering bertemu Sering komunikasi Bukan teman L tapi teman adik dan kakak L. L belum ada rasa. L kuliah, suami sering datang ke kampus. A sering dampingi adik L. Awal kedekatan karena sering bertemu.	Sering bertemu dan sering komunikasi yang mengawali hubungan, mulai ada ketertarikan	Romansa

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 13-22**) Ekstrak 2

Saat itu orang tua dari L sudah mengetahui kedekatannya dengan A. Orang tua L memberi peringatan tentang hubungan L dengan A. Walaupun L sudah diberi peringatan oleh orang tuanya, L tetap menjalin kedekatannya dengan A.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Karena sering ketemu, itulah awal kedekatan kami. Karena itu saya jadi "kok saya begini ya" mulai ada rasa, tapi ada pertimbangan juga, gak kepikir untuk jadi suami, belum kepikir untuk jadi suami. Orang berpacaran kan berpikirnya untuk jadi suami ya. Tapi orang tua saya sudah bilang, "hati-hati". Saya kebetulan tipe orang yang kalau sudah berteman dengan satu orang, saya tidak berpaling ke yang lain. Dengan adanya nasehat ini saya jadi mikir sudah ada peringatan.	Awal kedekatan. L mulai ada rasa. Ada pertimbangan, belum terpikir menjadi suami. Orang tua sudah beri peringatan. L tidak berpaling ke lain. Adanya nasehat orang tua, L berpikir.	Saat berhubungan mulai ada rasa, belum terpikir untuk jadi suami Orang tua beri peringatan.	Romansa Reaksi Keluarga

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 24-32) Ekstrak 3

Semakin lama akhirnya L merasa nyaman dengan kedekatannya bersama A hingga akhirya L dan A menjalin hubungan yang lebih dalam dari sekedar pertemanan, yaitu "berpacaran". Menurut L, alasan dirinya mau untuk berpacaran dengan A karena rasa nyaman dengan keberadaan A.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Tapi eee suami saya ini terus usaha. Selalu ada komunikasi, kadang nyamperin ke kampus, ajak nonton, saya hobinya nonton sepakbola memang di Senayan sana. Belum ada hati yang ini ya "inilah jodoh saya", belum ya. Kalau saya gak mood, saya gak tanggepin. Tapi dia ini usaha, entah pinjem kendaraan kakaknya, pinjem kendaraan orang tuanya, eee berjuang keras lah. Lama-kelamaan mungkin karena dia selalu ada, jadi mungkin istilahnya kalo gak ada dia gak nyaman. Kalo saya mau pergi kemana-mana, akhirnya ketergantungan. Itulah awal saya menjadi eee pacar.	Suami, terus usaha, selalu ada komunikasi, kadang datang menemui L. L belum berpikir jodoh. L merespon sesuai *mood*. Suami usaha, pinjam kendaraan, berjuang keras. L merasa nyaman. Bepergian, L ketergantungan suami. Awal mula pacaran.	Suami berusaha untuk terus dekat. Mulai merasa ada kenyaman emosional, awal mula dari pacaran	Romansa Romansa

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 32-42**) Ekstrak 4

Setelah berpacaran akhirnya L berani untuk mengambil keputusan untuk menikah dengan A. Pada saat itu L beralasan bahwa dirinya mendapatkan rasa kenyamanan dari A dimana kenyamanan tersebut tidak

didapatnya dari rumah. Selain itu juga L beralasan bahwa L ingin terbebas dari aturan-aturan rumah yang membuatnya tidak nyaman. Oleh karena itu L memutukan untuk menikah agar bisa meninggalkan rumah. L mengatakan bahwa sosok ayahnya yang otoriter merupakan alasan L merasa tidak nyaman dan merasa terkekang oleh aturan-aturan di rumah. Peran ibu justru sebaliknya, L mengaku ibu sangat baik namun pada anak-anaknya tidak ada penekanan-penekanan dalam membimbing anak-anaknya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Sebenernya gini, eee seperti yang saya bilang tidak terpikir untuk menikah. Saya punya permasalahan di keluarga. Eee jadi rumah itu seperti tidak nyaman. Karena rumah tidak nyaman, saya ketemu dengan orang yang membuat saya nyaman. Kenyamanan yang tidak saya dapatkan di rumah, saya dapat dari dia. Itu menurut saya faktor utamanya. Bapak saya otoriter, kami tidak bisa untuk punya keinginan di rumah. Contoh kecil, kami tidak boleh jajan. Misalnya di depan ada tukang rujak lewat, kalau marah bisa dibalikannya itu dagangannya. Tapi mama kami itu sangat sangat baik. Hanya, mungkin karena dia eee istri kedua, dia jadi seperti mencari-cari perhatian dari seorang suami, dengan cara fokus untuk menyayangi anak dari istri pertama yang tinggal serumah dengan saya. Tetep dapat bimbingan, tetep dapat arahan itu, hanya pada kami tidak ada penekanan-penekanan "kalian harus seperti ini", pandangan-pandangan, jadi kamu bertumbuh sendiri-sendiri aja. Tapi kami tetap diajarkan kasih dari ibu kami.	L tidak terpikir untuk menikah. L bermasalah di keluarga, rumah tidak nyaman, L bertemu dengan orang yang membuatnya nyaman. Ayah L otoriter. L dikekang. Ibu L baik. Ibu L istri kedua, seolah mencari-cari perhatian suami, bukan fokus membimbing anak. Dapat bimbingan namun tidak ada penekanan atau pandangan sehingga L bertumbuh sendiri. Tapi tetap diajarkan kasih.	Bermasalah di keluarga, merasa tidak nyaman dengan rumah. Ayah otoriter. Ibu *Permissive* Keterlibatan atau dampingan dari orang tua dalam mendidik minim	Masalah keluarga Pola asuh Pola asuh Pola asuh

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 64-81**) Ekstrak 5

L mengakui bahwa dirinya tidak memahami larangan serta konsekuensi dari pernikahan beda agama meskipun L adalah orang yang taat beragama. Setelah menikah L baru memahami bahwa pernikahan beda agama ternyata dilarang secara agama serta konsekuensinya seperti apa. Jika L saat itu

memahami bahwa pernikahan beda agama dilarang secara agama, L mengaku tidak akan menikah dengan pasangan yang berbeda agama. Menurut L hal tersebut juga karena peran orang tua yang seharusnya memberi pemahaman atau penjelasan mengapa pernikahan beda agama dilarang secara agama serta konsekuensinya seperti apa.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Mmm ini terakhir sih, kakak kan menikah beda agama, pernah tau gak dari awal kalau risiko, atau kedepannya dari menikah beda agama akan seperti apa?	L mengaku tidak tahu resiko pernikahan beda agama, orang tua hanya melarang tanpa memberi alasan. Jika L tahu, dirinya tidak akan menikah beda agama. Sekarang L menekankan pada anaknya tentang hal ini.	Awalnya tidak tahu resiko menikah beda agama.	Pemahaman agama dan mengenai menikah beda agama
L: Tidak, tidak pernah tau. Didikan orang tua saya tidak beritahu saya bahwa beda agama itu begini begini begini, hanya melarang tanpa memberi alasan. Itu yang saya tekankan pada anak saya sekarang. Seperti itu. Kalau saya tau, gak akan saya memutuskan untuk menikah dengan beda agama.		Jika tahu resikonya, tidak akan menikah beda agama. Mengajarkan anak agar menikah seagama	
K: Oh			
L: Karena saya tidak punya pandangan-pandangan itu Kevin. Tapi saya dari dulu rajin beribadah, sekolah saya sekolah agama, tapi saya tidak tau maknanya menikah beda agama itu, tidak ada yang memberikan pandangan-pandangan itu. Keberhasilan anak, yang saya tau, dari lingkungan rumah, bukan pendidikan agama. Karena itu yang saya rasakan.	Dulu rajin beribadah namun tak mengerti makna menikah beda agama.	Peran orang tua dalam mendidik minim	Pola asuh

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 402-418) Ekstrak 6

Pada saat itu L menikah dengan cara Islam. L mengatakan bahwa pada awalnya A berjanji untuk menikah dengan cara Kristen. Namun karena prosedur untuk menikah dari gereja memakan waktu yang lama, akhirnya tidak jadi menikah secara Kristen. Mengetahui hal tersebut, L memutuskan untuk menikah secara Islam dengan catatan bahwa setelah menikah beliau akan kembali lagi ke agamanya semula, yaitu Kristen Protestan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Eee saya menikah secara Islam. Tapi dengan komitmen bahwa saya berdiri di jalan saya. Awalnya saya tidak setuju. Eee kami sebenarnya sebelum kami menikah dia sudah berjanji bahwa akan menikah secara gereja. Tapi di gereja itu, kalo di gereja kita kan ada pendalaman agama pra nikah bisa sampai 1 tahun. Gak kayak sekarang kan? 3 bulan bisa. Eee karena 1 tahun, akhirnya proses untuk menikah itu sulit. Akhirnya kita menikah secara Islam. Tapi dengan berkomitmen bahwa saya tetap Kristen.	L menikah secara Islam, namun tetap menjadi seorang Kristen. Sebenarnya suaminya berjanji menikah secara gereja, namun karena prosesnya memakan waktu panjang, akhirnya menikah secara Islam.	Keputusan mengenai pelaksanaan pernikahan	Kesepakatan, kompromi

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 221-229) Ekstrak 7

Pada saat menikah, L mengatakan bahwa orang tuanya tidak tahu tentang pernikahannya. L menikah diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya. Oleh karena L menikah dan tidak ingin diketahui orang tuanya, maka L mau menikah secara Islam, karena tidak membutuhkan proses yang panjang seperti pernikahan Kristen.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Tapi ketika menikah itu ada pertentangan gak kak dari keluarga? *L: Pasti ada, kan saya menikahnya menikah kabur. Tanpa persetujuan orang tua. Saya meninggalkan orang tua. Tanpa sepengetahuan orang tua. Usia saya kan waktu itu sekitar 23 apa 24 waktu itu.*	L "kawin lari", L menikah tanpa sepengetahuan orang tua, saat usia sekitar 23	Menikah dengan keputusannya sendiri.	Keputusan menikah
K: Oh orang tua jadi tidak tau ya? *L: He eh. Orang tua saya kebetulan masih punya rumah di Medan. Kami tadi semuanya lahir di Medan, jadi punya rumah di Medan. Waktu itu mereka ke Medan untuk urus rumah dan tanah disana. Disitulah saya menikah tanpa sepengetahuan orang tua.*	Orang tua L pergi ke Medan, disaat itu L menikah diam-diam dengan suami.	Memanfaatkan keadaan agar tidak diketahui orang tua	Faktor pendorong
Mungkin karena ini juga kali ya, bapak kami terlalu keras, kami tidak bisa mengeluarkan pendapat kami. Harus orang tua kami ya "kalian harus begini, kalian harus begini", hidup kami seperti itu. Tapi tidak ada tuntunan, tidak ada pendampingan, tidak ada	Alasan lain karena ayah keras, tidak bisa berpendapat, namun tidak ada pendampingan. L tidak bisa berteman dengan	Alasan menikah karena ingin bebas dari otoritas ayah. Ayah otoriter	Faktor pendorong, keputusan menikah Pola asuh

pandangan. Kami punya keinginan tidak bisa, kami berteman dengan sesama perempuan tidak bisa, pergi ke satu tempat harus diantar. Semua harus dengan izin orang tua kami, kemana harus dengan orang tua kami, mungkin faktor itu yang membuat kami hidup dengan ketakutan.	bebas. Semua harus dengan izin orang tua. Faktor itu L merasa hidup dengan ketakutan	Ada ketakutan, rasa tidak nyaman dengan suasana di rumah	Masalah Keluarga

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 127-148**) Ekstrak 8

Akhirnya orang tua L mengetahui bahwa L sudah menikah dan memiliki anak. Mengetahui hal tersebut, L akhirnya tidak diterima oleh keluarganya. Sampai akhir hidupnya, ayah L tidak memaafkan L atas keputusannya menikah. Saat itu L hanya bisa dekat dengan adiknya. Lewat bantuan dari adiknya tersebutlah L berusaha menjalin kembali hubungannya dengan keluarga hingga akhirnya L dapat diterima lagi oleh keluarganya, kecuali ayahnya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Awalnya saya tidak bisa dimaafkan lho, saya tidak bisa pulang ke keluarga saya. Tapi saya tetep mencari jalan keluar. Saya deket dengan adek saya yang bontot, dia yang menolong saya untuk mendekatkan, mengkomunikasikan dengan orang tua, dengan keluarga saya yang lain. Bapak saya belum memaafkan, sampai akhir hidupnya.	Awalnya L tidak dimaafkan oleh keluarga, namun L terus berusaha mendekatkan dirinya kembali dengan keluarga. Ayah L tidak memaafkan L sampai akhir hidupnya.	Pertertentangan dari Keluarga Tidak dimaafkan karena menikah beda agama	Reaksi keluarga Reaksi keluarga

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 256-262) Ekstrak 9

Setelah menikah, L merasa harapannya agar bisa bebas dari aturan-aturan orang tua ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Motivasi L mau untuk menikah saat itu karena inginan merasakan kebebasan dari aturan-aturan di rumah, namun ternyata tidak sesuai harapannya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: Tadinya saya berpikir kalau saya lepas dari keluarga saya akan menjadi lebih nyaman, ternyata? Tidak. Ikut dengan orang tua memang banyak aturannya. "Jangan	Awalnya L berpikir setelah menikah dan lepas dari rumah jadi lebih nyaman,	Ada rasa ketidakpuasaan karena tidak sesuai harapan, ada pergolakan	Sudut pandang mengenai pernikahan

pulang terlambat, belajar, hati-hati bergaul" aturan-aturan itu kan jelas arahnya buat kita. Kalau dalam rumah tangga, sudah menjadi suami-istri kan tidak, banyak yang harus disesuaikan, kita yang harus menentukan arahnya seperti apa. Yang satu karakternya beda, yang satu ini karakternya beda, tapi harus disatukan.	ternyata tidak. Di rumah memang banyak aturan namun saat jadi suami-istri banyak yang harus disesuaikan. Perbedaan karakter harus bisa disatukan.	dalam diri Penyesuaian karakter suami dan istri	Penyesuaian pernikahan
K: Kakak mengerti hal itu setelah menikah ya?			
L: Iya. Yang saya pikirkan saya harus lepas dari aturan. Kalo sama orang tua kan banyak aturan-aturan, kalau dalam rumah tangga kan menyesuaikan ya. Apalagi yang berbeda agama, berbeda karakternya. Saya tunduk pada suami bukan karena aturan yang dibuat suami, tapi karena di agama mengatakan bahwa istri harus tunduk pada suami.	Harus lepas dari aturan orang tua, rumah tangga. Dalam rumah tangga harus menyesuaikan. Apa lagi dengan perbedaan. L tunduk pada suami karena perintah agama	Keinginan kuat untuk keluar dari rasa tidak nyaman di rumah Tidak ingin didominasi oleh suami.	Alasan menikah, faktor pendorong masalah keluarga, pola asuh. Perbedaan prinsip

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 30-45**) Ekstrak 10

Setelah menikah, L mengatakan bahwa dirinya dan suami banyak melakukan penyesuaian-penyesuaian ketika diawal-awal pernikahan. Contohnya seperti harus mengerti sifat dari suaminya, kebiasaan-kebiasaan suami yang tidak L suka, dan lain sebagainya. Penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan adalah berkenaan dengan kebiasaan, sifat, atau perbedaan-perbedaan lainnya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: …awal mulanya sering berdebat karena belum mengenal satu dengan yang lain. Laki-laki itu egois lho sifatnya. Perempuan kan pake perasaan. Hal-hal sepele sebenarnya bisa jadi masalah. Habis mandi handuk di tempatkan di tempat tidur, puntung rokoknya di kloset. Kebetulan saya orangnya perfeksionis, letak sepatu bisa jadi masalah buat saya. Tapi eee lambat laun semakin bertambahnya usia, semakin kita banyak bertemu dengan orang, semakin kita dewasa. "Jangan pernah memaksakan	Sering berdebat karena belum saling mengenal. Menurut L laki-laki itu egois, perempuan perasa. L merasa dirinya perfeksionis, hal sepele bisa jadi masalah. Lambat laun L dan suami	Sering berdebat diawal pernikahan Laki-laki egois Perempuan perasa Istri perfeksionis Perlahan berubah jadi	Konflik interpersonal, perbedaan Perbedaan Kepribadian Usia, penyesuaian

kehendak pada orang lain", itu yang si abang ini ajarkan ke saya. Itu awalnya yang paling sulit, menyesuaikan kebiasaan saya dan kebiasaan dia. Mungkin kira-kira ada kali ya 5 tahun itu.	semakin dewasa. L mengerti, jangan suka memaksakan kehendak.	dewasa Mengerti prinsip suami	pernikahan
K: Oh, berarti selama 5 tahun awal pernikahan itu…	Lima tahun awal sulit menyesuaikan kebiasaan.	Penyesuaian pernikahan 5 tahun awal	Penyesuaian pernikahan
L: Sulit. Biasanya di rumah dengan didikan orang tua, tiba-tiba tinggal dengan orang lain, kan berbeda. Kalo ini kan kita sudah menjadi satu, fungsinya juga berbeda. Dulu kita menjadi anak, sekarang jadi suami dan jadi istri.	Tinggal dengan orang tua dan tiba-tiba tinggal dengan orang lain rasanya berbeda.	Perubahan psikologis saat belum menikah dengan sesudah menikah.	Penyesuaian pernikahan

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 12-29**) Ekstrak 11

Setelah pernikahan mereka sudah berjalan kira-kira sudah memiliki tiga orang anak, L mengatakan bahwa suaminya merasa jenuh karena perbedaan-perbedaan yang dirasakan, khusunya karena perbedaan agama. Akhirnya A meminta izin kepada L untuk dapat menikah lagi. L yang mendengar hal tersebut terkejut, namun akhirnya L bernegosiasi dengan A dan juga dengan anak-anak. L memberikan izin untuk A menikah lagi jika anak-anaknya juga mengizinkan. L juga memberikan syarat bahwa semua anak-anaknya tidak boleh ikut jika A menikah lagi. Namun akhirnya setelah kejadian itu A tidak jadi menikah lagi. Menurut L itu terjadi karena caranya menanggapi konflik tersebut tidak dengan emosi yang meledak-ledak. Setelah kejadian tersebut pernikahan mereka masih berlanjut sampai saat ini.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: Pernah eee karena perbedaan agama ini ada satu keinginan untuk mencari pengganti. Ya sudah saya izinkan si abang begitu. Kaget sih kaget, tapi saya lebih banyak mengkhawatirkan anak. "Boleh, kalau anak-anak mengizinkan. Tapi jangan bawa anak-anak satu ikut kamu" saya bilang seperti itu. Tapi karena campur tangan Tuhan, akhirnya gak jadi Kevin.	L mengaku pernah mengalami konflik yang pecah. Karena perbedaan agama, suami memiliki keinginan untuk mencari pengganti. L terkejut, L mengizinkan jika anak juga	Konflik yang "pecah" karena perbedaan, suami ingin mencari perempuan lain sebagai istri.	Eskalasi konflik mengenai agama
K: Awalnya gimana?			Pengelolaan konflik, kesepakatan
L: Karena perbedaan agama. Mungkin sudah merasa tidak		Istri membuat kesepakatan	

nyaman dengan perbedaan ini, kaget yang pasti ya, tapi saya tidak meledak. Saya hanya mengatakan "kamu boleh pergi kalau anak bilang boleh pergi", dan anak mengatakan iya, tidak ada pertentangan. Daripada saya ribut-ribut, tapi itulah campur tangan Tuhan yang luar biasa, akhirnya tidak jadi. Mungkin itu bisa terjadi kalau saya "wah wah wah wah", ya kan? Saya meledak tapi saya bisa kuasai *K: Kejadiannya kapan itu kak?* *L: Sudah lama, anak ketiga sudah ada, masih kecil.*	mengizinkan. Namun akhirnya tidak jadi. Awalnya menurut L karena sudah tidak merasa nyaman dengan perbedaan agama. Daripada "ribut" L mengizinkan. Menurut L ada campur tangan Tuhan akhirnya tidak jadi, Mungkin bisa terjadi jika L marah tak terkendali.	mengenai hal itu. Merasa tidak nyaman karena perbedaan agama. Percaya Tuhan bantu selesaikan konflik, ada doa Mengendalikan rasa marah dengan suami	Konflik mengenai agama dan perbedaan prinsip Pengelolaan konflik, *ventilation & caharsis* Pengelolaan konflik

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 299-316**) Ekstrak 12

L juga mengatakan bahwa dirinya pernah merasa menyesal atas pernikahannya karena keinginannya agar suami bisa seagama belum juga terwujud. Selain pergumulannya tersebut, L mengatakan bahwa permasalahannya saat ini adalah tentang masalah kesehatan suaminya dan dirinya sendiri. Suami mengidap penyakit jantung dan L juga mengidap penyakit ginjal.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Hehehehe. Eee dari awal menikah, trus menikah, punya anak, sampai sekarang ini, perasaannya seperti apa kak? *L: Kalo dibilang menyesal, menyesal. Eee karena sampai saat ini saya dengan suami belum bisa bersatu. Tapi eee semakin berjalannya waktu saya berpikir bahwa Tuhan memberikan kesempatan, Tuhan memberikan eee tujuan buat saya bahwa saya harus menyelamatkan jiwa. Itu yang saya imani dan saya aminkan sampai hari ini. Bahwa semua akan indah pada waktunya. Jadi pergumulan saya sekarang kesehatan, karena suami dan saya sakit kan?*	L menyesal karena tidak bisa seagama dengan pasangan. L berpikir Tuhan memberinya kesempatan dan tujuan untuk mengajak suaminya ikut Kristen. Saat ini pergumulan L dan suami adalah masalah	Penyesalan karena tak seagama. Keinginan mengajak suami untuk seagama. Sakit pada suami dan istri menjadi ujian saat ini dalam	Sudut pandang terhadap pernikahan Konflik pribadi tentang agama Masalah kesehatan

K: Oh, sakit apa? *L: Suami kan sakit jantung, saya sakit ginjal. Eee jadi ujian yang sekarang-sekarang ini dari penyakit, dari sebelum-sebelumnya ujian dari agama ya kan.*	kesehatan dimana L sakit ginjal dan suaminya sakit jantung.	pernikahan	

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 466-479**) Ekstrak 13

L mengakui dirinya menyesal atas pernikahannya karena tidak bisa beribadah bersama. L menikah karena keputusannya sendiri, akhirnya L merasa harus bertanggung jawab atas pernikahannya dan mau menerima konsekuensinya. Konsekuensi yang L maksud adalah keinginannya agar suami bisa ikut beribadah bersama-sama ke gereja namun belum juga terjadi sampai saat ini.

Tiga tahun yang lalu L mengaku marah pada Tuhan karena keinginannya agar A bisa seagama dengannya tidak kunjung terkabul. L mengatakan bahwa Tuhan malah memberinya ujian lain yaitu memberikan suaminya penyakit. Selain itu L juga merasakan banyak penyesalan terhadap pernikahannya karena sikap suaminya saat itu dan masalah kerap datang dalam rumah tangganya. Namun setelah suaminya mengidap sakit jantung tersebut akhirnya keadaan berbalik. L menyadari bahwa dirinya mencintai suaminya dan tidak ingin kehilangan suaminya. Semenjak itu L mengatakan dirinya harus tetap bersyukur dengan kehidupannya saat ini.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: Kalau dikatakan saya menyesal, saya menyesalnya gini, eee "kapan sih aku bisa beribadah sekeluarga?" itu sebenarnya. Tapi dikala waktu saya berpikir, "Tuhan kasih saya seperti ini, berarti saya harus bisa bertanggungjawab". Saya menikah kan bukan karena paksaan dari orang-orang, saya menikah karena keinginan dari saya sendiri. Saya harus bertanggungjawab dengan keputusan yang sudah saya ambil. Apapun konsekuensinya,	Penyesalan L karena tidak bisa beribadah bersama. L menikah merupakan keputusannya sendiri. L merasa harus bertanggung jawab dan menerima	Keinginan untuk bisa seagama. Harus bertanggungjawab dengan keputusannya menikah	Konflik pribadi mengenai agama Sudut pandang terhadap pernikahan, alasan bertahan

saya tidak boleh lari. Saya jalani, saya hadapi. Kerinduan saya sekarang adalah suami bisa ikut ke gereja dan saya yakin kalau saya seturut dengan kehendak Tuhan, pasti terjadi. Cuma waktunya kapan, kita gak tau. Hidup ini adalah takdir. Dengan 2 anak yang bisa saya bawa, itu merupakan kuasa Tuhan yang luar biasa. Bukan karena kekuatan kehebatan saya. Tiga tahun yang lalu saya pernah marah sama Tuhan. "Tuhan, aku sudah letih, aku sudah capek. Aku gak ikhlas hidup seperti ini", karena saya mulai jenuh, mulai gak suka bulan puasa harus bangun pagi. Harus menyiapkan makan. "Kapan waktuMu Tuhan untuk aku?", ternyata bukannya dijawab doaku, malah suamiku dikasih sakit. Aku minta diselamatkan jiwa, malah "ini lho Aku kasih ujian". Waktu itu saya banyak sekali penyesalan-penyesalan, sampai suami yang sikapnya tidak mencerminkan sebagai suami. Makin hari ada saja masalah yang membuat saya "kok gini ya hidup gua? Gua jadi gak ikhlas hadapi dia". Sampai saya marah, "udahlah, kalau ada apa-apa, urus aja diri kamu sendiri". Tapi ternyata pada saat sakit, berbalik lho. Berbaliknya gini, "aku mencintai dia, berarti jangan sampai aku kehilangan nyawanya", karena penyakitnya penyakit yang parah kan? *K: Iya ya.* *L: Yaudah. Dari situ aku selalu mensyukuri kehidupanku, apapun bentuk pergumulan ujian yang Tuhan hadapkan, aku harus tetap bersyukur, aku harus tau bahwa setiap langkah kehidupan ada Tuhan yang menuntunku. Makanya sekarang, jalan aja.*	konsekuensinya. L ingin suami ikut gereja. Tiga tahun yang lalu L mengaku marah pada Tuhan karena suaminya tidak menjadi seorang Kristen dan L mengatakan bahwa Tuhan memberi sakit suaminya. Saat itu L merasakan banyak penyesalan terhadap pernikahannya karena sikap suaminya dan masalah kerap datang. Namun karena suaminya sakit akhirnya berbalik. L menyadari bahwa dirinya mencintai suaminya dan tidak ingin kehilangan suaminya. Semenjak itu L mengatakan dirinya harus tetap bersyukur dengan kehidupannya saat ini.	Keinginan untuk bisa seagama, saat ini tidak seagama Marah pada Tuhan karena perbedaan agama. Merasakan penyesalan terhadap pernikahan. Perubahan sikap istri karena suami sakit, sakit sebagai titik balik. Mensyukuri atas kehidupannya	Konflik pribadi mengenai agama Konflik pribadi tentang agama Ketidakpuasan pernikahan, titik jenuh pernikahan, konflik pribadi mengenai pernikahan *Structural improvement* Pengelolaan konflik pribadi

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 484-519) Ekstrak 14

Menurut L, banyak perubahan-perubahan yang terjadi karena penyesuaian-penyesuaian yang dilakukan, terlebih lagi sejak suaminya pensiun da banyak menghabiskan waktu di rumah. Selain itu, perubahan terjadi semenjak suaminya mengidap sakit jantung. Hal tersebut yang menjadikan titik balik perubahan pada L dan suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Dulu sebelum proses-proses seperti ini, uh 'aku'nya tinggi banget. Tadinya kan gak pernah bawa motor, mobil. Kalo bawa motor rasanya rendah. Tapi sekarang sudah mau naik motor. Gak gampang kan? Biasa bawa mobil tiba-tiba harus turun, contohnya seperti itu. Tadinya tidak pernah mau bantu pekerjaan rumah, setelah dia sakit, contoh, saya mau masak daging iga, lemak-lemaknya itu dia yang bersihkan, ikan, sampai detail sampai bersih.	Dulu suami gengsinya tinggi, tak pernah bawa motor, selalu bawa mobil, merasa rendah bawa motor, sekarang mau. Tadinya tidak mau bantu pekerjaan rumah, sekarang mau bantu membersihkan ikan, dan pekerjaan lain.	Perubahan sikap suami	*Structural Improvement*

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 102-110**) Ekstrak 15

L mengatakan bahwa terjadi perubahan yang signifikan pada suaminya. Awalnya suaminya pemarah, tidak mau mendengar pendapat istrinya, dan minim komunikasi dengan anak, saat ini sudah ada perubahan. Awalnya L mengaku sempat marah dan tak mempedulikan bahwa suami sakit, namun akhirnya L menyadari bahwa dirinya tak ingin kehilangan nyawa suaminya sehingga sekarang menjadi peduli terhadap kesehatan suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Eee yang tadinya pemarah, tadinya gak mau denger pendapat, yang tadinya mau denger aturannya sendiri, yang tadinya gak pernah mau tanya-tanya anak sudah pulang, sekarang berubah. Yang tadinya gak peduli dia sakit, sekarang jadi peduli.	L mengatakan bahwa ada perubahan pada suaminya. Awalnya pemarah, tidak mau mendengar pendapat, minim komunikasi	Perubahan pada diri suami	*Structural Improvement*

	dengan anak, sekarang berubah. Awalnya L tak peduli sakit suami, sekarang peduli.	Perubahan sikap istri	*Structural Improvement*

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 361-365) Ekstrak 16

Bukan hanya sifat suami yang berubah, tetapi soal kebebasan beragama juga mengalami perubahan. Dulu L mengaku dirinya dan anak-anak perempuannya tidak bebas untuk pergi ke gereja, sekarang suami mau untuk mengantar dan menjemput dari gereja.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Taro Alkitab aja dulu gak bisa lho dek di meja. Baru 1 tahun ini saya bisa pasang pohon natal, karena si anak nomor 2 sudah bekerja, jadi dia pasang pohon natal, dan bapaknya tidak ada komentar apa-apa. Dulu saya ke gereja, tidak pernah diantar. Sekarang diantar dan dijemput.	Dulu L tidak bebas beragama, sekarang sudah.	Perubahan pada diri suami	*Structural Improvement*

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 479-484**) Ekstrak 17

Dari cerita L mengenai pernikahannya, penulis memandang bahwa terjadi perubahan ke arah yang positif yang dilakukan oleh L dan pasangannya. Terjadi perubahan ke arah positif karena cara L dan A dalam menghadapi konflik-konflik dikelola dengan cara yang konstruktif.

4.2.1.2 Konflik-Konflik dalam Pernikahan L

a. Konflik Mengenai Agama

Ketika akhirnya L menikah, L merasa dikekang dan dilarang untuk bergereja. Jika L ingin pergi ke gereja dengan anaknya, L mengajak anak ke rumah orang tua dan menginap disana sehingga L bisa leluasa untuk ke gereja. Pada akhirnya apa yang L lakukan terbongkar dan ketahuan oleh suaminya, sehingga suaminya mengancam anak pertamannya untuk tidak

pergi lagi ke gereja. Setelah kejadian itu, L akhirnya merelakan anak pertamanya mengikuti agama ayahnya, yaitu Islam.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Waktu itu saya ingin membawa anak saya yang pertama itu ke agama saya. Tapi dengan catatan saya nginep di rumah orang tua saya. Setiap mau ibadah, saya bawa anak saya. Karena saya belum ada kebebasan juga. Ternyata setelah saya menjadi suami-istri, saya tidak punya kebebasan untuk beribadah. Tapi saya tetep komitmen bahwa saya harus tetep jalan di jalan saya. Saya bawa anak saya, lama-kelamaan ketahuan sama suami. Ditelepon "kemana", "oh lagi gereja", pembantu di rumah yang kasih tau. Kaget. "Kok kamu bawa anak kita ke gereja?", "ya kan gak salah", tapi anak ini diancem. "Kalo kamu ikut ke gereja, segala kebutuhan kamu tidak saya penuhi", saya belum bekerja ya. Saya pikir daripada anak ini tertekan, saya lepas.	Saat itu L ingin mengajak anak pertamanya ikut ajaran Kristen. Setelah menikah L tidak mendapatkan kebebasan beragama, L ajak anaknya ke gereja secara diam-diam dan akhirnya ketahuan suami. Anaknya diancam ayahnya, L merelakan anak pertama ikut Islam.	Istri mengajak anak pertama ikut Kristen Istri dan anak tidak mendapat kebebasan untuk beragama Kristen Oleh suami Anak diancam ayah untuk ikut aturannya dan tidak boleh ikut ibu gereja	Penanaman nilai-nilai agama pada anak Konflik mengenai agama Konflik tentang agama anak

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 271-284) Ekstrak 18

Pertentangan mengenai agama anak juga terjadi pada anak kedua. L ingin anak kedua ikut ajaran Kristen Protestan. Cara L agar bisa ke gereja yaitu L pergi diam-diam dan meminta bantuan dari pembantunya untuk menunggu di tengah jalan dan membawakan baju ganti untuk ke gereja.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: Untuk anak kedua, kita gak boleh ke gereja. Anak kecil ini juga gak boleh gereja. Padahal kalo kita Natal, liat mereka sekolah minggu, enak kan. Kebetulan saya sempat punya pembantu yang lumayan bisa membantu saya. Kalau saya ingin beribadah, kalau suami saya di rumah, dia samperin, ditunggu di jalan untuk mengganti pakaian rumah dan sepatu dengan pakaian untuk ke gereja ya. Tapi satu kebohongan pasti terungkap kan? *K: Iya sih.*	L menginginkan anaknya bisa ikut Kristen. L sempat punya pembantu yang membantu L untuk ibadah diam-diam.	Menentang larangan suami untuk beribadah Menentang larangan suami untuk beribadah	Konflik mengenai agama Konflik mengenai agama

L: Ini anak kecil ini diancem, "dari mana kamu?", saya sebutkan "saya dari gereja, mau apa kamu?", seperti itu.	Anak L diancam suami, L berselisih karena pergi ke gereja.	Perselisihan karena dilarang beribadah	Konflik mengenai agama

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 284-294) Ekstrak 19

Ketika anak keduanya ingin masuk TK, L tidak mengizinkan suaminya mengisi kolom status agama dengan agama Islam. Saat L mencantumkan agama Kristen untuk agama anak kedua tersebut, suami L akhirnya marah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Anak saya yang nomor dua saya bawa Kristen ya. Waktu TK anak kedua, komitmen kami kalau masuk sekolah urusannya adalah suami, mendidiknya adalah saya. Kalau mau masuk sekolah kan harus isi formulir toh? Disitu kan ada agamanya toh? Pada anak yang kedua saya gak kasih suami yang isi. Saya yang isi. Saya taro disitu agamanya Kristen. Si bapak akhirnya marah.	Anak kedua diajak Kristen. L yang menentukan agama anak keduanya, suami marah	Perselisihan tentang agama anak	Konflik mengenai agama

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 297-303) Ekstrak 20

Setelah kejadian tersebut, A meminta pada L bahwa A menginginkan anak lagi. Awalnya L tidak menyetujui permintaan dari suaminya tersebut. Alasan L karena kejadian yang selama ini dirasakan tidak menguntungkan dirinya. L juga merasa dikekang dengan kegiatan beragamanya dan tidak bisa mengajak anak-anaknya untuk bergereja.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Anak yang terakhir, anak yang ketiga, suami saya pengen punya anak lagi. Saya karena perbedaan ini, saya gak ingin.	Tidak ingin punya anak lagi karena perbedaan agama	Perselisihan tentang agama	Konflik mengenai agama

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 295-296**) Ekstrak 21

Pada akhirnya L menyetujui suaminya yang ingin memiliki anak lagi dengan syarat bahwa anak ketiganya tersebut harus beragama Kristen. Setelah L dan A menyepakati hal tersebut, akhirnya L memiliki anak perempuan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Pada saat ini anak yang ketiga, suami kepengen punya anak lagi. Saya bilang enggak. "Kalo saya gak bisa bawa dia ke Kristen, saya gak mau", "boleh lah" kata suami seperti itu.	L menyetujui untuk suaminya memiliki anak lagi dengan syarat anak yang ketiga tersebut ikut Kristen.	Kesepakatan mengenai agama anak	Pengelolaan konflik agama anak, negosiasi

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 303-306) Ekstrak 22

Setelah kejadian saat anaknya diancam untuk tidak boleh bergereja, akhirnya L memutuskan untuk bekerja. Anaknya diancam oleh A bila ikut pergi ke gereja maka segala kebutuhannya tidak dipenuhi oleh A. Belajar dari kejadian itu, akhirnya L memutuskan untuk bekerja sehingga anak kedua dan ketiganya yang beragama Kristen tidak lagi mendapat ancaman tersebut karena L bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya tanpa harus meminta lagi dari suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Awalnya kan anak-anak diancam tidak boleh karena tidak akan difasilitasi kan, saya belum bekerja, akhirnya saya memutuskan untuk bekerja. Kesempatan buat saya ajak mereka ke gereja, karena tidak ada ancaman lagi. "Kalo kamu butuh sesuatu, gak saya beliin, gak saya bolehin" kan kata suami, saya bisa penuhi. Karena sudah bekerja. Itu berkat Tuhan, itu kekuatan saya yang mendorong saya untuk bekerja, untuk bawa anak-anak ke gereja.	Awalnya anak-anak diancam tidak difasilitasi, L memutuskan untuk bekerja sehingga anaknya bebas dari ancaman dan tetap terpenuhi kebutuhannya jika ikut Kristen.	Alasan isitri bekerja agar anak tidak lagi diancam karena suami mengancam anak tidak akan memfasilitasi	Pengelolaan konflik tentang agama anak

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 327-334) Ekstrak 23

Karena permasalahan agama yang ada, L mengaku bahwa satu saat pernah terjadi konflik yang memanas yaitu ketika suaminya meminta izin kepada L untuk menikah lagi. Alasan A meminta hal tersebut karena karena sudah merasa tidak nyaman dengan perbedaan agama dan konflik karena agama.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Pernah gak sih ada satu konflik yang akhirnya pecah banget? *L: Ada.* *K: Itu apa?* *L: Pernah eee karena perbedaan agama ini ada satu keinginan untuk mencari pengganti. Ya sudah saya izinkan si abang begitu. Kaget sih kaget, tapi saya lebih banyak mengkhawatirkan anak. "Boleh, kalau anak-anak mengizinkan. Tapi jangan bawa anak-anak satu ikut kamu" saya bilang seperti itu. Tapi karena campur tangan Tuhan, akhirnya gak jadi Kevin.* *K: Awalnya gimana?* *L: Karena perbedaan agama. Mungkin sudah merasa tidak nyaman dengan perbedaan ini, kaget yang pasti ya, tapi saya tidak meledak. Saya hanya mengatakan "kamu boleh pergi kalau anak bilah boleh pergi", dan anak mengatakan iya, tidak ada pertentangan. Daripada saya ribut-ribut, tapi itulah campur tangan Tuhan yang luar biasa, akhirnya tidak jadi. Mungkin itu bisa terjadi kalau saya "wah wah wah wah", ya kan? Saya meledak tapi saya bisa kuasai* *K: Kejadiannya kapan itu kak?* *L: Sudah lama, anak ketiga sudah ada, masih kecil.*	L mengaku pernah mengalami konflik yang pecah. Karena perbedaan agama, suami memiliki keinginan untuk mencari pengganti. L terkejut, L mengizinkan jika anak juga mengizinkan. Namun akhirnya tidak jadi. Awalnya menurut L karena sudah tidak merasa nyaman dengan perbedaan. Daripada "ribut" L mengizinkan. Menurut L ada campur tangan Tuhan akihrnya tidak jadi. Mungkin bisa terjadi jika L marah tak terkendali.	Konflik yang "pecah" karena perbedaan, suami ingin mencari perempuan lain sebagai istri. Istri membuat kesepakatan mengenai hal itu. Merasa tidak nyaman karena perbedaan agama. Percaya Tuhan bantu selesaikan konflik, ada doa Mengendalikan rasa marah dengan suami	Konflik mengenai agama Pengelolaan konflik, kesepakatan Konflik mengenai agama Pengelolaan konflik, *ventilation & caharsis*

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 295-316) Ekstrak 24

Saat ini, L mengatakan bahwa dirinya memiliki kerinduan agar sekeluarga bisa ibadah ke gereja bersama-sama. L mengaku dirinya pernah merasa marah pada Tuhan karena keinginannya agar sekeluarga bisa sama-sama beribadah tidak kunjung terjadi. L mengatakan yang terjadi justru Tuhan memberi ujian lain pada dirinya dengan mengizinkan suami dan dirinya sendiri mengidap sakit. Selain itu juga L merasakan penyesalan-penyesalan atas pernikahannya yang telah dijalaninya selama ini. Sampai akhirnya L sadar dan berbalik karena sakit yang diderita suaminya. L juga

sadar bahwa dirinya ternyata masih mencintai suaminya dan tidak ingin kehilangan suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Kalau dikatakan saya menyesal, saya menyesalnya gini, eee "kapan sih aku bisa beribadah sekeluarga?" itu sebenarnya. Tapi dikala waktu saya berpikir, "Tuhan kasih saya seperti ini, berarti saya harus bisa bertanggungjawab".	Penyesalan L karena tidak bisa beribadah bersama.	Keinginan untuk bisa seagama.	Konflik pribadi mengenai agama
Saya menikah kan bukan karena paksaan dari orang-orang, saya menikah karena keinginan dari saya sendiri. Saya harus bertanggungjawab dengan keputusan yang sudah saya ambil. Apapun konsekuensinya, saya tidak boleh lari. Saya jalani, saya hadapi. Kerinduan saya sekarang adalah suami bisa ikut	L menikah merupakan keputusannya sendiri. L merasa harus bertanggung jawab dan menerima konsekuensinya.	Harus bertanggungjawab dengan keputusannya menikah	Sudut pandang terhadap pernikahan, alasan bertahan
ke gereja dan saya yakin kalau saya seturut dengan kehendak Tuhan, pasti terjadi. Cuma waktunya kapan, kita gak tau. Hidup ini adalah takdir. Dengan 2 anak yang bisa saya bawa, itu merupakan kuasa Tuhan yang luar biasa. Buka karena kekuatan	L ingin suami ikut gereja.	Keinginan untuk bisa seagama, saat ini tidak seagama	Konflik pribadi mengenai agama
kehebatan saya. Tiga tahun yang lalu saya pernah marah sama Tuhan. "Tuhan, aku sudah letih, aku sudah capek. Aku gak ikhlas hidup seperti ini", karena saya mulai jenuh, mulai gak suka bulan puasa harus bangun pagi. Harus menyiapkan makan. "Kapan waktuMu Tuhan untuk aku?", ternyata bukannya dijawab doaku, malah suamiku dikasih sakit. Aku	Tiga tahun yang lalu L mengaku marah pada Tuhan karena suaminya tidak menjadi seorang Kristen dan L mengatakan bahwa Tuhan memberi sakit suaminya.	Marah pada Tuhan karena keinginannya belum terkabul.	Konflik pribadi tentang agama
minta diselamatkan jiwa, malah "ini lho Aku kasih ujian". Waktu itu saya banyak sekali penyesalan-penyesalan, sampai suami yang sikapnya tidak mencerminkan sebagai suami. Makin hari ada saja masalah yang membuat saya "kok gini ya hidup gua? Gua jadi gak ikhlas hadapi dia". Sampai saya marah, "udahlah, kalau ada	Saat itu L merasakan banyak penyesalan terhadap pernikahannya karena sikap suaminya dan masalah kerap datang.	Merasakan penyesalan terhadap pernikahan.	Ketidakpuasan pernikahan, titik jenuh pernikahan, konflik
apa-apa, urus aja diri kamu sendiri". Tapi ternyata pada saat	Namun karena suaminya sakit	Perubahan sikap istri karena suami	*Structural improvement*

sakit, berbalik lho. Berbaliknya gini, "aku mencintai dia, berarti jangan sampai aku kehilangan nyawanya", karena penyakitnya penyakit yang parah kan?	akhirnya berbalik. L menyadari bahwa dirinya mencintai suaminya dan tidak ingin kehilangan suaminya.	sakit, sakit sebagai titik balik.	

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 484-513) Ekstrak 25

Pada akhirnya L menyadari bahwa Tuhan selalu ada untuk dirinya, sehingga akhirnya L harus tetap mensyukuri semua yang terjadi dalam hidupnya saat ini.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Yaudah. Dari situ aku selalu mensyukuri kehidupanku, apapun bentuk pergumulan ujian yang Tuhan hadapkan, aku harus tetap bersyukur, aku harus tau bahwa setiap langkah kehidupan ada Tuhan yang menuntunku. Makanya sekarang, jalan aja.	Semenjak itu L mengatakan dirinya harus tetap bersyukur dengan kehidupannya saat ini.	Mensyukuri atas kehidupannya	Pengelolaan konflik pribadi, *ventilation & catharsis*

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 515-519) Ekstrak 26

L juga mengatakan bahwa dirinya tetap percaya bahwa suatu saat Tuhan akan mengabulkan doanya agar sekeluarga bisa menjadi Kristen dan dapat beribadah bersama-sama. Menurut L membawa suaminya ikut Kristen merupakan tanggungjawabnya pada Tuhan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya ingin bawa suami saya ikut Kristen karena itu tanggung jawab saya kepada Tuhan. Ingin beribadah sama-sama, ingin sama-sama memuji Tuhan.	L ingin suami ikut Kristen karena tanggung jawabnya pada Tuhan.	Ingin ajak suami ikut Kristen	Konflik pribadi tentang agama pasangan

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 141-144**) Ekstrak 27

Seiring berjalannya waktu, setelah beberapa tahun belakangan ini L mengatakan terjadi perubahan pada suaminya. Awalnya L dan anak-anaknya dilarang untuk beribadah, sekarang justru diantar-jemput ke gereja untuk ibadah. Sebelumnya di rumah tidak boleh terlihat ada Alkitab di atas meja, tidak boleh memasang lagu rohani Kristen, tidak boleh memasang pohon

natal, membuang salib milik L, atau hal-hal lain yang berkaitan dengan ajaran agama yang L jalani. Sekarang hal-hal tersebut tidak lagi mendapat larangan seperti dulu.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Kalau dulu saya meletakkan Alkitab dulu gak bisa Kevin. Saya berdoa. Sejalannya waktu, Tuhan bekerja. "Bukakan ia hati", semua proses Tuhan. Jadi bisa berubah. Puji Tuhan Kevin, dulu berdoa aja dilarang, salib aja dibuang, kita tuh dulu gak bisa pasang-pasang pohon natal, Alkitab gak boleh di atas meja. Kalau sekarang sudah diantar-jemput ke gereja. Karena saya pernah bilang "jangan larang saya untuk beribadah. Saya tidak foya-foya, tidak menjual diri, bukan berhura-hura, tapi saya keluar untuk beribadah. Untuk mencari sumber kekuatan hidup saya", itu.	Sekarang suami tidak melarang anak kedua dan ketiga beragama, meski sekarang perbedaan itu tetap ada. Sekarang sudah bebas seiring berjalannya waktu mengenai agama.	Suami sudah tidak melarang beribadah seiring berjalannya waktu, perubahan sikap suami.	Penyesuaian pernikahan, usia, *strutural improvement*
	L mengatakan pada suami agar tidak melarang ibadah, karena niatnya ibadah baik	L menyuarakan pendapatnya mengenai konflik tentang agama	Pengelolaan konflik

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 182-192) Ekstrak 28

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa L adalah orang yang taat dan menjalankan ajaran agamanya dengan baik sampai saat ini. Pada masa awal pernikahannya L dan anak-anaknya dilarang ke gereja oleh suaminya. Hingga beberapa tahun belakangan ini akhirnya terjadi perubahan oleh sikap suaminya yang memperbolehkan L untuk beribadah dan tidak lagi mengekang kehidupan beragama L dan dua anak perempuannya.

b. Konflik Interpersonal

Menurut L, konflik tentang anak yang dihadapi antara L dan suami adalah mengenai perbedaan prinsip dalam mendidik anak. Perbedaan prinsip mengenai mendidik anak menurut L sampai saat ini terkadang masih jadi pemicu perselisihan. Salah satu contohnya adalah saat suami mengizinkan anak ketiga memiliki *handphone* sejak SD sedangkan L tidak setuju karena dinilai belum waktunya untuk bisa memiliki *handphone*.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Karena adanya teknologi, media sosial, anak yang nomor 3 ini cepet untuk segala-galanya. Anak nomor 1 dan 2 menggunakan handphone itu SMA, Tapi anak yang ke 3 ini sekarang sudah pakai handphone. Itu karena peran bapaknya. Maksud bapaknya, "sudahlah, sekarang zamannya teknologi. Anak ini jangan dibatasi", padahal menurut saya belum waktunya. Itu perbedaan prinsip saya dengan suami.	L mengaku mendidik anak ketiga sulit karena teknologi dan media sosial. Anak ketiganya sudah punya *handphone*, ayahnya mengizinkan, L tidak mengizinkan karena belum waktunya.	Sulit mendidik anak karena teknologi dan media sosial. Perbedaan prinsip dalam mendidik anak.	Penyesuaian pernikahan Perbedaan prinsip

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 347-354) Ekstrak 29

Perbedaan prinsip lainnya yang menurut L menjadi pemicu perselisihan diantara dirinya dengan suami adalah masih terkait cara mereka mendidik anak, dimana L menilai cara suami dalam mendidik anak hanya dengan materi saja tetapi minim komunikasi dengan anak.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Karena perbedaan cara mendidik itu tadi. Kalau si abang itu mendidiknya dengan materi dan fasilitas, kalau saya mendidiknya dengan komunikasi. Kalau kamu minta duit, contoh ya, alasan kamu minta duit itu apa. Kalo kamu mau pergi, alasan kamu mau pergi itu seperti apa. Contohnya ini, si bontot ini gak mau makan ikan, padahal makan ikan itu tau sendiri manfaatnya seperti apa. Jadi saya harus memberikan suatu larangan, tapi harus jelas. Mereka juga harus tau kenapa saya larang. Contoh, waktu dia UN ini yang harus saya perhatikan adalah kesehatannya. Dari sisi makanannya, dari sisi tidurnya, dari sisi bermainnya, ya saya harus perhatikan. Harus jelas, kenapa mama harus disiplinkan untuk itu, saya komunikasikan. Abang berbeda. "Udah, kalau memang begini", tidak pernah ditanya, tidak diberitahu kenapa harus kamu melakukan ini.	Permasalahan saat ini tentang anak, perbedaan prinsip dalam mendidik anak.	Perbedaan prinsip dalam mendidik anak.	Perbedaan prinsip

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 65-80**) Ekstrak 30

Meski demikian, L mengatakan bahwa saat ini, tepatnya sejak dua tahun belakanga ini suaminya mulai ada perubahan dalam mendidik anak. Salah satu contoh perubahannya adalah A saat ini lebih komunikatif dengan anak-anak dibanding sebelum-sebelumnya yang minim komunikasi dengan anak. Saat ini A mau untuk menanyakan bagaimana kabar dan aktivitas anak-anak.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Karena si bapak hanya mendidik anak dengan materi, dengan fasilitas, sementara si anak menuntut "aku tidak cukup hanya dengan uang", mereka juga mau "bagaimana sekolahmu? Bagaimana temenmu? Kapan kamu begini begini begini?", seperti itu, itu gak ada. Tapi eee setelah 2 tahun belakangan ini sudah mulai ada. Sifatnya memang seperti itu, tertutup orangnya. Bicara hanya kalau ada hal penting, tidak pernah bicara yang kayak saya ini, cerewet kan.	Suaminya hanya mendidik secara materi namun minim komunikasi dengan anak. Setelah 2 tahun belakangan ini suaminya mulai komunikatif dibanding sebelumnya.	Suami minim komunikasi dengan anak Suami berubah dan lebih komunikatif dengan anak	Hubungan orang tua-anak, perbedaan prinsip Hubungan orang tua-anak, *structural improvement*

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 457-465) Ekstrak 31

Selain itu perbedaan prinsip ataupun kepribadian antara L dan suami juga terkadang memicu perselisihan. Salah satu yang menjadi pemicu konflik antara dirinya dan suami karena perbedaan prinsip ataupun perbedaan kepribadian dari L dan suami.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: Ada satu sifat dia yang menurut saya tidak bagus, sombong. *K: Oh.* *L: Sombongnya seperti ini, mungkin karena kita eee bukan mungkin ya, dalam agama kita mengatakan bahwa hiduplah dengan kasih. Prinsip saya itu bahwa tetangga adala saudara yang paling dekat. Jangan baik dengan orang karena ada sesuatu, itu saya. Baiklah dengan orang dalam semua kondisi. Memberilah kepada orang bukan karena kita punya uang. Jangan*	Satu sifat suami yang L tidak sukai yaitu sombong. L menilai suaminya sombong karena suaminya baik hanya karena butuh sesuatu.	Sifat suami yang tidak disukai istri Perbedaan sifat/prinsip suami dan istri	Kepribadian Perbedaan prinsip

pernah diatur uang, kita yang harus atur uang. Dia ini eee baik sama seseorang itu kadang-kadang. Baik sama seseorang karena dia butuh sesuatu. Bertolak belakang dengan saya seperti itu. Saya menolong seseorang harus tulus dan ikhlas, walaupun pernah menyakiti, saya tetep kasih. Itu saya. Suami enggak. Susah untuk memaafkan kesalahan orang lain. Contoh kecil, tetangga kami dulu punya mobil 2. Dia parkirkan 1 mobilnya di luar. Kalo mobilnya ada di luar, bapak kita ini harus muter jauh untuk parkir. Akhirnya dia bermasalah dengan tetangga. Akhirnya, gak ramah. Kalo saya enggak. "Gak boleh kayak begitu, sabarlah pa. Apalagi sama tetangga, harus saling membantu. Itulah kondisi kita dengan tetangga, harus saling mengerti", seperti itu. Itu sifat yang paling tidak suka dari dia.	Sifat suaminya tersebut menurut L bertolak belakang dengannya, susah memaafkan kesalahan orang lain. Suami L bermasalah dengan tetangga, akhirnya tidak ramah, seharus saling mengerti dengan tetangga. Itu yang L tidak suka.	Saat suami berselisih jadi tidak ramah Suami tidak ramah dengan tetangga karena permasalahan tersebut	Kepribadian Kepribadian

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 172-194) Ekstrak 32

Selain perbedaan-perbedaan tersebut, hal yang menjadi pemicu konflik karena kebiasaan-kebiasaan dari suaminya. Menurut L kebiasaan-kebiasaan A tersebut sebenarnya merupakan hal yang sepele namun seringkali jadi memicu L untuk mengkritik suaminya. Dari munculnya kritikan tersebut yang terkadang memicu perselisihan antara mereka.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Namanya kita baru menikah dek, banyak penyesuaian-penyesuaian yang harus kita lakukan. Contohnya, kalo habis mandi dia suka meletakkan handuk di atas tempat tidur. Kalo habis merokok, dia suka membuang puntung rokoknya di kloset. Saya bilang "handuknya jangan taro di tempat tidur", "jangan begitu, kamu gantung aja, biar gak rame", "ini kloset tiap hari penuh dengan puntung rokok", "udah tinggal disiram aja kenapa sih?" gitu. Atau eee "saya harus pergi kesini ya, kamu ikut dong", kalau ada pesta pernikahan adat saya ajak, dia	Saat menikah, L melakukan banyak penyesuaian dengan kebiasaan-kebiasaan pasangannya	Melakukan penyesuaian dengan pasangan	Penyesuaian pernikahan

kan berbeda suku dengan saya, "gak ah. Gak suka", dan kebetulan dia memang orangnya tidak suka untuk kumpul-kumpul. Itu yang saya terima dari dia, jangan suka memaksakan kehendak agar tidak menjadi masalah. Jadi kalau misalkan saya mau pesta, diwajibkan untuk ikut, dia bilang "gak perlu saya ikut", yasudah. Jangan memaksakan kehendak, akhirnya saya berubah. Kayak yang tadi "yaudahlah jemur aja handuknya, yaudahlah siram aja kamar mandinya". Jadi kalau saya ada sesuatau yang menurut dia tidak sesuai dengan dia, yasudah.	L memahami prinsip suaminya bahwa jangan suka memaksakan kehendak.	Memahami prinsip suami	Penyesuaian pernikahan
Akhirnya terbiasa mengubah kebiasaan. "Yaudahlah gak usah ikut dia, diajak juga gak mau", contoh ke pesta tadi ya. Seperti itu.	L akhinya terbiasa untuk mengubah kebiasaan.	Istri terbiasa dengan kebiasaan suami	Penyesuaian pernikahan

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 197-218**) Ekstrak 33

Dengan demikian bahwa perbedaan-perbedaan lainnya selain perbedaan agama dalam hubungan L dengan suaminya seringkali menjadi pemicu konflik diantara mereka. Konflik-konflik karena adanya perbedaan-perbedaan yang dirasakan L dan A merupakan konflik-konflik yang umumnya dialami oleh kebanyakan pasangan suami-istri. Oleh karenaya dapat disimpulkan bahwa konflik-konflik tersebut juga biasa terjadi pasangan suami-istri pada umumnya, baik itu seagama maupun berbeda agama.

c. Konflik dengan Pihak Keluarga

Selain konflik karena permasalahan agama dan konflik interpersonal, terjadi juga konflik antara L dan A dengan pihak keluarga. Konflik tersebut bermula karena pihak keluarga L bersikap kurang baik kepada A sehingga membuat L merasa tidak nyaman dengan perlakuan keluarganya tersebut. Namun akhirnya pihak keluarga L dapat bersikap baik dengan suami L seiring berjalannya waktu. Menurut L hal tersebut terjadi karena pihak

keluarga L sadar bahwa peran suaminya tersebut tidak dapat digantikan oleh pria lain.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya tadinya kalau ada masalah cerita ke keluarga saya, lambat laun saya lebih nyaman cerita ke keluarga suami. Kalau kita cerita ke keluarga kita, keluarga kita mencibir suami kita, kan repot. Pernah sekali saya ceritakan ke keluarga saya, akhirnya membuat eee hubungannya tidak baik. Akhirnya mereka tidak bersikap tidak sebaik itu dengan suami saya. Prosesnya semua itu dengan berjalannya waktu Kevin. Keluarga akhirnya berpikir bahwa posisi suami saya tidak pernah bisa digantikan oleh orang lain. Jadi saya harus bersikap baik, supaya suami bersikap baik kepada saya.	Awalnya jika ada masalah L bercerita pada keluarga L, semenjak ada komentar tentang suami sekarang lebih memilih bercerita ke keluarga suami. Berproses sejalan dengan berjalannya waktu. Keluarga akhirnya berpikir suami tidak tergantikan.	Sikap keluarga istri terhadap suami kurang baik Sikap keluarga istri terhadap suami akhirnya berubah positif	Reaksi keluarga Reaksi keluarga, hubungan dengan keluarga besar,

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 219-229) Ekstrak 34

Saat awal-awal menikah, L mengatakan bahwa dirinya tidak bisa pulang ke rumah orang tuanya bahkan ayahnya sampai akhir hidupnya tidak memaafkan L atas keputusannya menikah. Namun L berusaha untuk bisa mendekatkan diri dan menjalin hubungan baik kembali dengan pihak keluarga. Saat ini menurut pengakuan L sudah memiliki hubungan baik dengan keluarga.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: Awalnya saya tidak bisa dimaafkan lho, saya tidak bisa pulang ke keluarga saya. Tapi saya tetep mencari jalan keluar. Saya deket dengan adek saya yang bontot, dia yang menolong saya untuk mendekatkan, mengkomunikasikan dengan orang tua, dengan keluarga saya yang lain. Bapak saya belum memaafkan, sampai akhir hidupnya. *K: Oh, tapi ibu sudah memaafkan kak?* *L: He eh. Dia yang menyekolahkan saya lagi. Dia bilang "iya lah boru,*	Awalnya L tidak dimaafkan oleh keluarga, namun L terus berusaha mendekatkan dirinya kembali dengan keluarga. Ayah L tidak memaafkan L sampai akhir hidupnya. Akhirnya L melanjutkan kuliah lagi hingga tamat setelah	Pertentangan dari Keluarga Berusaha menjalin hubungan baik dengan keluarga Tidak dimaafkan karena menikah beda agama Saran dari ibu	Reaksi keluarga Pengelolaan konflik Reaksi keluarga Reaksi keluarga

supaya nanti kamu bisa bekerja. Gak boleh kamu gak bekerja, sayang. Saya bantu deh kamu" dia bilang begitu, "mau gak?, "mau" saya bilang. Saya kuliah.	menerima saran dari ibunya.		

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 256-267) Ekstrak 35

Dari penjelasan secara keseluruhan mengenai konflik-konflik yang dihadapi didapat bahwa konflik-konflik yang muncul dalam pernikahan L adalah mengenai permasalahan agama, permasalahan interpersonal, permasalahan dengan hubungan keluarga besar. Dari temuan tersebut didapat bahwa konflik yang paling sulit dihadapi adalah konflik mengenai agama.

4.2.1.3 Pengelolaan Konflik dalam Pernikahan L

a. Pengelolaan Konflik Mengenai Agama

Setelah menikah L merasa terkekang oleh aturan suami karena tidak boleh beribadah ke gereja dan tidak boleh mengajak anak-anak ikut ke gereja. Saat itu anak pertama akhirnya ikut ajaran Islam karena diancam oleh suami L. Anak kedua ikut ajaran Kristen karena L menentang suaminya dan ingin anaknya bisa beribadah bersama dengannya.

Saat itu L mengatakan bahwa suami menginginkan anak lagi. L berpikir karena kejadian-kejadian sebelumnya mengenai anak-anak jadi penyebab konflik, L merasa tidak ingin memiliki anak lagi. Namun akhirnya L membuat kesepakatan dengan suaminya. Akhirnya suami L menyetujui kesepakatan tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Pada saat ini anak yang ketiga, suami kepengen punya anak lagi. Saya bilang enggak. "Kalo saya gak bisa bawa dia ke Kristen, saya gak mau", "boleh lah" kata suami seperti itu.	Suami L ingin memiliki anak lagi yang ketiga, awalnya L tidak mau karena permasalahan	Pemasalahan karena status agama anak	Konflik mengenai agama anak

	agama anak. L menyetujui untuk suaminya memiliki anak lagi dengan syarat anak yang ketiga tersebut ikut Kristen.	Kesepakatan mengenai agama anak	Pengelolaan konflik agama anak, negosiasi

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 303-306) Ekstrak 36

Pada saat itu L bukan hanya dilarang untuk pergi ke gereja, tetapi suami juga melarang bahwa tidak boleh ada atribut apapun Krisen ada di rumah, seperti Alkitab di atas meja, memasang pohon natal, salib, dan lain sebagainya. Karena larangan tersebut, L mengatakan bahwa akhirnya dirinya menyuarakan pendapatnya agar dirinya bisa beribadah ke gereja secara bebas.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Kalau dulu saya meletakkan Alkitab dulu gak bisa Kevin. Saya berdoa. Sejalannya waktu, Tuhan bekerja. "Bukakan ia hati", semua proses Tuhan. Jadi bisa berubah. Puji Tuhan Kevin, dulu berdoa aja dilarang, salib aja dibuang, kita tuh dulu gak bisa pasang-pasang pohon natal, Alkitab gak boleh di atas meja. Kalau sekarang sudah	Sekarang sudah bebas seiring berjalannya waktu mengenai agama.	perubahan sikap suami.	*strutural improvement*
diantar-jemput ke gereja. Karena saya pernah bilang "jangan larang saya untuk beribadah. Saya tidak foya-foya, tidak menjual diri, bukan berhura-hura, tapi saya keluar untuk beribadah. Untuk mencari sumber kekuatan hidup saya", itu.	L mengatakan pada suami agar tidak melarang ibadah, karena niatnya ibadah baik	L menyuarakan pendapatnya mengenai konflik tentang agama	Pengelolaan konflik

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 182-192**) Ekstrak 37

Setelah kejadian saat anaknya diancam untuk tidak boleh bergereja, akhirnya L memutuskan untuk bekerja. Anaknya diancam jika ia ikut pergi ke gereja maka segala kebutuhannya tidak dipenuhi oleh ayahnya. Belajar dari pengalaman tersebut, akhirnya L memutuskan untuk bekerja sehingga anak kedua dan ketiganya yang beragama Kristen tidak lagi mendapat ancaman

tersebut karena L bisa memenuhi kebutuhan anak-anaknya tanpa harus meminta lagi dari suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Awalnya kan anak-anak diancam tidak boleh karena tidak akan difasilitasi kan, saya belum bekerja, akhirnya saya memutuskan untuk bekerja. Kesempatan buat saya ajak mereka ke gereja, karena tidak ada ancaman lagi. "Kalo kamu butuh sesuatu, gak saya beliin, gak saya bolehin" kan kata suami, saya bisa penuhi. Karena sudah bekerja. Itu berkat Tuhan, itu kekuatan saya yang mendorong saya untuk bekerja, untuk bawa anak-anak ke gereja.	Awalnya anak-anak diancam tidak difasilitasi, L memutuskan untuk bekerja sehingga anaknya bebas dari ancaman dan tetap terpenuhi kebutuhannya jika ikut Kristen.	Alasan isitri bekerja agar anak tidak lagi diancam karena suami mengancam anak tidak akan memfasilitasi	Pengelolaan konflik tentang agama anak

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 327-334) Ekstrak 38

Konflik antara L dan suami mengenai perbedaan agama tersebut membuat perasaan tidak nyaman dalam rumah tangganya. Satu hari L mengatakan bahwa suaminya ingin mencari pengganti dan menikah lagi. L membuat kesepakatan dengan suaminya bahwa dirinya memperbolehkan A untuk menikah lagi jika A mau bicara pada anak-anak dan anak-anak memberikan izin. Jika anak-anak memberi izin, maka L juga mengizinkan suaminya untuk menikah lagi dengan catatan tidak boleh membawa satupun anak-anak mereka.

Namun L mengatakan bahwa akhirnya suami tidak jadi pergi. Bentuk kesepakatan yang dibuat L tersebut yang mungkin membuat suami L akhirnya berpikir kembali dan mempertimbangan tentang anak-anaknya. Oleh karena itu akhirnya suami tidak jadi pergi.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Pernah eee karena perbedaan agama ini ada satu keinginan untuk mencari pengganti. Ya sudah saya izinkan si abang begitu. Kaget sih kaget, tapi saya lebih banyak mengkhawatirkan anak. "Boleh, kalau anak-anak mengizinkan. Tapi	L mengaku pernah mengalami konflik yang pecah. Karena perbedaan agama, suami	Konflik yang "pecah" karena perbedaan, suami ingin mencari perempuan lain sebagai istri.	Konflik mengenai agama

jangan bawa anak-anak satu ikut kamu" saya bilang seperti itu. Tapi karena campur tangan Tuhan, akhirnya gak jadi Kevin.	memiliki keinginan untuk mencari pengganti.		
K: Awalnya gimana? *L: Karena perbedaan agama. Mungkin sudah merasa tidak nyaman dengan perbedaan ini, kaget yang pasti ya, tapi saya tidak meledak. Saya hanya mengatakan "kamu boleh pergi kalau anak bilang boleh pergi", dan anak mengatakan iya, tidak ada pertentangan. Daripada saya ribut-ribut, tapi itulah campur tangan Tuhan yang luar biasa, akhirnya tidak jadi. Mungkin itu bisa terjadi kalau saya "wah wah wah wah", ya kan? Saya meledak tapi saya bisa kuasai.*	L terkejut, L mengizinkan jika anak juga mengizinkan. Namun akhirnya tidak jadi. Awalnya menurut L karena sudah tidak merasa nyaman dengan perbedaan. Daripada "ribut" L mengizinkan. Menurut L ada campur tangan Tuhan akihrnya tidak jadi. Mungkin bisa terjadi jika L marah tak terkendali.	Istri membuat kesepakatan mengenai hal itu. Merasa tidak nyaman karena perbedaan agama. Percaya Tuhan bantu selesaikan konflik, ada doa Mengendalikan rasa marah dengan suami	Pengelolaan konflik, kesepakatan Konflik mengenai agama Pengelolaan konflik, *ventilation & caharsis*

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 299-314) Ekstrak 39

L mengatakan bahwa dirinya memiliki kerinduan agar sekeluarga bisa bersama-sama ibadah dan mengikuti ajaran Kristen. L mengaku dirinya pernah merasa marah pada Tuhan karena keinginannya belum juga terwujud sampai saat ini. L mengatakan yang terjadi justru Tuhan memberi ujian lain pada dirinya dengan datangnya penyakit yang cukup berat, yaitu A mengidap sakit jantung dan L mengidap sakit ginjal. Selain itu juga L merasakan penyesalan-penyesalan atas pernikahannya yang telah dijalaninya selama ini. Sampai akhirnya L sadar dan berbalik karena sakit yang diderita suaminya. L juga sadar bahwa dirinya ternyata masih mencintai suaminya sampai saat ini dan tidak ingin kehilangan suaminya.

Pada akhirnya L menyadari bahwa bagaimanapun Tuhan selalu ada untuk dirinya, sehingga akhirnya L mengatakan bahwa dirinya mensyukuri semua yang terjadi dalam hidupnya. Dengan L mensyukuri atas apa yang telah terjadi dalam pernikahannya, hal tersebut merupakan bentuk dari

pengelolaan konflik dalam dirinya atas rasa ketidakpuasannya terhadap pernikahannya dan atas penyesalan-penyesalannya dalam pernikahannya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Yaudah. Dari situ aku selalu mensyukuri kehidupanku, apapun bentuk pergumulan ujian yang Tuhan hadapkan, aku harus tetap bersyukur, aku harus tau bahwa setiap langkah kehidupan ada Tuhan yang menuntunku. Makanya sekarang, jalan aja.	Semenjak itu L mengatakan dirinya harus tetap bersyukur dengan kehidupannya saat ini.	Mensyukuri atas kehidupannya	Pengelolaan konflik pribadi, *ventilation & catharsis*

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 515-519) Ekstrak 40

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara-cara yang dilakukan oleh L dan A saat menghadapi konflik-konflik mengenai agama dapat dikelola dengan cara-cara yang konstruktif. Alasannya karena L dan A saling terlibat untuk menyelesaikan konflik yang ada dengan kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang terbuka, dan usaha yang dapat menguntungkan dua pihak atau setidaknya tidak merugikan salah satu pihak.

b. Pengelolaan Konflik Interpersonal

Ketika muncul konflik-konflik di awal-awal pernikahan, L mengaku bahwa awalnya tidak bisa menyelesaikan permasalahan yang ada dengan baik. L mengaku mereka sering berdebat karena belum mengenal satu sama lain dengan lebih dalam.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
…awal mulanya sering berdebat karena belum mengenal satu dengan yang lain. Laki-laki itu egois lho sifatnya. Perempuan kan pake perasaan. Hal-hal sepele sebenarnya bisa jadi masalah.	Sering berdebat karena belum saling mengenal. Menurut L laki-laki itu egois, perempuan perasa. L merasa dirinya perfeksionis, hal sepele bisa jadi masalah.	Sering berdebat diawal pernikahan Laki-laki egois Perempuan perasa Istri perfeksionis	Konflik interpersonal, Perbedaan Kepribadian

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 12-15) Ekstrak 41

Menurut pengakuan L, hal yang paling sulit dilakukan dalam pernikahannya adalah menyesuaikan dirinya dengan suami. L mengatakan bahwa di tahun-tahun awal pernikahannya mereka melakukan penyesuaian tersebut memakan waktu sekitar 5 tahun.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Itu awalnya yang paling sulit, menyesuaikan kebiasaan saya dan kebiasaan dia. Mungkin kira-kira ada kali ya 5 tahun itu.	Lima tahun awal menikah sulit menyesuaikan kebiasaan.	Penyesuaian pernikahan 5 tahun awal	Penyesuaian pernikahan

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 22-24) Ekstrak 42

L mengatakan bahwa saat di awal-awal pernikahan banyak hal-hal yang jadi pemicu konflik berawal dari masalah sepele. Namun karena adanya proses penyesuaian dalam pernikahan L, akhirnya L memahami bagaimana prinsip suami dan kebiasaan-kebiasaan suaminya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Namanya kita baru menikah dek, banyak penyesuaian-penyesuaian yang harus kita lakukan. Contohnya, kalo habis mandi dia suka meletakkan handuk di atas tempat tidur. Kalo habis merokok, dia suka membuang puntung rokoknya di kloset. Saya bilang "handuknya jangan taro di tempat tidur", "jangan begitu, kamu gantung aja, biar gak rame", "ini kloset tiap hari penuh dengan puntung rokok", "udah tinggal disiram aja kenapa sih?" gitu. Atau eee "saya harus pergi kesini ya, kamu ikut dong", kalau ada pesta pernikahan adat saya ajak, dia kan berbeda suku dengan saya, "gak ah. Gak suka", dan kebetulan dia memang orangnya tidak suka	Saat menikah, L melakukan banyak penyesuaian dengan kebiasaan-kebiasaan pasangannya	Melakukan penyesuaian dengan pasangan	Penyesuaian pernikahan
untuk kumpul-kumpul. Itu yang saya terima dari dia, jangan suka memaksakan kehendak agar tidak menjadi masalah. Jadi kalau misalkan saya mau pesta, diwajibkan untuk ikut, dia bilang "gak perlu saya ikut", yasudah. Jangan	L memahami prinsip suaminya bahwa jangan suka memaksakan kehendak.	Memahami prinsip suami	Penyesuaian pernikahan

memaksakan kehendak, akhirnya saya berubah. Kayak yang tadi "yaudahlah jemur aja handuknya, yaudahlah siram aja kamar mandinya". Jadi kalau saya ada sesuatau yang menurut dia tidak sesuai dengan dia, yasudah. Akhirnya terbiasa mengubah kebiasaan. "Yaudahlah gak usah ikut dia, diajak juga gak mau", contoh ke pesta tadi ya. Seperti itu.	L akhinya terbiasa untuk mengubah kebiasaan.	Istri terbiasa dengan kebiasaan suami	Penyesuaian pernikahan

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 197-218**) Ekstrak 43

Sebelumnya L mengaku mengalami proses penyesuaian yang cukup panjang dimana L dan suami harus melakukan perubahan sikap agar bisa saling menyesuaikan dan menyelesaikan permasalahan yang ada. L mengaku setelah mengerti akan hal tersebut, L dapat menyelesaikan dengan negosiasi, membuat kesepakatan dan mampu mengkomunikasikan permasalahannya dengan cara yang baik. Semua itu juga didukung karena adanya keterlibatan suami dalam menyelesaikan masalah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Tadi kan sudah cerita banyak ya, mmm bisa diceritain kak bagaimana cara kakak mengelola konflik yang terjadi dalam rumah tangga. *L: Kalau mengelola itu sebenarnya yang lebih gampang itu abang.* *K: Maksudnya?*	Menurut L dalam mengelola konflik lebih mudah jika ditangani bersama suaminya	Peran suami dalam mengelola konflik.	Keterlibatan pasangan, pengelolaan konflik.
L: Saya kan orangnya mellow, terlalu banyak terbawa perasaan. Oh, satu yang membuat saya dan abang bisa bertahan, kalau dia salah dia tidak pernah melawan, tidak pernah membantah, tidak pernah mau membuat rumah tangga itu menjadi meruncing. Terus yang membuat saya bersikap menjadi bijak, jangan selalu memaksakan kehendak.	L memiliki sifat yang emosional. Suami L tidak pernah melawan, membantah, membuat masalah jadi meruncing.	Suami sebagai peredam emosi istri saat terjadi konflik	Pengelolaan konflik.
Walaupun saya mellow, tapi prosesnya sudah panjang. Saya kalau ada satu masalah, gak boleh diem. Harus dituntaskan. Harus dikomunikasikan. Supaya menghindari pertengkaran yang besar, saya ajak berdebat empat	Bila ada masalah, L tidak bisa diam. Harus tuntas. Dikomunikasikan. Cara L menghindari	Permasalahan harus dituntaskan, dikomunikasikan. Istri ajak suami bicara empat	Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik

mata. Awal-awal enggak, masih ego masing-masing. Kalau masih muda-muda egonya besar. Udah biasa enak kok di rumah orang tua ya kan, tau-tau menikah banyak sifat-sifat yang tidak sesuai harapan. Yang paling gampang, sifat saya yang mellow, si abang itu bisa menenangkan saya. Itu yang membuat kami cepat akur. Jadi saya marah, dia gak marah. Kalau sekarang marahnya gak meledak-ledak Kevin. Kalau marah lebih banyak berdiam diri. Kalau dulu meledak-ledak. Jadi menyikapinya harus dituntaskan, harus disampaikan dengan caranya yang seperti apa. Jangan ditunda-tunda.	pertengkaran besar dengan debat empat mata, awalnya tidak. Sifat L yang emosional, suami yang menenangkan. Bila L marah, suami tidak marah, marah tidak lagi meledak-ledak, lebih banyak berdiam diri. Menyikapi masalah harus tuntas, disampaikan, tidak ditunda-tunda.	mata Ada keterlibatan suami Perubahan sikap saat terjadi konflik Menyelesaikan konflik tidak ditunda-tunda	Pengelolaan Konflik *Structural improvement* Sudut pandang terhadap Pengelolaan konflik

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 268-294**) Ekstrak 44

L mengatakan mengenai pendapatnya mengenai tentang cara mendidik suami yang minim komunikasi. Menurut L cara A berkomunikasi dengan anak-anaknya hanya dilakukan jika ada yang penting saja. Namun L mengatakan bahwa suami saat ini sudah mulai berubah, dimana mau untuk bergabung duduk bicara bersama-sama dengan suami dan anak.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya punya planning A, B, C, saya sampaikan ke anak-anak, sampaikan ke suami. Seperti itu. Saya suka mendudukkan anak-anak untuk bicara, dan kebetulan mereka semua, sampai yang bontot ini juga suka. Yang sering tidak ada itu cuma abang. Tapi sekarang-sekarang ini, ya puji Tuhan.	Prinsip L dengan suami dan anak-anak adalah dengan kesepakatan, mendudukkan anak untuk bicara. Awalnya suaminya tidak seperti itu, sekarang mau untuk duduk bicara.	Prinsip istri dalam keluarga adalah kesepakatan. Perubahan sikap suami	Pengelolaan konflik *Structural improvement*

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 369-374) Ekstrak 45

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara-cara yang dilakukan oleh L dan A saat menghadapi konflik-konflik interpersonal dapat dikelola dengan cara-cara yang konstruktif. Alasannya karena L dan A saling terlibat untuk menyelesaikan konflik yang ada dengan kesepakatan-kesepakatan, komunikasi yang terbuka, mau untuk melakukan perubahan, dan usaha yang dilakukan dapat menguntungkan dua pihak atau setidaknya tidak merugikan salah satu pihak.

c. Pengelolaan Konflik dengan Pihak Keluarga

Ketika L menikah, L mendapatkan reaksi negatif dari pihak keluarganya dimana dirinya tidak bisa pulang ke rumah orang tua. L juga mengatakan bahwa ayahnya sampai akhir hidupnya tidak memaafkan atas keputusannya menikah dengan A. Namun L berusaha untuk bisa mendekatkan diri dan menjalin hubungan baik dengan pihak keluarga. Saat ini menurut pengakuan L sudah memiliki hubungan baik dengan keluarganya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: Awalnya saya tidak bisa dimaafkan lho, saya tidak bisa pulang ke keluarga saya. Tapi saya tetep mencari jalan keluar. Saya deket dengan adek saya yang bontot, dia yang menolong saya untuk mendekatkan, mengkomunikasikan dengan orang tua, dengan keluarga saya yang lain. Bapak saya belum memaafkan, sampai akhir hidupnya.	Awalnya L tidak dimaafkan oleh keluarga, namun L terus berusaha mendekatkan dirinya kembali dengan keluarga. Ayah L tidak memaafkan L sampai akhir hidupnya.	Pertertentangan dari Keluarga Tidak dimaafkan karena menikah beda agama	Reaksi keluarga Reaksi keluarga
K: Oh, tapi ibu sudah memaafkan kak? *L: He eh. Dia yang menyekolahkan saya lagi. Dia bilang "iya lah boru, supaya nanti kamu bisa bekerja. Gak boleh kamu gak bekerja, sayang. Saya bantu deh kamu" dia bilang begitu, "mau gak?, "mau" saya bilang. Saya kuliah.*	Akhirnya L melanjutkan kuliah lagi hingga tamat setelah menerima saran dari ibunya.	Saran dari ibu	Reaksi keluarga

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 256-267) Ekstrak 46

Begitu juga hubungan L dengan keluarga dari suami. Awalnya L mengaku mendapat pertentangan, namun akhirnya saat ini hubungannya dengan keluarga lain dari pihak suami membaik. Menurut L yang membuat dirinya bisa diterima di keluarga suami karena sikapnya yang baik pada keluarga suami tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya tidak bisa menunjukkan ke keluarga suami bahwa saya Kristen, tidak boleh menunjukkan ke keluarga suami bahwa saya beribadah. Ada. Tapi di proses dengan waktu, mereka berpikir, mungkin mereka juga melihat kami mendidik anak-anak kami bagus, sifat saya yang tidak materialistik, mungkin faktor itu ya. Terus gak terlalu banyak menuntut. Kayak gitu mungkin. Lambat laun kan hubungan keluarga jadi deket kan. Bisa ketauan kita itu siapa, apakah kita tukang foya-foya, apakah kita bermuka dua, apakah kita orang yang pemarah, kan kelihatan. Saya kan pernah nginep di ruah mertua, di rumah saudara suami, mereka nginep disini, akhirnya di proses kan sejalannya waktu. Walaupun awalnya mereka tidak setuju.Mungkin mereka melihat rumah tangga saya baik-baik saja bisa mendidik anak-anak saya, disitu mungkin ya.	Awalnya ada pertentangan dari keluarga,L tidak bisa menunjukkan dirinya Kristen ke keluarga suami. Pihak keluarga melihat L mendidik anak dengan baik, yang menurut L jadi mempererat hubungan. Lambat laun hubungan dengan keluarga jadi dekat Awalnya tidak setuju terhadap pernikahan L, melihat rumah tangga L, hubungan dengan keluarga saat ini baik	Awal menikah ditentang keluarga suami. Rumah tangga dinilai baik oleh keluarga Keluarga suami akhirnya mau menerima mereka	Reaksi keluarga Reaksi keluarga Reaksi keluarga

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 232-247**) Ekstrak 47

Respon keluarga dari pihak L terhadap suaminya awalnya tidak baik. Menurut pengakuan L, lambat laun dari pihak keluarga, baik pihak suami maupun dari pihak L sendiri, akhirnya menerima pernikahan mereka. L merasa tidak nyaman akan hal tersebut, akhirnya jika ada sesuatu yang perlu dibicarakan mengenai suami tidak lagi dengan pihak keluarganya namun dengan pihak keluarga suami.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya tadinya kalau ada masalah cerita ke keluarga saya, lambat laun saya lebih nyaman cerita ke keluarga suami. Kalau kita cerita ke keluarga kita, keluarga kita mencibir suami kita, kan repot. Pernah sekali saya ceritakan ke keluarga saya, akhirnya membuat eee hubungannya tidak baik. Akhirnya mereka tidak bersikap tidak sebaik itu dengan suami saya. Prosesnya semua itu dengan berjalannya waktu Kevin. Keluarga akhirnya berpikir bahwa posisi suami saya tida pernah bisa digantikan oleh orang lain. Jadi saya harus bersikap baik, supaya suami bersikap baik kepada saya. Saya gak ada masalah dengan keluarga.	Awalnya jika ada masalah L bercerita pada keluarga L, semenjak ada komentar tentang suami sekarang lebih memilih bercerita ke keluarga suami. Berproses sejalan dengan berjalannya waktu. Keluarga akhirnya berpikir suami tidak tergantikan.	Sikap keluarga istri terhadap suami kurang baik Sikap keluarga istri terhadap suami akhirnya berubah positif	Reaksi keluarga Reaksi keluarga, hubungan dengan keluarga besar

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 219-230) Ekstrak 48

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara-cara yang dilakukan oleh L dan A saat menghadapi konflik dengan pihak keluarga dapat dikelola dengan cara-cara yang konstruktif. Alasannya karena L dan A saling terlibat untuk menyelesaikan konflik yang ada dengan maunya untuk melakukan perubahan dan mau untuk menjalin hubungan yang baik.

4.2.1.4 Sudut Pandang L Mengenai Pengelolaan Konflik

L mengatakan bahwa prinsipnya dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada adalah dengan duduk empat mata dan mengkomunikasikan permasalahan tersebut. Prinsip penyelesaian konflik yang dilakukan adalah dengan menyuarakan pendapat dan saling bernegosiasi. Prinsip L tersebut menurut pengakuannya semua terproses karena melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pernikahannya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh iya iya. Kalau kakak dan suami itu mau menyelesaikan konflik, pernah gak sih empat mata	L mengaku jika ada konflik dengan suami	Konflik diselesaikan dengan duduk	Pengelolaan konflik

gitu dibicarain secara serius? *L: Sering. Kan tadi udah bilang, sangat sering. Jangankan sama si eee sama si suami, sama anak juga begitu. Saya dudukkan anak saya. "Maumu apa? Kenapa kamu begitu? Oke kalau memang harus begitu", saya gak pernah mau marah sambil berjalan. Sama pembantu seperti itu. Saya dudukkan, "apa maumu?". Tapi awalnya gak begitu, awalnya gak begitu. Awalnya saya "bla bla bla bla bla", tapi saya bilang itu gak sampai, informasi itu gak sampai. Jadi hal yang paling tepat itu harus duduk. Kata orang kan "menyelesaikan masalah harus di dalam kamar", tapi karena emosi masih tinggi gak bisa kan dulu. Tapi itu saya lakukan, saya berproses, dengan suami saya duduk, anak-anak saya suruh keluar. Atau saya suruh anak-anak gak boleh keluar kamar dulu. Waktu punya anak kedua belum begitu, belum terproses Kevin. Egonya masih "bla bla bla bla bla", kalau sekarang masalah beda prinsip saya gak pernah meledak-ledak lagi. Masalah harus segera dituntaskan.*	atau ada yang harus dibicarakan dengan anak selalu duduk dan bicara empat mata. L tak mau marah sambil jalan, awalnya L seperti itu, tapi L akhirnya menganggap informasi jadi tak sampai. Jadi paling tepat harus duduk. Waktu punya anak kedua tidak seperti itu. Sekarang tidak lagi meledak-ledak. Masalah harus dituntaskankan	dan bicara empat mata Permasalahan paling tepat dibicarakan saat emosi tenang, duduk. Perubahan menyikapi konflik dengan tidak lagi meledak-ledak. Masalah harus tuntas	Pengelolaan konflik *Structural improvement* Sudut pandang terhadap pengelolaan konflik

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 321-340) Ekstrak 49

Menurut L konflik adalah alat untuk membantunya belajar bagaimana memahami perasaan pasangannya. Selain itu juga L berpendapat bahwa konflik yang ada dalam rumah tangganya membuat L mampu untuk belajar dari kesalahan dan memperbaiki karakter, memperbaiki perbedaan yang ada, dan menyesuaikan diri agar tidak memaksakan kehendak dengan pasangan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Udah cerita panjang ya. Menurut kakak, apa sih arti konflik dalam pernikahan kakak? *L: Konflik itu adalah satu eee alat yang bisa membuat orang untuk belajar. Konflik itu adalah suatu alat bagaimana kita harus bisa eee memahami perasaan orang. Dengan konflik itu eee belajar bagaimana*	Menurut L konflik adalah alat untu belajar paham perasaan orang lain. Konflik membuat L belajar memperbaiki karakter,	Konflik sebagai alat pembelajaran.	Sudut pandang mengenai konflik

kita memperbaiki karakter kita. Dengan konflik itu kita bisa memperbaiki perbedaan-perbedaan yang ada. Menyesuaikan diri, eee memperbaiki perbedaan-perbedaan yang ada, memperbaiki karakter yang tidak baik menjadi baik, menyesuaikan agar tidak memaksakan kehendak, jadi kita harus banyak belajar lagi. Dengan konflik kan kita tau kita maunya apa, dia maunya apa, berbenturan, jadi tau akhirnya harus seperti apa.	memperbaiki perbedaan yang ada, menyesuaikan diri agar tidak memaksakan kehendak.		

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 375-387) Ekstrak 50

Menurut L dengan bisa menyelesaikan konflik dalam rumah tangganya dirinya menjadi tau apa maunya pasangan karena benturan tersebut. L juga memandang dengan menyelesaikan konflik, apa yang tidak diharapkan bisa selesai. Menurut L jika masalah yang ada ditinggalkan maka masalah yang sama akan datang lagi. L memandang konflik tak pernah berhenti karena perbedaan suku, karakter, pendidikan, dan perbedaan prinsip yang memicu konflik.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Mmm untuk makna pengelolaan konflik menurut kakak? *L: Dengan kita menyelesaikan konflik, apa yang tidak kita harapkan bisa selesai. Kalau kita meninggalkan konflik itu, besok datang lagi.* *K: Berulang lagi ya.* *L: Iya. Memang sih konflik itu gak pernah berhenti. Pasti ada.* *K: Oh pasti ada ya.* *L: Pasti ada. Kita kan berbeda suku, berbeda karakter, berbeda pendidikan, berbeda prinsip, ini akan menciptakan konflik. Tapi jangan konflik yang menguasai kita, kita yang harus bisa menguasai konflik. Konflik ini yang akan merubah kehidupan kita. "Oh dia gak suka saya begini, oh dia orangnya begini", itu. Pasti ada.*	Dengan konflik tau apa maunya pasangan karena benturan tersebut. L memandang dengan menyelesaikan konflik apa yang tidak diharapkan bisa selesai, jika ditinggalkan masalah akan datang lagi. L memandang konflik tak pernah berhenti, pasti ada, karena perbedaan suku, karakter, pendidikan, prinsip, yang menciptakan konflik. L	Menyelesaikan konflik untuk menyelesaikan apa yang tidak diharapkan agar tak berulang. Konflik tak pernah berhenti karena konflik tercipta dari perbedaan.	Sudut pandang mengenai pengelolaan konflik Sudut pandang mengenai konflik

	memandang jangan mau hidup dikuasai konflik dan harus bisa menguasai konflik.	Harus bisa menguasai konflik.	Sudut pandang mengenai pengelolaan konflik

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 375-401) Ekstrak 51

Dari sekian konflik yang dihadapi, L mengaku saat ini merasakan perubahan pada suaminya dan pada dirinya sendiri dimana perubahan-perubahan tersebut bergerak ke arah yang lebih positif.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Kakak kan sudah menghadapi konflik-konflik dalam rumah tangga ya, ada gak si perubahan dari diri kakak atau suami? *L: Pasti ada. Pasti itu ada. Eee yang tadinya pemarah, tadinya gak mau denger pendapat, yang tadinya mau denger aturannya sendiri, yang tadinya gak pernah mau tanya-tanya anak sudah pulang, sekarang berubah. Yang tadinya gak peduli dia sakit, sekarang jadi peduli.*	L mengatakan bahwa ada perubahan pada suaminya. Awalnya pemarah, tidak mau mendengar pendapat, minim komunikasi dengan anak, sekarang berubah.	Perubahan pada diri suami	*Structural improvement*
	Awalnya L tak peduli sakit suami, sekarang peduli.	Perubahan sikap istri	*Structural improvement*

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 358-365) Ekstrak 52

Dari pendapat-pendapat L mengenai konflik dan pengelolaan konflik dapat disimpulkan bahwa L memandang konflik dan pengelolaan konflik merupakan gambaran yang positif dan konstruktif. Alasannya karena L menjadikan konflik sebagai pembelajaran dan pengelolaan konflik dilakukan agar konflik tersebut bisa terselesaikan.

4.2.1.5 Hasil (*Outcome*) Dari Pengelolaan Konflik dalam Pernikahan L

L mengaku saat ini merasakan perubahan pada suaminya dan pada dirinya sendiri setelah menghadapi sekian banyak konflik yang hadir dalam

pernikahannya. Perubahan-perubahan tersebut dipandang oleh L bergerak ke arah yang lebih positif.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Kakak kan sudah menghadapi konflik-konflik dalam rumah tangga ya, ada gak si perubahan dari diri kakak atau suami? *L: Pasti ada. Pasti itu ada. Eee yang tadinya pemarah, tadinya gak mau denger pendapat, yang tadinya mau denger aturannya sendiri, yang tadinya gak pernah mau tanya-tanya anak sudah pulang, sekarang berubah. Yang tadinya gak peduli dia sakit, sekarang jadi peduli.*	L mengatakan bahwa ada perubahan pada suaminya. Awalnya pemarah, tidak mau mendengar pendapat, minim komunikasi dengan anak, sekarang berubah.	Perubahan pada diri suami	*Structural improvement*
	Awalnya L tak peduli sakit suami, sekarang peduli.	Perubahan sikap istri	*Structural improvement*

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 358-365) Ekstrak 53

Pada saat itu juga L dan anak-anak dilarang untuk pergi ke gereja oleh suami serta tidak boleh ada atribut Krisen apapun ada di rumah, seperti Alkitab di atas meja, memasang pohon natal, salib, dan lain sebagainya. Namun saat ini L mengaku sudah terjadi perubahan pada suaminya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Kalau dulu saya meletakkan Alkitab dulu gak bisa Kevin. Saya berdoa. Sejalannya waktu, Tuhan bekerja. "Bukakan ia hati", semua proses Tuhan. Jadi bisa berubah. Puji Tuhan Kevin, dulu berdoa aja dilarang, salib aja dibuang, kita tuh dulu gak bisa pasang-pasang pohon natal, Alkitab gak boleh di atas meja. Kalau sekarang sudah diantar-jemput ke gereja. Karena saya pernah bilang "jangan larang saya untuk beribadah. Saya tidak foya-foya, tidak menjual diri, bukan berhura-hura, tapi saya keluar untuk beribadah. Untuk mencari sumber kekuatan hidup saya", itu.	Sekarang sudah bebas seiring berjalannya waktu mengenai agama.	perubahan sikap suami.	*strutural improvement*
	L mengatakan pada suami agar tidak melarang ibadah, karena niatnya ibadah baik	L menyuarakan pendapatnya mengenai konflik tentang agama	Pengelolaan konflik

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 182-192**) Ekstrak 54

L mengaku bahwa awalnya cara mereka dalam mengelola konflik merupakan cara yang kurang baik, namun setelah munculnya permasalahan-permasalahan yang membawa mereka pada titik krisis akhirnya terjadi perubahan. Karena permasalahan-permasalah yang kian berat tersebut akhirnya menjadi sebuah titik perubahan untuk memperbaiki keadaan yang kurang baik tersebut. Perubahan dari hubungan yang kurang baik hingga mencapai titik krisis lalu akhirnya ada usaha untuk memperbaiki hubungan agar menjadi lebih baik, hal tersebut disebut sebagai *structural improvement*.

4.2.1.6 Hubungan Suami-Istri dalam Pernikahan L

L mengatakan bahwa terdapat perbedaan dalam hubungannya dengan suami ketika di masa awal menikah dibandingkan dengan saat ini. Saat awal-awal menikah banyak penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan oleh L dan A yang dimana sikap L dan sikap suaminya seringkali bertentangan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
…awal mulanya sering berdebat karena belum mengenal satu dengan yang lain. Laki-laki itu egois lho sifatnya. Perempuan kan pake perasaan. Hal-hal sepele sebenarnya bisa jadi masalah.	Sering berdebat karena belum saling mengenal. Menurut L laki-laki itu egois, perempuan perasa. L merasa dirinya perfeksionis, hal sepele bisa jadi masalah.	Sering berdebat diawal pernikahan Laki-laki egois Perempuan perasa Istri perfeksionis	Konflik interpersonal, Perbedaan Kepribadian

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 12-15) Ekstrak 55

L mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu, prinsip-prinsip A yang selama ini bertentangan dengan L akhirnya bisa disesuaikan. Saat ada masalah L merasa suaminya mampu bekerjasama untuk menyikapi masalah dengan baik.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya kan orangnya mellow, terlalu banyak terbawa perasaan. Oh, satu yang membuat saya dan abang bisa bertahan, kalau dia salah dia tidak pernah melawan, tidak pernah membantah, tidak pernah mau membuat rumah tangga itu menjadi meruncing. Terus yang membuat saya bersikap menjadi bijak, jangan selalu memaksakan kehendak. Walaupun saya mellow, tapi prosesnya sudah panjang. Saya kalau ada satu masalah, gak boleh diem. Harus dituntaskan. Harus dikomunikasikan. Supaya menghindari pertengkaran yang besar, saya ajak berdebat empat mata. Awal-awal enggak, masih ego masing-masing. Kalau masih muda-muda egonya besar. Udah biasa enak kok di rumah orang tua ya kan, tau-tau menikah banyak sifat-sifat yang tidak sesuai harapan. Yang paling gampang, sifat saya yang mellow, si abang itu bisa menenangkan saya. Itu yang membuat kami cepat akur. Jadi saya marah, dia gak marah. Kalau sekarang marahnya gak meledak-ledak Kevin. Kalau marah lebih banyak berdiam diri. Kalau dulu meledak-ledak. Jadi menyikapinya harus dituntaskan, harus disampaikan dengan caranya yang seperti apa. Jangan ditunda-tunda.	Menurut L dalam mengelola konflik lebih mudah jika ditangani bersama suaminya L memiliki sifat yang emosional. Suami L tidak pernah melawan, membantah, membuat masalah jadi meruncing. Bila ada masalah, L tidak bisa diam. Harus tuntas. Dikomunikasikan. Cara L menghindari pertengkaran besar dengan debat empat mata, awalnya tidak. Sifat L yang emosional, suami yang menenangkan. Bila L marah, suami tidak marah, marah tidak lagi meledak-ledak, lebih banyak berdiam diri. Menyikapi masalah harus tuntas, disampaikan, tidak ditunda-tunda.	Peran suami dalam mengelola konflik. Suami sebagai peredam emosi istri saat terjadi konflik Permasalahan harus dituntaskan, dikomunikasikan. Istri ajak suami bicara empat mata Ada keterlibatan suami Perubahan sikap saat terjadi konflik Menyelesaikan konflik tidak ditunda-tunda	Keterlibatan pasangan, pengelolaan konflik. Pengelolaan konflik. Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik Pengelolaan Konflik *Structural improvement* Sudut pandang terhadap Pengelolaan konflik

(**W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 268-294**) Ekstrak 56

Dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan dalam hubungan antara L dengan suaminya. Pada saat awal-awal menikah mereka sering emosi

negatif saat menghadapi konflik. Sekarang hubungan antara L dengan A bergerak ke arah yang positif karena bisa saling mengerti satu sama lain.

4.2.1.7 Hubungan Orang Tua-Anak dalam Pernikahan L

L mengatakan bahwa perubahan terjadi bukan hanya pada hubungan antara L dengan suaminya tetapi juga antara hubungan L dan suami dengan anak. L mengaku menerapkan gaya mendidik pada anak-anaknya adalah dengan komunikasi sehingga jika anaknya melakukan sesuatu yang salah anak-anaknya selalu terbuka untuk berbicara pada L. Semua itu terproses karena terbiasa untuk menerapkan kesepakatan-kesepakatan saat ada masalah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya dudukkan anak saya. "Maumu apa? Kenapa kamu begitu? Oke kalau memang harus begitu", saya gak pernah mau marah sambil berjalan. Sama pembantu seperti itu. Saya dudukkan, "apa maumu?". Tapi awalnya gak begitu, awalnya gak begitu. Awalnya saya "bla bla bla bla bla", tapi saya bilang itu gak sampai, informasi itu gak sampai.	L mengaku jika ada konflik dengan suami atau ada yang harus dibicarakan dengan anak selalu duduk dan bicara empat mata.	Konflik diselesaikan dengan duduk dan bicara empat mata	Pengelolaan konflik
Jadi hal yang paling tepat itu harus duduk. Kata orang kan "menyelesaikan masalah harus di dalam kamar", tapi karena emosi masih tinggi gak bisa kan dulu. Tapi itu saya lakukan, saya berproses, dengan suami saya duduk, anak-anak saya suruh keluar. Atau saya suruh anak-anak gak boleh keluar kamar dulu.	L tak mau marah sambil jalan, awalnya L seperti itu, tapi L akhirnya menganggap informasi jadi tak sampai. Jadi paling tepat harus duduk.	Permasalahan paling tepat dibicarakan saat emosi tenang, duduk.	Pengelolaan konflik

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 325-337) Ekstrak 57

L juga merasa dirinya melakukan tanggungjawab dan menjalankan perannya sebagai ibu dengan baik. L merasa anak-anaknya dekat dengannya karena prinsip komunikasi dalam cara mendidik yang diterapkannya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya seorang pekerja tapi tanggung jawab saya adalah sebagai ibu yang memberikan masakan buat anak-anak saya, saya merasa berdosa kalau saya gak masak. Boleh memanjakan anak tapi harus jelas, berikan dia mandiri jadi kalau orang tuanya sudah tidak ada dia tidak menyusahkan diri sendiri dan orang lain. Saya ajarkan "gini lho, orang tua kamu mendidik dengan kasih sayang. Tapi kasih sayang dari orang tuamu jangan membuatmu jadi seenaknya", seperti itu. Prinsip saya juga komunikasi, saya ajarkan ke anak-anak saya "bila ada satu masalah, harus dikomunikasikan".	L seorang pekerja tapi tanggung jawabnya adalah tetap sebagai ibu. Prinsip L adalah bila ada masalah, harus komunikasi	Peran dalam keluarga komunikasi	Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik

(W.2.P.L.R.24 Mei 2015, 164-173) Ekstrak 58

L mengatakan bahwa anak-anaknya terbuka dan mau menceritakan tentang apa yang dirasakan kepada L. Jika anaknya melakukan kesalahan, L tidak langsung men*judge* atau menekan anaknya. Alasan tersebut yang menurut L membuat anak-anak suka untuk bercerita padanya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Itu kelebihan dari anak-anak saya ini. Sekarang gini, kalau mereka sedang mood, sudah buka momen untuk berbicara, kami bisa ngobrol sampai jam 2 jam 3 pagi. Karena itu kesukaan anak-anak saya, karena itu yang mereka cari dari saya. Karena kalau mereka punya kesalahan saya tidak menjudge langsung.	Anak-anak L terbuka dan mau menceritakan tentang apa yang dirasakan kepada L. Jika anaknya melakukan kesalahan, L tidak langsung men*judge* atau menekan anaknya.	Komunikasi anak-anak terbuka terhadap ibu Cara mendidik ibu.	Hubungan orang tua-anak Peran orang tua, hubungan orang tua-anak

(**W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 371-376**) Ekstrak 59

L merasa bahwa dirinya tidak merasa kesulitan dalam mendidik anak-anaknya karena L merasa dirinya memberi contoh baik, seperti keterbukaan dan komunikasi. Menurut L, prinsip utama dalam keluarganya adalah komunikasi.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
L: Kalau saya meminta mereka untuk sesuatu gak terlalu sulit karena saya juga memberikan contoh ke anak-anak yang baik. Keterbukaan pokoknya, saya selalu tekankan komunikasi. Saya berangkat kerja, mereka masih tidur, yang kakak-kakaknya ini orang kerja di tv ya, jadi masih tidur. Komunikasi tetap saya lakukan lewat handphone. Kalau hari libur, selalu ada waktu. Jeleknya anak sekarang, waktunya libur dipakai buat media sosial. Akhirnya kayak orang ini eee autis semua. Gak ada lagi komunikasi kan? Saya cuma bilang, "rugi deh kayaknya, udah jarang ketemu sibuk dengan iPad, sibuk dengan ini itu, jangan dong". Kami berkomitmen kalau lagi ngobrol-ngobrol begini menjauh dari handphone, disilent. *K: Eee berarti komunikasi nomor 1 ya.*	L merasa tidak kesulitan dengan anaknya karena L merasa dirinya memberi contoh baik seperti keterbukaan dan komunikasi.	Keterbukaan dan komunikasi dalam mendidik anak	Hubungan orang tua-anak
L: Iya, itu nomor 1. Karena mereka gak pernah takut untuk mengatakan jika mereka salah, tapi tetep saya tekankan, kejadian ini jangan terulang lagi.	Komunikasi merupakan nomor satu.	Prinsip utama: komunikasi	Pengelolaan Konflik

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 428-444) Ekstrak 60

L bercerita bahwa terdapat perbedaan cara mendidik antara dirinya dengan suami. L mengatakan bahwa sebelumnya suami minim melakukan komunikasi dengan anak-anak dan hanya berbicara kepada anak-anak jika hal tersebut memang penting untuk dibicarakan. Oleh karena hal tersebut menurut L anak-anak tidak mendapatkan kenyamanan secara emosional dengan ayahnya. Namun menurut pengakuan L, seiring berjalannya waktu, akhirnya suaminya kini mau untuk berkomunikasi seperti mau menanyakan kabar dan kegiatan anak-anaknya sehari-hari.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Tapi apa dengan kakak terbuka, dengan suami kakak anak-anak terbuka juga tidak? *L: Beda. Bertentangan banget.* *K: Oh, berarti cuma sama kakak*	Perbedaan cara mendidik. Suaminya hanya mendidik secara materi namun	Suami minim komunikasi dengan anak	Hubungan orang tua-anak, perbedaan prinsip

anak-anak mau terbuka? *L: Ya, dan mereka tidak dapat itu dari bapaknya. Dan itu yang mereka eee inginkan dari bapaknya. Karena si bapak hanya mendidik anak dengan materi, dengan fasilitas, sementara si anak menuntut "aku tidak cukup hanya dengan uang", mereka juga mau "bagaimana sekolahmu? Bagaimana temenmu? Kapan kamu begini begini begini?", seperti itu, itu gak ada. Tapi eee setelah 2 tahun belakangan ini sudah mulai ada.*	minim komunikasi dengan anak. Setelah 2 tahun belakangan ini suaminya mulai komunikatif dibanding sebelumnya.	Suami berubah dan lebih komunikatif dengan anak	Hubungan orang tua-anak, *structural improvement*

(W.1.P.L.R.14 Mei 2015, 452-463) Ekstrak 61

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak dalam pernikahan L merupakan hubungan yang positif dimana di dalamnya terdapat kedekatan secara emosional dan keterbukaan dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu juga L mengatakan bahwa ada perububahan yang berjalan ke arah positif dalam hubungan suami dengan anak-anaknya.

Berikut merupakan tabel *master themes* dari analisis pada subjek I. Tabel tersebut berisi temuan-temuan yang terkait dengan penelitian. Temuan-temuan tersebut antara lain:

Tabel 4.2 *Master Themes* Subjek I

Tema-Tema	Temuan Penelitian
Konflik-Konflik	
a. Konflik Mengenai Agama	- Ingin ajak anak ikut Kristen. - Tidak mendapatkan kebebasan beragama - Anak diancam ayah karena ikut gereja - *Karena perbedaan agama, suami ingin meminta untuk menikah lagi.* - Penyesalan karena tidak bisa beribadah bersama. - Keinginan istri agar bisa seagama - Marah pada Tuhan karena suami belum juga menjadi Kristen
b. Konflik Interpersonal	- Perbedaan prinsip dalam mendidik anak. - Sifat suami yang tidak disukai istri - Kebiasaan-kebiasaan yang tidak disukai istri
c. Konflik dengan Pihak Keluarga	- Sikap keluarga istri terhadap suami kurang baik - Tidak dimaafkan dan ditentang oleh pihak keluarga besar
Konflik tersulit/terpanas yang dialami subjek I	- ***Karena perbedaan agama, suami ingin meminta untuk menikah lagi (konflik mengenai agama)***
Pengelolaan Konflik	
a. Pengelolaan Konflik Mengenai Agama	- Membuat syarat dan kesepakatan untuk agama anak - Mengkomunikasikan agar tidak dilarang beribadah - Suami beri kebebasan beragama - Istri bekerja agar anak bebas ancaman dari ayah - Buat kesepakatan boleh menikah lagi dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi - Mensyukuri hidup dengan perbedaan agama
b. Pengelolaan Konflik Interpersonal	- Lima tahun awal menikah melakukan penyesuaian-penyesuaian - Suami tidak membantah jika salah, tidak buat konflik makin meruncing - Suami menenangkan emosi negatif istri saat konflik - Perubahan sikap suami
c. Pengelolaan Konflik dengan Pihak Keluarga	- Berusaha menjalin hubungan kembali dengan keluarga
Hasil (*Outcome*) dari Pengelolaan Konflik	Perubahan Struktural (*Structural Improvement*)
Hubungan Suami-Istri	- Awal sering debat, sekarang ini mulai berubah - Suami sebagai peredam emosi negatif istri saat terjadi konflik - Perubahan sikap suami dan sikap istri - Istri mau peduli dengan sakit suami - Istri mencintai suami, tidak ingin kehilangan nyawa suami karena penyakitnya
Hubungan Orang Tua-Anak	- Anak-anak mau terbuka untuk komunikasi dengan ibu - Awalnya minim komunikas ayah dengan anak-anak - Perubahan sikap ayah, saat ini mau komunikasi dan lebih dekat dengan anak-anak

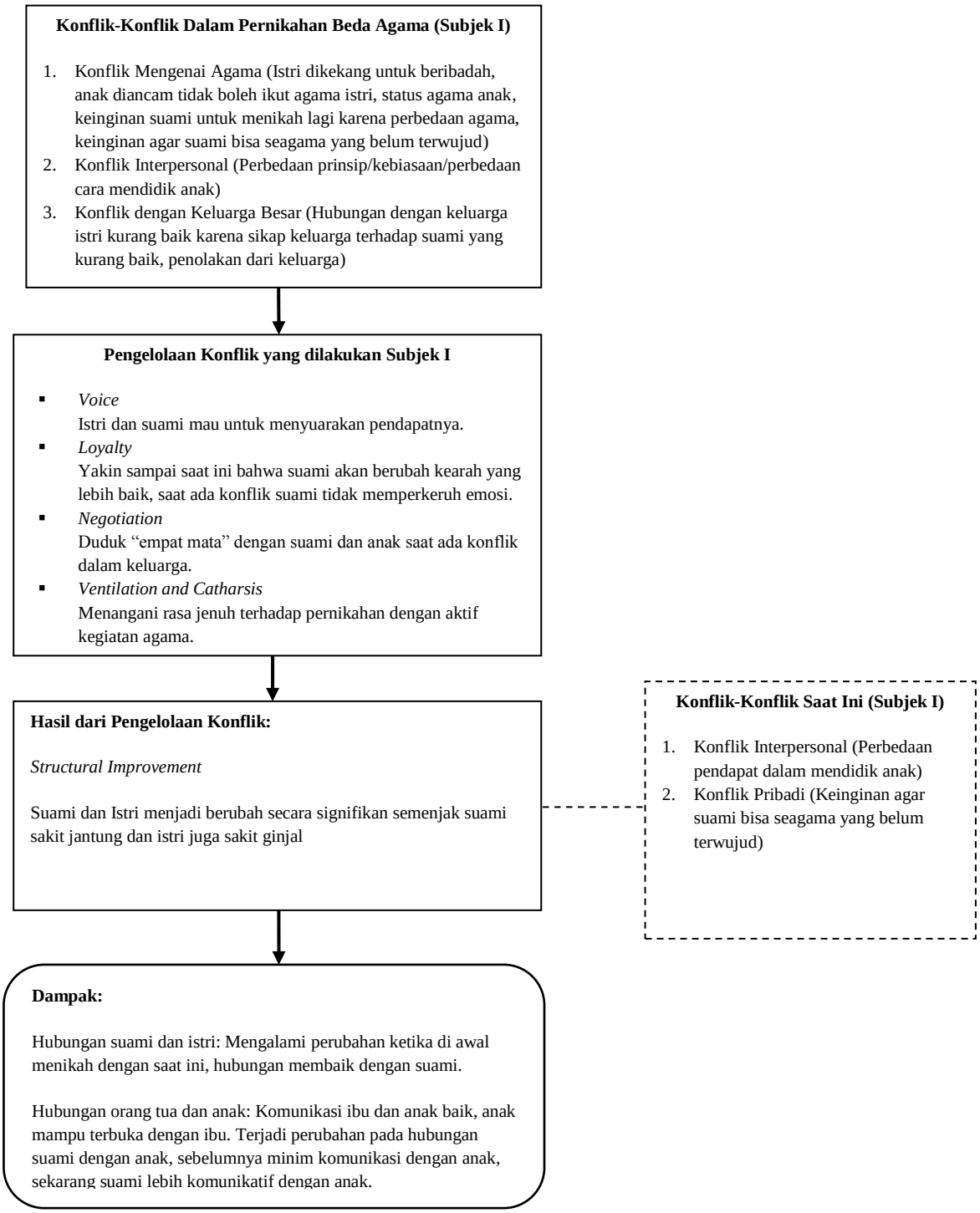

Bagan 4.1 Kerangka Konseptual Subjek I

4.2.2 Temuan Penelitian Pada Subjek II (Inisial E)

4.2.2.1 Kehidupan Pernikahan E

Awal mula kedekatan E dengan suaminya, T, yaitu pada saat berkuliah. Saat itu E dan T berkuliah di Universitas yang sama dan di satu gedung yang sama. Dari kedekatan jarak dan aktivitas bersama antara mereka, akhirnya mereka menjalin kedekatan secara pribadi.

E mengatakan bahwa pada saat itu hubungan mereka cukup dekat. E mengatakan dirinya dan suami sering melakukan aktivitas dan pulang bersama-sama. Akhirnya karena kebersamaan tersebut E dan T menjalin hubungan yang lebih dalam atau berpacaran. E mengatakan bahwa dirinya dan suami berpacaran selama tiga tahun sampai akhirnya mereka menikah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
E: Saya lama-lama kan bisa mulai nerima dia karena perhatian gitu-gitu, yaudah sering bareng. Entah kenapa, perhatiaaan banget dia sama saya, karena saya pulang malem mulu, saya kan dulu kerja juga, sambil kuliah. Soalnya kan anak-anak orang tua saya berenam ini beruntun biaya, jadi sambil kerja. Kalo kemalaman nanti dia ke orang tua mintain jaket buat saya, lama-lama kan orang tua menilai "kok perhatian, setia", lama-lama luluh. Itu kan perjuangan dia. Dulu pacaran sama sebelum sama saya dia gak pernah lama, paling sebulan. Pas sama saya itu benar-benari dia perjuangin.	Akhirnya mulai menerima T karena perhatian, sering bersama. Orang tua E menilai T setia akhirnya menerima. Menurut E, T berusaha berjuang untuk hubungan mereka saat itu.	Ada intensitas kebersamaan Orang tua mulai menerima suami	Romansa Reaksi keluarga
K: Itu berapa lama pacarannya? *E: 3 tahun.*	E berpacaran 3 tahun.	Usia berpacaran 3 tahun	Romansa

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 33-45) Ekstrak 1

Dari cerita E, dirinya mengatakan bahwa dari masa berpacaran sudah merasa cocok karena sejak pacaran sudah ada toleransi dalam beragama

antara mereka. Salah satu bentuknya adalah T mau mengantarkan E ke gereja.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
E: Dari awal pacaran juga kan kita pacaran udah 3 tahun, kok cocok, kok sejalan ya. Dulu sering dianter-jemput ke gereja waktu pacaran. *K: Oh dari awal udah toleransi ya.* *E: He eh. Dia juga heran, kok mau antar trus jemput, kadang-kadang kayak waktu itu ikut dia bantu dekor buat Natal di Pontianak. Dia ikut bantu dekor. Yang kemarin juga ikut bantu-bantu.*	Dari pacaran merasa cocok Sering antar-jemput E ke gereja saat pacaran. Mau antar-jemput Bantu dekorasi Natal	Merasa cocok sejak pacaran *Effort* untuk pasangan	Romansa Romansa, toleransi beragama

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 207-214) Ekstrak 2

Orang tua E dan T sudah saling kenal sebelumnya. Mereka yang melihat hubungan E dan T akhirnya saling bertemu dan membicarakan hubungan anak mereka. Pihak orang tua akhirnya menyetujui hubungan mereka dan menikahkan mereka. Alasannya karena E dan T berpacaran sudah 3 tahun dan takut bila hubungan mereka berbuat “nekat” jika tidak segera direstui untuk menikah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Iya, lama-lama kan orang tua juga takutnya gimana, kan mereka kenal, kan orang tua orang tua awalnya, saya juga pernah deket sama orang tuanya, belum ketemu dia. Dia kan lagi pas KKN lah apa lah, jadi belum ketemu dia. Entah kenapa pas liburan itu kita ketemu nih, dilanjutkan pas kuliah itu. Orang tua orang tua awalnya saling kenal, pas di daerah satu mess. Trus kuliah, udah tiga tahun, berembukan takut gimana-gimana, yaudah trus ngalah kan, yaudah trus nikah. Itu juga kan perjalanannya kan panjang.	Orang tua takut hal tak diinginkan terjadi. E sudah kenal orang tua T, belum bertemu dengan T, baru bertemu saat kuliah. Orang tua saling kenal di mess. Sudah 3 tahun orang tua “berembuk”, akhirnya mengalah dan menikah.	Usia hubungan interpersonal Keputusan orang tua untuk menyetujui hubungan.	Romansa Kompromi (pengelolaan konflik antar keluarga)

(**W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 47-55**) Ekstrak 3

Akhirnya setelah pihak orang tua melakukan kompromi, E dan T menikah dengan dua ritual keagamaan, yaitu secara Islam terlebih dahulu

kemudian secara Katolik. Saat itu mereka menikah pada tahun 1984, dimana masih ada dispensasi untuk dapat menikah secara dua agama. E mengatakan alasannya menikah secara dua agama merupakan kesepakatan dari dua pihak agar tidak merasa berat sebelah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
E: Harus rembukan dulu, yaudah daripada berat sebelah, yaudah jadinya dua-duanya diambil. Itu kan pertimbangan-pertimbangan juga, gitu aja. Saya nikah Muslim, baru nikah di gereja.	Menikah secara Islam dan secara Katolik.	Pertimbangan menikah	Kompromi
K: Oh jadi secara Islam juga secara Katolik juga ya.			
E: He eh, dulu kan ada dispensasi, jadi dua-duanya bisa. Semenjak kejadian itulah baru gak boleh, harus satu, yang Lidya Kandau sama Jamal Mirdad, rame dulu kan dia kan, nah itu kesininya udah gak boleh. Satu. Tahun 80an kan masih, saya nikah kan tahun 84. Umur saya 24 dia 27.	Dulu ada dispensasi, dua agama bisa. Saat ini harus 1 agama. E menikah usia 24, T 27.	Dispensasi dari pemerintah Aturan menikah saat ini	Hukum Hukum

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 55-65) Ekstrak 4

Alasan E menikah karena E dan suami tidak ingin berpisah satu sama lain dan mereka sudah dekat dalam waktu yang cukup lama. Dengan demikian akhirnya pihak keluarga menyetujui untuk menikahkan mereka berdua.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Nah waktu ibu mau menikah ini, apa sih alasannya ibu mau mengambil keputusan untuk menikah dengan suami ibu ini?	Dari pihak keluarga pernah ingin pisah, tapi E tak mau dipisah dengan suami.	Pihak keluarga ada usaha untuk memisahkan	Reaksi keluarga
E: Kan gini, dulu kan dari pihak keluarga gak bisa kita dipisah-pisah gitu, tetep kita gak mau pisah, akhirnya kan lama-lama orang tua kan ini kita kan udah lama, takutnya orang tua kita ini malah nekat gitu ya, yaudah dari persetujuan keluarga itu akhirnya dinikahin. Udah lama juga kan. Tetep kita gak ini kan, kesana-sini bareng, biar digini-giniin tetep sama-sama terus, jadi orang juga ini sama kita.	Akhirnya dari persetujuan keluarga E dinikahkan. E dan T tetap bersama. Orang tua mengalah, dinikahkan.	Persetujuan untuk menikah.	Kompromi

K: Sama-sama cinta juga ya bu. *E: He eh. Jadi daripada kita ini, yaudah orang tua ngalah. Dinikahin.*			

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 108-120) Ekstrak 5

Sebelumnya E mengaku bahwa pihak keluarganya maupun pihak keluarga T berusaha untuk memisahkan mereka. Contohnya adalah saat E dijodohkan dengan pria lain yang seagama, begitu juga dengan T. Namun E mengatakan bahwa dirinya lebih merasa nyaman dan cocok dengan T, sehingga meski demikian mereka tetap dekat dan melakukan aktivitas bersama-sama.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Ya dari berhubungan udah dibilang harus satu, tapi kenyataannya kan? Saya dijodohin ama yang ini, saya kok gak ini. Dia juga gitu, gak ini sama yang satu. Malah kita makin akrab, akhirnya kan orang tua takut kan kita gimana kan, yaudah akhirnya orang tua ngalah. Liat bapaknya juga bener-bener, setia gitu kan, jadi yaudahlah, kalian yang jalanin ini harus jalanin bener-bener. Akhirnya yaudah, rembukan orang tua ama orang tua.	Dari sejak berhubungan sudah dibilang harus satu, dijodohkan dengan yang satu, namun E semakin akrab dengan T. Melihat T setia, akhirnya dijalani serius. Akhirnya orang tua buat kesepakatan.	Persetujuan untuk menikah. Pertentangan dari orang tua Keakraban E dengan T semakin dekat Kompromi orang tua	Kompromi Reaksi keluarga Romansa Kompromi

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 122-129) Ekstrak 6

Saat itu E menikah di usia 24 tahun dan suaminya berusia 27 tahun. Ketika menikah, E mengatakan bahwa keduanya sama-sama bekerja. Rutinitas yang biasa mereka lakukan saat itu adalah setiap pagi berangkat ke tempat kerja bersama-sama dan ketika jam pulang kerja suami E biasanya menjemput untuk pulang bersama-sama. Sampai saat ini E dan suami juga masih sama-sama disibukkan oleh aktivitas masing-masing.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
…pagi bangun sama-sama, berangkat kerja sama-sama, sore jam 4 jemput saya pulang kerja…	T dan E sama-sama sibuk dan suami tidak punya banyak waktu.	Suami-istri sama-sama sibuk tidak punya banyak waktu bersama	Masalah waktu untuk bersama

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 302-304) Ekstrak 7

Ketika sudah memiliki anak, E mengatakan bahwa dirinya dan suami memberi kebebasan pada anak untuk memilih agama sesuai dengan keinginan anak. Saat itu E mengatakan bahwa anak pertamanya mengikutinya beragama Katolik, sehingga sejak kecil ia diikutkan dalam kegiatan beragama seperti sekolah minggu. Anak kedua, ketiga, dan keempat, awalnya karena mereka sering melihat ayahnya pergi ke masjid untuk sholat dan merengek-rengek untuk ikut ayahnya ke sana, sehingga akhirnya saat ini anak kedua, ketiga, dan keempat beragama Islam seperti ayahnya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
…kalo masalah anak, mereka kan belum punya agama, liat nanti dominan ke bapaknya atau ke ibunya. Yang pertama, dia tuh ikutnya dominannya ke saya terus. Bapaknya sholat ya, "bapak kemana bu?", "sholat", udah. Tapi yang 3 ini ya, karena lingkungan juga kali ya, ditangisin diikutin. Kalo sholat dibawa ikut-ikut. Yaudah kan saya ngeliat, kita kan gak mau ribut, kita kan udah tau resikonya, jadi yaudah. Tinggal saya arahin ikut pengajian, kalo yang itu kan saya masukin sekolah minggu, ya gak masalah.	Masalah anak, dilihat nanti dominan ke ayah atau ibu. Anak pertama ikut E. Tiga anak lainnya ikut T. Karena lingkungan Setiap ayahnya sholat ikut. E sudah tahu resiko, anak diberi kebebasaan. Setelah itu anak-anak diarahkan.	Keputusan agama anak ada di anak itu sendiri. Anak diarahkan untuk pendalaman agama.	Agama anak Penanaman nilai agama anak

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 68-76) Ekstrak 8

E mengatakan bahwa E dan T pernah saling mengajak untuk berpindah agama dan menjadi satu agama. Namun E mengatakan akhirnya mereka memutuskan untuk berjalan dengan kepercayaannya masing-masing sampai saat ini.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh iya bu, pernah gak sih ibu mengajak suami untuk ikut agama ibu atau mungkin sebaliknya?			

E: Pernah. Dia gitu saya juga gitu. Saya bilang gini "yaudah kita jalanin aja, kalo Tuhan yang nuntun, kita Cuma bisa apa?" ya kan? Bapaknya juga ngertiin, kalo kita nuntun ngajak trus bapaknya kecewa gimana? Yaudah, yang penting jalaninnya dari hati, gak ada paksaan dari ini itu. Kalo hatinya gak ini kan gak bisa dipaksain. Jalanin aja lah, yang penting kita nyesuaiin. Dari awal emang kita udah sadar, sama yang lain gak ini, ya kita harus bisa ngertiin. Syukuri aja lah. Apa aja kalo kita syukuri kan jadi enak ya. Makanya saya punya lagu favorit, "ku coba jalan terbaik", itu lagu wajib saya. Semua kan penuh gelombang, penuh lika-liku, sama. Tapi kalo kita positive thinking, itu kan nah ditunjukkan jalan terbaik. Itu aja.	E pernah mengajak T ikut dirinya, begitu juga sebaliknya. Akhirnya jalan masing-masing karena hal tersebut tidak bisa dipaksakan	Pernah mengajak untuk pindah agama dan jadi seagama Akhirnya jalan masing-masing	Konflik agama Konflik pribadi mengenai agama

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 454-468) Ekstrak 9

Di awal kehidupan pernikahannya, E mengaku bahwa dirinya merasa terkejut dengan sifat suaminya yang dimana ada sifat yang belum dirinya ketahui saat berpacaran dahulu. E mengatakan bahwa suaminya adalah orang yang mudah tersinggung dan bila tersinggung akan mudah marah. Namun E mengatakan seiring berjalannya waktu akhirnya beliau dapat memahami sifat dari suaminya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh iya ya. Kan tadi udah cerita banyak ya bu, bisa diceritain gak sih suami ibu itu orangnya seperti apa? *E: Kalo dia itu kan orangnya keras, kalo udah ngomong A, A. B, B. Tapi tinggal tergantung kitanya bisa jelasin apa. Dia memang orangnya keras kemauannya.*	Suami sifatnya keras. Tinggal tergantung cara menjelaskannya ke suami.	Sifat suami keras	Kepribadian

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 159-163) Ekstrak 10

E mengatakan bahwa suaminya mudah tersinggung. E akhirnya berpendapat bahwa dirinya harus bisa mengerti suaminya tersebut. Awalnya E terkejut dengan sifat suaminya. E mengaku bahwa dirinya akhirnya menahan perasaannya sendiri karena merasa dirinya membawa beban dan

amanat orang tua. Karena menurut E perpisahan dalam pernikahan adalah sebuah aib, maka E mengatakan dirinya harus tahan semua perasaannya sendiri karena pihak keluarga juga mengatakan bahwa pisah adalah aib. Akhirnya E berpendapat dirinya mulai mengenal karakter suami dan harus tahu sela jika mengatakan sesuatu pada suami karena sifatnya yang mudah tersinggung dan mudah marah tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
E: Dia gampang tersinggung orangnya, dah gitu. Kalo kita udah ngerti karakter dia, udah. Dulu pertama-tama saya kaget, dulu kan saya luluh ya sama dia. Karena saya bawa amanat dari orang tua, ya saya tahan semuanya sendiri. Karena saya bawa amanat orang tua saya, jangan sampe lah yang pisah begitu, itu kan aib kan. "Itu udah kemauanmu, udah diturutin, sekarang jagalah itu" gitu orang tua saya ngomong. Udah begitu, yaudah. Lama-lama kan saya mengenal karakter dia akhirnya, jangan kita bikin ini lah ya, kita harus tau sela.	T mudah tersinggung. E harus mengerti karakter T. Awalnya E terkejut, Menahan perasaannya sendiri. Bawa amanat orang tua, harus tahan semua sendiri, karena pisah itu aib. Akhirnya E mengenal karakter suami. Harus tahu sela.	Suami mudah tersinggung Beban pribadi karena amanat orang tua Menyesuaikan dengan suami	Kepribadian Beban pernikahan karena orang tua, konflik pribadi Penyesuaian pernikahan
K: Suami emang orangnya keras ya? *E: Iya keras, gak bisa disentil, kalo kesentil marah.*	Mudah tersinggung, marah	Suami mudah tersinggung.	Kepribadian

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 172-183) Ekstrak 11

Sampai saat ini E dengan T mengaku masih sama-sama disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. E mengatakan meski suami sering ada di rumah, tetap suaminya harus disibukkan dengan kegiatan RW. E juga mengatakan anak pertama sudah bekerja dan tidak lagi tinggal serumah, anak kedua dan ketiga sibuk dengan perkuliahan, anak keempat pulang sekolah biasa jam 6 sore, sehingga masalah waktu untuk bisa kumpul bersama menurutnya cukup sulit.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya sama suami juga sama-sama kerja, jadi ya kita juga pergunain waktu buat ini ini ini ini, kan. Kayak	E dengan suami sama-sama kerja. Suami di rumah	Suami meski di	Hubungan

ini nih, biar bapaknya di rumah, kan ngurusin kegiatan RW nanti sibuk ngurusin surat-surat, jadi gitu. Saya juga gini, ngurusin buat supervisi PAUD, trus anak-anak juga kuliah kan nomor dua nomor tiga, yang ini SMK pulang sore jam 6 terus, minggu belajar kelompok kayak gini disini, yang pertama kan udah gak tinggal disini. Ya kadang saya sama bapaknya juga masalah waktu ya jadi kadang-kadang saya juga mau lho buat bisa sama-sama, tapi kita saling mengerti aja. Pergunain waktu yang ada ya kan.	tetap harus disibukkan dengan kegiatan RW, anak kedua dan ketiga kuliah Anak keempat pulang sekolah biasa jam 6 sore Masalah waktu karena ada Keinginan bisa kumpul bersama	rumah tetap sibuk Keinginan untuk punya waktu luang bersama	suami-istri Masalah waktu, hubungan suami-istri

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 22-32) Ekstrak 12

E berpendapat bahwa dalam rumah tangga dirinya tidak pernah menghadapai konflik yang sulit. E mengatakan bahwa caranya menyikapi konflik yang ada biasanya dengan menghindar. Cara E dalam menyikapi konflik adalah dengan mundur, jika sudah tenang baru dijelaskan. Alasannya adalah agar tidak melibatkan emosi saat konflik, terlebih lagi karena

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Mmm. Biar gimanapun juga namanya pernikahan pasti ada aja ya konflik apa yang dihadapi. Menurut ibu, apa sih arti dari konflik dalam pernikahan ibu?			
E: Ya namanya kita itu beda tetep ada ininya. Tapi tergantung kita ya ininya. Menurut saya sih masing-masing rumah tangga kan beda-beda, status sosialnya apa-apanya kan beda-beda ya, ya gimana ya?	Biar beda tetap tergantung cara menyikapinya.	Cara menyikapi masalah	Sudut pandang mengenai konflik
Karena saya gak pernah menghadapi konflik yang terlalu konflik gitu ya, bisa dipecahin. Cuma kalo gimana-gimana saya ngehindar, kalo apa-apa gitu saya ngehindar. Dalam keluarga juga gitu, saya yang mundur, ngalah. Ya itu lah cara saya, saya mundur dulu, kalo udah mundur, udah tenang baru jelasin. Kan enak kan? Kalo gak tenang dijelasin, mau jadi apa?	E mengaku tidak pernah menghadapai konflik yang sulit biasanya E menghindar. Cara E mundur, sudah tenang baru dijelaskan.	Menghindar, mundur, sudah tenang baru dibicarakan. Istri lebih banyak mengalah. Menghindar	Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik Sudut pandang pengelolaan konflik

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 402-414) Ekstrak 13

E mengaku bahwa pernikahan yang ia jalani sampai saat ini tidak pernah menghadapi konflik yang berat untuk dijalaninya dan merasa hubungannya dengan pasangan masih seperti pacaran hingga saat ini. Dari cerita E yang didapat adalah tidak terjadi banyak perubahan dalam pernikahannya dari awal hingga saat ini.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Ada perbedaan gak bu waktu menjalani awal-awal pernikahan dengan yang sekarang ini			
E: Kalo waktu awal-awal, dia kerja saya kerja, sekarang juga, jadi gak ada waktu banyak. Jadi kalo udah ketemu gitu udah ada banyak waktu ya ngobrol aja. Masa udah sibuk gak ketemu malah mau berantem? Ya enggak kan, jadi saya ngerasa kayak masih orang pacaran aja.	Awal menikah E dan T sama-sama bekerja, tak ada waktu banyak. Ada waktu biasanya mengobrol	Butuh waktu lebih untuk bersama.	Masalah waktu
K: Sampai sekarang? *E: He eh.* *K: Oh. Komunikasinya gimana?*	E merasa masih seperti berpacaran sampai saat ini.	Hubungan masih sama seperti dulu, tidak ada banyak perubahan	Hubungan suami-istri
E: Ya biasa-biasa aja. Kalo ketemu, kayak nanti nih pagi-pagi kan udah sama-sama pergi ya, dia ke Kabupaten dia, pulang-pulang nanti jam 2 siang, masuk ke dalam, tidur, udah bangun ya ngobrol sambil makan "tadi di Kabupaten begini begitu begini", saya juga "tadi gini gin gini gini", udah.	Komunikasi E dan T biasa saja, bila bertemu biasanya "ngobrol" tentang kegiatan	Komunikasi dengan pasangan tentang kegiatan masing-masing	Hubungan suami-istri

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 218-233) Ekstrak 14

E juga mengatakan bahwa pernikahannya bisa bertahan sampai sekarang karena dirinya mengaku sabar menjalani pernikahannya dan memiliki keyakinan bahwa pisah adalah aib bagi keluarga. Karena dari awal pihak keluarga sudah mengingatkan mengenai pernikahan mereka dan memberi nasehat bahwa pisah adalah aib bagi keluarga, hal tersebutlah yang membuat E tetap bertahan akan pernikahannya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Kenyataan kan, kita bawa beban orang tua, kita harus buktiin, "jangan kamu ini ini ini ini…", jangan sampe	Bawa beban orang tua, harus buktikan jangan	Memiliki beban, tekanan karena pesan orang tua	Konflik pribadi

itu jadi aib. Di keluarga itu kan pisah itu aib lho. Dulu kita kan ditanemin namanya rumah tangga kan itu perjuangan, makanya kita ada pesta perak pesta emas, gitu.	pisah, karena pisah itu aib. Rumah tangga itu perjuangan	Prinsip: pisah itu aib Rumah tangga harus tetap bertahan	Prinsip, sudut pandang mengenai pernikahan

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 129-134) Ekstrak 15

E juga mengakui bahwa dirinya dan pasangan sudah mengetahui resiko dari pernikahan beda agama yang mereka jalani. E mengatakan sudah mengetahui bayanga seperti apa konsekuensi dari pernikahan beda agama yang dijalaninya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya ama bapaknya udah tau resiko, jadi udah saling ngertiin apa-apanya. Ngertiin mahamin aja, gitu.	E dan T sudah tau resiko, saling mengerti, memahami.	Tahu resiko pernikahannya Saling mengerti.	Penyesuaian pernikahan

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 9-11) Ekstrak 16

Menurut E, pernikahannya dengan suami merupakan takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan. E juga merasa bahwa suaminya adalah jodohnya, oleh karena itu E mau untuk menikah meskipun dengan perbedaan latar belakang agama.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Ibu percaya dengan takdir, jodoh, gitu bu? *E: Iya. Kita kan memang bener-bener ada yang ngatur itu. Percaya saya itu. Dulu kan udah sempat ditentang, digini gini gini, tapi kenyataannya? Buktinya sampai saat ini punya anak 4, usia pernikahan juga udah 30 tahun. Bisa juga terlibat di masyarakat. Makanya kita fleksibel aja, ambil positifnya aja.*	E percaya dengan jodoh dan takdir sudah diatur oleh Tuhan, pernikahannya sudah diatur Tuhan.	Percaya dengan jodoh dan takdir .	Sudut pandang mengenai pernikahan

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 76-82) Ekstrak 17

Selain itu, menurut E bahwa hidup dan pernikahannya sudah diatur oleh Tuhan, sehingga yang bisa dirinya lakukan adalah menjalaninya. Disisi lain E juga mengakui bahwa punya keinginan agar sekeluarga bisa seagama

dengannya, namun karena Tuhan sudah mengatur jalan hidupnya demikian maka yang E lakukan adalah menjalaninya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Mmm ini pertanyaan terakhir sih bu, menurut pandangan ibu apa sih arti pernikahan beda agama? *E: Itu kan kadang-kadang saya kepengennya satu, kita kan namanya ada yang ngatur ya hidup, ya mau gimana? Ya jalanin aja lah. Kita semua juga disaraninnya cari yang satu, tapi kenyataannya? Ya ambil baiknya aja gimana.*	E sebenarnya ingin seagama, namun menurutnya hidup sudah diatur, jadi jalani saja.	Ada keinginan untuk seagama	Konflik pribadi mengenai agama

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 70-75) Ekstrak 18

Walaupun E mengatakan sudah memiliki toleransi beragama dalam rumah tangganya sejak berpacaran dan mengatakan sudah tahu resiko-resiko apa saja dalam pernikahan beda agama, E mengaku bahwa dirinya memiliki keinginan agar bisa sekeluarga seagama dan beribadah bersama-sama. Namun akhirnya E dan suami serta anak-anaknya tetap menjalani kepercayaannya masing-masing karena menurutnya kepercayaan tidak bisa dipaksakan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Apa bisa dibilang ibu merasa puas dengan pernikahan ini? *E: Enggak juga. Saya suka melihat gini "eh yang satu enak ya", kadang-kadang kan kita liat gitu suami-istri ibadah bareng. Hehehehe. Tapi saya terus "yaudahlah, mungkin udah jalan saya gini", ya saya jalanin. Itu kan tinggal tergantung kitanya kan.*	E tidak begitu merasa puas terhadap pernikahannya karena merasa ingin bisa ibadah bersama. E berpikir ini sudah jalannya.	Tidak merasa puas terhadap pernikahannya. Keinginan untuk seagama Pernikahannya sudah takdir	Ketidak puasan pernikahan Konflik pribadi mengenai agama Sudut pandang mengenai pernikahan

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 447-454) Ekstrak 19

Dengan demikian alasan E karena mereka sudah lama berpacaran dan pihak keluarga mengkhawatirkan takut nantinya mereka melakukan hal yang tidak diinginkan. Saat ini E dan T memiliki 4 orang anak, 1 orang sudah bekerja, 2 orang sudah berkuliah, dan anak terakhir mereka sedang

meneruskan pendidikan di sekolah menengah kejuruan. E juga mengatakan bahwa pernikahan mereka sudah memasuki usia ke-30 tahun.

4.2.2.2 Konflik-Konflik dalam Pernikahan E

a. Konflik Mengenai Agama

E mengatakan bahwa E dan suami pernah saling mengajak untuk berpindah agama dan menjadi satu agama. Namun E mengatakan akhirnya mereka memutuskan untuk berjalan dengan kepercayaannya masing-masing sampai saat ini.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh iya bu, pernah gak sih ibu mengajak suami untuk ikut agama ibu atau mungkin sebaliknya?			
E: Pernah. Dia gitu saya juga gitu. Saya bilang gini "yaudah kita jalanin aja, kalo Tuhan yang nuntun, kita Cuma bisa apa?" ya kan? Bapaknya juga ngertiin, kalo kita nuntun ngajak trus bapaknya kecewa gimana? Yaudah, yang penting jalaninnya dari hati, gak ada paksaan dari ini itu. Kalo hatinya gak ini kan gak bisa dipaksain. Jalanin aja lah, yang penting kita nyesuaiin. Dari awal emang kita udah sadar, sama yang lain gak ini, ya kita harus bisa ngertiin. Syukuri aja lah. Apa aja kalo kita syukuri kan jadi enak ya. Makanya saya punya lagu favorit, "ku coba jalan terbaik", itu lagu wajib saya. Semua kan penuh gelombang, penuh lika-liku, sama. Tapi kalo kita positive thinking, itu kan nah ditunjukkan jalan terbaik. Itu aja.	E pernah mengajak T ikut dirinya, begitu juga sebaliknya. Akhirnya jalan masing-masing karena hal tersebut tidak bisa dipaksakan	Pernah mengajak untuk pindah agama dan jadi seagama Akhirnya jalan masing-masing	Konflik agama Konflik pribadi mengenai agama, pengelolaan konflik

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 454-468) Ekstrak 20

Walaupun E mengatakan sudah memiliki toleransi beragama dalam rumah tangganya sejak berpacaran sampai saat ini dan mengatakan sudah tahu resiko-resiko apa saja dalam pernikahan beda agama, E mengaku

bahwa dirinya sebenarnya memiliki keinginan agar bisa seagama dan beribadah bersama-sama. Namun akhirnya E dan suami serta anak-anaknya tetap menjalani kepercayaannya masing-masing karena menurutnya kepercayaan tidak bisa dipaksakan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Apa bisa dibilang ibu merasa puas dengan pernikahan ini? *E: Enggak juga. Saya suka melihat gini "eh yang satu enak ya", kadang-kadang kan kita liat gitu suami-istri ibadah bareng. Hehehehe. Tapi saya terus "yaudahlah, mungkin udah jalan saya gini", ya saya jalanin. Itu kan tinggal tergantung kitanya kan.*	E tidak begitu merasa puas terhadap pernikahannya karena merasa ingin bisa ibadah bersama. E berpikir ini sudah jalannya.	Tidak merasa puas terhadap pernikahannya. Keinginan untuk seagama Pernikahannya sudah takdir	Ketidak puasan pernikahan Konflik pribadi mengenai agama Sudut pandang mengenai pernikahan

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 447-454) Ekstrak 21

Dengan demikian konflik mengenai agama yang dialami dalam rumah tangga E adalah saat E dan suami mengajak berpindah agama. E juga ingin bisa sekeluarga bisa seagama dan beribadah bersama-sama, namun harus berbenturan denga kenyataan bahwa keinginan tersebut tidak juga terwujud sampai hari ini.

b. Konflik Interpersonal

E juga mengatakan bahwa permasalahan yang menjadi konflik antara dirinya dan suami bukan karena perbedaan agama ataupun karena permasalahan anak. E mengatakan satu hari pernah ada orang ketiga yang hadir dalam pernikahannya ketika di awal pernikahannya yang menurutnya berusaha merusak rumah tangganya. Konflik E dengan suami karena masalah tersebut yang menurut E menjadi konflik "panas" dengan suami.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Jadi walaupun berbeda agama, untuk masalah agama, anak atau lain-lainnya enggak ya bu.	Menurut E masalah pernikahannya	Masalah datang dari pihak ketiga di luar	Konflik interpersonal dari pihak

E: Enggak. Justru adanya itu yang dari orang lain. Ada orang yang mau itu sama dia. Dia kan orangnya gitu tuh ya, namanya dulu masuk pabrik kan, kadang perempuan-perempuannya gitu. Itulah yang mau memecahkan rumah tangga saya.	bukan masalah agama tapi dari orang lain. Saat itu suami bekerja di pabrik, menurut E perempuan lain yang ingin memecahkan rumah tangga E.	hubungan	ketiga dari luar hubungan

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 243-249) Ekstrak 22

Saat itu suaminya bekerja di sebuah pabrik menjadi *Supervisor* di tempat kerjanya tersebut. Kemudian salah satu bawahannya adalah seorang wanita. E mengatakan bahwa memang suaminya ramah dengan orang lain, termasuk di tempat kerjanya. Karena suaminya baik dan ramah dengan bawahannya, menurut E, perempuan tersebut mengira bahwa suami E menyukainya. Menurut E, konflik mengenai hal tersebutlah yang menjadi konflik "memanas" antara dirinya dan suami yaitu karena perempuan di tempat kerja suaminya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya dulu kerja, pernah ada perempuan gitu nekat datang ke tempat kerja saya, "pak T katanya mau nikah lagi", emang segampang itu mau nikah? Kita kalau nalar kan gak segampang itu ya ke ini, saya coba tanya ke teman, "ah gak mungkin lah, itu ngarang-ngarang paling". Trus saya coba nanya ke dia, maksud dia kan baik, dia kan atasan, supervisor waktu itu, kan harus baik ramah sama bawahan ya. Namanya orang-orang di pabrik, SDM nya gimana sih? Kadang baik begitu dikiranya begini, pikirannya pendek.	aat itu ada perempuan datang ke tempat kerja E, mengatakan suami E mau nikah lagi. E berpikir tidak mungkin. E bertanya pada suami. T itu atasan, harus baik sama bawahan. E berpendapat SDM di pabrik pikirannya "pendek".	Perempuan lain memberikan berita tak benar tentang suami Bertanya pada suami tentang kejelasan hubungan tersebut	Konflik interpersonal karena pihak luar Pengelolaan Konflik

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 260-269) Ekstrak 23

E merasa cemburu karena perlakuan perempuan tersebut terhadap suaminya, dimana hal tersebut yang membuat E merasa marah. Hal tersebut

yang menurutnya memicu konflik pada suaminya, yaitu karena wanita lain tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya sakit hatinya juga gini, dia kan orangnya apa ya mbapak'i gitu kan ya, perempuan-perempuan itu jadi over sama dia, jadi lain. Pernah saya lagi ngobrol gitu sama si bapak, suami saya main dibalik aja ke dia, orang lagi ngobrol, di depan orang banyak kan. Itu, dari situ saya marah.	E merasa sakit hati, cemburu karena perempuan yang dekat dengan suami	Cemburu dengan suami	Konflik Interpersonal

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 274-279) Ekstrak 24

Selain itu juga pernah satu kali E mendapat berita bahwa suaminya menghamili seorang perempuan di pabrik tempatnya bekerja dan perempuan tersebut bunuh diri karena tidak ingin bertanggung jawab atas kehamilan perempuan tersebut. Namun ternyata berita tersebut hanyalah berita tak benar yang menyangkutpautkan nama suami E. E akhirnya merasa marah dengan kejadian-kejadian yang sudah terjadi dan menyangkutpautkan suaminya, sehingga akhirnya suaminya mengerti dan tak lagi terlalu dekat dengan perempuan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
*Pernah juga ada nih di pabriknya ada cewek meninggal minum baygon. Katanya begini "itu tuh toto ngehamilin cewek, gak mau tanggung jawab, minum baygon", gitu. "Ah gak mungkin ah", nalar saya masih jalan ya. "Orang pagi bangun sama-sama, berangkat kerja sama-sama, sore jam 4 jemput saya pulang kerja, kapan begitunya?". Untung saya gak cepat kemakan, namanya itu sama, suami saya kan nama belakangnya ******to, yang itu *******to, dipanggilnya toto juga, rupanya lain.*	Pernah E "digosipkan" suaminya menghamili perempuan, perempuan itu bunuh diri. E berpikir tidak mungkin karena T dan E sama-sama sibuk dan suami tidak punya banyak waktu.	Komentar negatif dari orang sekitar Suami-istri sama-sama sibuk tidak punya banyak waktu bersama	Reaksi lingkungan sosial, konflik interpersonal dari pihak luar Masalah waktu untuk bersama

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 252-256) Ekstrak 25

Sampai saat ini E dengan suami mengaku masih sama-sama disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. E mengatakan meski suami sering ada di rumah, tetap suaminya harus disibukkan dengan kegiatan RW. E juga mengatakan anak pertama sudah bekerja dan tidak lagi tinggal serumah, anak kedua dan ketiga sibuk dengan perkuliahan, anak keempat pulang sekolah biasa jam 6 sore, sehingga masalah waktu untuk bisa kumpul bersama menurutnya cukup sulit. Oleh karena itu masalah keterbatasan waktu antara E dan suami menjadi pergolakan atau konflik pribadi dalam diri E terhadap pasangannya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya sama suami juga sama-sama kerja, jadi ya kita juga pergunain waktu buat ini ini ini ini, kan. Kayak ini nih, biar bapaknya di rumah, kan ngurusin kegiatan RW nanti sibuk ngurusin surat-surat, jadi gitu. Saya juga gini, ngurusin buat supervisi PAUD, trus anak-anak juga kuliah kan nomor dua nomor tiga, yang ini SMK pulang sore jam 6 terus, minggu belajar kelompok kayak gini disini, yang pertama kan udah gak tinggal disini. Ya kadang saya sama bapaknya juga masalah waktu ya jadi kadang-kadang saya juga mau lho buat bisa sama-sama, tapi kita saling mengerti aja. Pergunain waktu yang ada ya kan.	E dengan suami sama-sama kerja. Suami di rumah tetap harus disibukkan dengan kegiatan RW, anak kedua dan ketiga kuliah Anak keempat pulang sekolah biasa jam 6 sore Masalah waktu karena ada Keinginan bisa kumpul bersama	Suami meski di rumah tetap sibuk Keinginan untuk punya waktu luang bersama	Hubungan suami-istri Masalah waktu, hubungan suami-istri

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 22-32) Ekstrak 26

Konflik lain yang dihadapi menurut E yang biasanya terjadi berulang tentang suaminya, seperti kebiasaan atau sikap suami. Menurut E yang terkadang menjadi perselisihan antara dirinya karena sifatnya yang dinilai kekanak-kanakan. Menurut E, yang perlu dilakukan adalah harus mengerti suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Ada gak sih bu masalah yang berulang-ulang terjadi dari awal menikah sampai sekarang? *E: Ya kadang-kadang sambil canda*	Masalah yang berulang terjadi biasanya karena sifat suami yang	Masalah berulang karena sifat suami	Konflik berulang, konflik interpersonal

sambil guyon aja. *K: Itu tentang apa ya bu?* *E: Ya itu, bapaknya kan kadang-kadang suka gak bisa dibilang ya kalo apa gitu.* *K: Berarti lebih ke sikap suami ya?* *E: He eh. Kadang kekanak-kanakan dia tuh.* *K: Oh, itu seperti apa ya?* *E: Ya kalo ini kadang dibilangin, ya akhirnya saya yang ngomel-ngomel ya. Emang harus salah satu sih ya yang inisiatif. Tapi kadang kita juga saling ingatin.*	"gak bisa dibilangin" menurut E. Biasanya E sambil canda menanggapi sifat suami yang kekanak-kanakan menurut E. Kadang E "ngomel". Menurutnya harus ada yang inisiatif.	Menanggapi sifat suami tersebut dengan candaan Inisiatif untuk menanggapi perselisihan	kepribadian pasangan Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 59-68) Ekstrak 27

Selain itu, konflik yang dihadapi menurut E yang biasanya terjadi berulang tentang suaminya, seperti kebiasaan atau sikap suami yang menurutnya keras dan mudah tersinggung.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Suami emang orangnya keras ya? *E: Iya keras, gak bisa disentil, kalo kesentil marah.* *K: Pernah gak bu berselisih sama suami karena sifatnya keras gitu?* *E: Kadang-kadang kalo kita udah mulai ini nih, saya inget waktu kita dulu gimana, makanya ngehindar. Kadang-kadang saya diem, ntar lupa.*	Mudah tersinggung, marah Saat mulai berselisih, E menghindar, diam, nanti lupa.	Suami mudah tersinggung. Menghindar, diam saat berselisih	Kepribadian Pengelolaan konflik *Avoidance*

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 182-188) Ekstrak 28

Dengan demikian, meskipun E beranggapan bahwa dalam rumah tangga tidak pernah menghadapi konflik yang besar, namun tetap ada konflik yang dihadapinya. Konflik yang dihadapi dalam pernikahan E adalah keinginan untuk seagama, permasalah yang disebabkan kebiasaan atau sikap suami, keinginan punya waktu yang lebih untuk kumpul bersama dan adanya pihak luar yang dipandang oleh E berusaha merusak hubungannya dengan suami.

4.2.2.3 Pengelolaan Konflik dalam Pernikahan E

a. Pengelolaan Konflik Mengenai Agama

Ketika sudah memiliki anak, E mengatakan bahwa dirinya dan suami memberi kebebasan pada anak untuk memilih agama sesuai dengan keinginan anak. Hal tersebut dilakukan karena menurut E agar tidak terjadi konflik yang membuat suasana dalam rumah tanganya menjadi tidak menyenangkan, seperti ribut atau bertengkar dengan suami karena masalah anak. Saat itu E mengatakan bahwa anak pertamanya mengikutinya beragama Katolik, sehingga sejak kecil ia diikutkan dalam kegiatan beragama seperti sekolah minggu. Untuk anak kedua, ketiga, dan keempat, awalnya karena mereka sering melihat ayahnya pergi ke masjid untuk sholat dan merengek-rengek untuk ikut ayahnya ke sana, sehingga akhirnya saat ini anak kedua, ketiga, dan keempat beragama Islam seperti ayahnya. Dengan menghindari konflik besar, E memilih untuk membebaskan status agama pada pilihan anaknya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
…kalo masalah anak, mereka kan belum punya agama, liat nanti dominan ke bapaknya atau ke ibunya. Yang pertama, dia tuh ikutnya dominannya ke saya terus. Bapaknya sholat ya, "bapak kemana bu?", "sholat", udah. Tapi yang 3 ini ya, karena lingkungan juga kali ya, ditangisin diikutin. Kalo sholat dibawa ikut-ikut. Yaudah kan saya ngeliat, kita kan gak mau ribut, kita kan udah tau resikonya, jadi yaudah. Tinggal saya arahin ikut pengajian, kalo yang itu kan saya masukin sekolah minggu, ya gak masalah.	Masalah anak, dilihat nanti dominan ke ayah atau ibu. Anak pertama ikut E. Tiga anak lainnya ikut T. Karena lingkungan Setiap ayahnya sholat ikut. E sudah tahu resiko, anak diberi kebebasaan. Setelah itu anak-anak diarahkan.	Keputusan agama anak ada di anak itu sendiri. Anak diarahkan untuk pendalaman agama.	Agama anak Penanaman nilai agama anak

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 68-76) Ekstrak 29

E juga mengatakan bahwa E dan suami pernah saling mengajak untuk berpindah agama dan menjadi satu agama. Namun pada akhirnya E mengatakan bahwa mereka memutuskan untuk berjalan dengan kepercayaannya masing-masing sampai saat ini. E bersama dengan suami akhirnya melakukan kesepakatan tersebut dengan tetap menjalani kepercayaannya masing-masing. Hal tersebut tentu tidak merugikan baik pada E ataupun suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh iya bu, pernah gak sih ibu mengajak suami untuk ikut agama ibu atau mungkin sebaliknya?			
E: Pernah. Dia gitu saya juga gitu. Saya bilang gini "yaudah kita jalanin aja, kalo Tuhan yang nuntun, kita Cuma bisa apa?" ya kan? Bapaknya juga ngertiin, kalo kita nuntun ngajak trus bapaknya kecewa gimana? Yaudah, yang penting jalaninnya dari hati, gak ada paksaan dari ini itu. Kalo hatinya gak ini kan gak bisa dipaksain. Jalanin aja lah, yang penting kita nyesuaiin. Dari awal emang kita udah sadar, sama yang lain gak ini, ya kita harus bisa ngertiin. Syukuri aja lah. Apa aja kalo kita syukuri kan jadi enak ya. Makanya saya punya lagu favorit, "ku coba jalan terbaik", itu lagu wajib saya. Semua kan penuh gelombang, penuh lika-liku, sama. Tapi kalo kita positive thinking, itu kan nah ditunjukkan jalan terbaik. Itu aja.	E pernah mengajak T ikut dirinya, begitu juga sebaliknya. Akhirnya jalan masing-masing karena hal tersebut tidak bisa dipaksakan	Pernah mengajak untuk pindah agama dan jadi seagama Akhirnya jalan masing-masing	Konflik agama Konflik pribadi mengenai agama, pengelolaan konflik

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 454-468) Ekstrak 30

E akhirnya menyadari bahwa keinginannya untuk bisa seagama tidak bisa dipaksakan pada suaminya ataupun mungkin juga pada anak-anaknya yang berbeda agama dengannya. Oleh karenanya E memilih untuk menerima hal tersebut dan menjalaninya dengan rasa syukur.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permasalahan mengenai agama E melakukan pengelolaan konflik yaitu dengan berkompromi dengan

suami tentang keinginannya seagama dan tentang status agama anak yang akhirnya membiarkan anaknya sendiri yang memilih agama.

b. Pengelolaan Konflik Interpersonal

Dari hasil wawancara E mengatakan bahwa ketika terjadi permasalahan, E mengatakan bahwa dirinya lebih sering untuk mengalah, menarik diri, ataupun menghindari permasalahan pada saat terjadi masalah. E beralasan bahwa dirinya menarik diri untuk menghindari emosi yang memanas dan dengan menghindar E bisa berpikir. Setelah E menghindar, dari pengakuannya akhirnya suami menjadi sadar akan sikapnya yang berubah sehingga suami datang menghampiri dan E baru mengkomunikasikan apa permasalahannya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
E: Pernah saya lagi ngobrol gitu sama si bapak, suami saya main dibalik aja ke dia, orang lagi ngobrol, di depan orang banyak kan. Itu, dari situ saya marah. Mulai dari situ dia udah gak terlalu apa sama wanita. Kadang-kadang kan penilaian orang kan ini, apalagi SDM nya kan, jadi cara pemikirannya pendek.	E marah, cemburu karena perempuan yang mendekati suaminya	Marah karena perempuan lain	Konflik Interpersonal
K: Masalah itu dibicarain?			
E: He eh. Akhirnya dia buktiin sendiri kan. Kadang saya kalo mau berantem juga kan gak enak sama anak, jadi kalo mau berantem gitu ya saya diem aja masuk kamar, kan gak enak juga kan? Saya kasih tau "kamu kan tau, saya gak suka". Pas itu saya kan jadi diem, akhirnya dia kan ngerasa, barulah dia tanya kan. Saya kalo udah diem, saya gak mau ngapa-ngapa. Menghindar, di kamar aja, kalo berantem gitu saya ingetnya anak.	Saat bertengkar, E diam masuk kamar. E kasih tahu tidak menyukai hal tersebut. E diam, akhirnya T merasa. Jika E diam, tidak mau melakukan apa-apa, di kamar, menghindar	Saat bertengkar istri menghindar, diam di kamar, suami sadar, istri bicara.	*Avoidance* Pengelolaan konflik
Udah saya ngehindar, lama-lama kan terasa. Biasanya pulang ada minum, ini saya gak mau. Kadang mau pergi kerja, saya gak ini, di kamar aja.	Akhirnya terasa karena didiamkan, suami datang untuk membicarakan	Keterlibatan suami saat ada konflik	Pengelolaan konflik

Akhirnya kan kerasa, baru dia datang, Akhirnya dia mulai ngubah, kalau saya tuh gak mau digituin.			

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 277-295) Ekstrak 31

E juga mengatakan bahwa masalah yang seringkali terjadi berulang sampai saat ini biasanya karena sifat suami yang “gak bisa dibilangin”. E mengatakan bahwa caranya dalam menanggapi permasalahan tersebut adalah seringkali dengan candaan pada suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Ada gak sih bu masalah yang berulang-ulang terjadi dari awal menikah sampai sekarang? *E: Ya kadang-kadang sambil canda sambil guyon aja.* *K: Itu tentang apa ya bu?* *E: Ya itu, bapaknya kan kadang-kadang suka gak bisa dibilang ya kalo apa gitu.*	Masalah yang berulang terjadi biasanya karena sifat suami yang “gak bisa dibilangin” menurut E.	Masalah berulang karena sifat suami	Konflik berulang, konflik interpersonal kepribadian pasangan
K: Berarti lebih ke sikap suami ya? *E: He eh. Kadang kekanak-kanakan dia tuh.* *K: Oh, itu seperti apa ya?* *E: Ya kalo ini kadang dibilangin, ya akhirnya saya yang ngomel-ngomel*	Biasanya E sambil canda menanggapi sifat suami yang kekanak-kanakan menurut E. Kadang E “ngomel”.	Menanggapi sifat suami tersebut dengan candaan	Pengelolaan konflik
ya. Emang harus salah satu sih ya yang inisiatif. Tapi kadang kita juga saling ingatin.	Menurutnya harus ada yang inisiatif.	Inisiatif untuk menanggapi perselisihan	Pengelolaan konflik

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 58-69) Ekstrak 32

Sampai saat ini E dengan suami mengaku masih sama-sama disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Oleh karena itu masalah keterbatasan waktu antara E dan suami menjadi pergolakan atau konflik pribadi dalam diri E terhadap pasangannya. Menurut E dirinya harus saling mengerti tentang keterbatasan waktunya dengan suami dan dengan anak-anak.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya sama suami juga sama-sama kerja, jadi ya kita juga pergunain waktu buat ini ini ini ini, kan. Kayak ini nih, biar bapaknya di rumah, kan ngurusin kegiatan RW nanti sibuk ngurusin surat-surat, jadi gitu. Saya	E dengan suami sama-sama kerja. Suami di rumah tetap harus disibukkan dengan kegiatan	Suami meski di rumah tetap sibuk	Hubungan suami-istri

juga gini, ngurusin buat supervisi PAUD, trus anak-anak juga kuliah kan nomor dua nomor tiga, yang ini SMK pulang sore jam 6 terus, minggu belajar kelompok kayak gini disini, yang pertama kan udah gak tinggal disini. Ya kadang saya sama bapaknya juga masalah waktu ya jadi kadang-kadang saya juga mau lho buat bisa sama-sama, tapi kita saling mengerti aja. Pergunain waktu yang ada ya kan.	RW, anak kedua dan ketiga kuliah Anak keempat pulang sekolah biasa jam 6 sore Masalah waktu karena ada Keinginan bisa kumpul bersama Saling mengerti aja	Keinginan untuk punya waktu luang bersama Saling mengerti	Masalah waktu, hubungan suami-istri Pengelolaan konflik

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 22-32) Ekstrak 33

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara E dalam menangani masalah yang ada diantara suaminya dengan menghindar dan setelah itu baru dikomunikasikan. E juga mengatakan menghadapi sifat suaminya terkadang dibawa dengan candaan demi menghindari emosi negatif yang memanas nantinya.

4.2.2.4 Sudut Pandang Terhadap Pengelolaan Konflik

E berpendapat bahwa dalam rumah tangga dirinya tidak pernah menghadapai konflik yang sulit. E mengatakan bahwa caranya menyikapi konflik yang ada biasanya dengan menghindar. Cara E dalam menyikapi konflik adalah dengan mundur, jika sudah tenang baru dijelaskan tentang permasalahannya tersebut. Alasannya adalah agar tidak melibatkan emosi saat konflik, terlebih lagi karena menurutnya suami adalah orang yang mudah tersinggung dan mudah marah sehingga E memilih untuk menghindar saat ada konflik.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Mmm. Biar gimanapun juga namanya pernikahan pasti ada aja ya konflik apa yang dihadapi. Menurut ibu, apa sih arti dari konflik dalam pernikahan ibu? *E: Ya namanya kita itu beda tetep ada ininya. Tapi tergantung kita ya ininya. Menurut saya sih masing-*	Biar beda tetap tergantung cara menyikapinya.	Cara menyikapi masalah	Sudut pandang mengenai

masing rumah tangga kan beda-beda, status sosialnya apa-apanya kan beda-beda ya, ya gimana ya? Karena saya gak pernah menghadapi konflik yang terlalu konflik gitu ya, bisa dipecahin. Cuma kalo gimana-gimana saya ngehindar, kalo apa-apa gitu saya ngehindar. Dalam keluarga juga gitu, saya yang mundur, ngalah. Ya itu lah cara saya, saya mundur dulu, kalo udah mundur, udah tenang baru jelasin. Kan enak kan? Kalo gak tenang dijelasin, mau jadi apa?	E mengaku tidak pernah menghadapai konflik yang sulit biasanya E menghindar. Cara E mundur, sudah tenang baru dijelaskan.	Menghindar, mundur, sudah tenang baru dibicarakan. Istri lebih banyak mengalah. Menghindar	konflik Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik Sudut pandang pengelolaan konflik

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 402-414) Ekstrak 34

E mengatakan bahwa caranya dalam mengelola konflik adalah dengan menghindar karena takut jika melibatkan emosi masalah yang ada akan "memanas" dan ketika sudah tenang menurutnya baru bisa dibicarakan sehingga tidak saling menyinggung perasaan. Namun dari hasil wawancara yang didapat adalah bahwa ketika E menghindar, karena sama-sama punya aktivitas, masalah yang dihadapinya tersebut dengan suami terkadang lupa.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Mmm, cara ibu menyelesaikan atau mengelola konflik itu gimana sih bu? *E: Ya itu, komunikasi. Ada pendapat, ya keluarin. Udah gitu, ya selesai. Menghindar, kadang-kadang kan kalo gitu sama-sama emosi apa? Ya makanya kita harus mikir, kalo udah sama-sama tenang kan enak, gak saling menyinggung perasaan.*	Cara E mengelola konflik dengan komunikasi, menghindar jika melibatkan emosi, sudah tenang bisa dibicarakan dan tidak saling menyinggung perasaan.	Cara mengelola konflik dengan menghindari keterlibatan emosi, komunikasi	Pengeloaan konflik Komunikasi
K: Tapi ketika ibu mundur atau menghindar gitu, ada jangka waktunya gak sih bu? *E: Ya paling karena sama-sama punya aktivitas itu ya, jadi ya gitu aja sih, paling ntar lupa, baru bicara baik-baik ya.*	Ketika menghindar, karena sama-sama punya aktivitas, nanti lupa, setelah itu dibicarakan.	Sama-sama sibuk akhirnya lupa	Pengelolaan konflik

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 47-57) Ekstrak 35

Dari hasil analisis wawancara dapat dikatakan bahwa E menaruh peran dalam hubungannya dengan suami adalah sebagai pihak yang inferior, bukan

sebagai pihak yang sama sederajat. Salah satu bentuknya adalah dari pendapatnya yang harus bisa mengerti suami, mengalah, dan menghindar agar suami tidak tersinggung dan marah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Makanya saya sering ngehindar tuh itu, takutnya emosi naik. Saya cuma ngehindarin emosi, bapak kan gampang juga kebawa emosinya, jadi sering kadang saya ngalah, saya ngehindar.	E sering menghindar karena takut emosi naik, suami mudah terbawa emosi, jadi E menghindar.	Istri menghindar karena takut Suami marah	Pengelolaan konflik Kepribadian

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 317-320) Ekstrak 36

E juga mengakui jika sedang menghadapi konflik yang biasanya lebih banyak mengalah ataupun menghindar adalah dirinya. Alasannya karena dirinya memiliki tanggungjawab di dalam keluarga besarnya sebagai anak tertua dan di lingkungannya karena sebagai panutan, sehingga dirinya tidak ingin hubungannya dengan suami terlihat penuh konflik dan penuh dengan emosi negatif. Jika ada konflik, yang biasa dilakukannya adalah dengan menghindar dan jika hal tersebut membuatnya terbawa emosi yang dilakukan adalah menangis di dalam kamar.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Jadi lebih baik saya menghindar. Saya sih yang lebih banyak ngalah. Kalo apa nangis ya masuk kamar, gitu. Di keluarga saya anak tertua, di sini kita harus mimpin, banyak ngemong ke orang-orang, banyak ngertiin, gitu aja.	E menghindar, lebih banyak mengalah. Kalau menangis masuk kamar.	Istri lebih banyak mengalah. Menangis di kamar	Pengelolaan konflik Sudut pandang pengelolaan konflik

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 416-419) Ekstrak 37

Dari hasil wawancara dengan E, keterlibatan suami dalam menyelesaikan konflik yang akhirnya membuat permasalahan dapat terselesaikan. Contohnya seperti saat konflik E dengan suaminya karena hadirnya perempuan lain, dimana E menghindar dan berdiam diri di kamar sehingga suami datang menghampiri dirinya. Komunikasi setelah aksi

menghindar dari E dan keterlibatan suami yang mau datang menghampiri E disaat istri berdiam diri yang dapat menyelesaikan konflik yang ada.

Permasalahannya adalah ada pada cara E dalam menyikapi konflik dengan suami, yaitu dengan menghindar. Jika setiap konflik yang ada E menghindar dan suami tidak ingin terlibat dalam menyelesaikan masalah tersebut, maka dampaknya bisa saja akan berdampak destruktif dalam hubungan suami dan istri.

Alasannya karena bila salah satu pihak menghindari topik permasalahan dalam konflik ataupun menghindari emosi negatif yang akan memanas, nantinya akan membawa beban emosional pada individu yang menghindar tersebut. Jika beban tersebut terus menumpuk dan terus terlupakan bahkan tanpa dikomunikasikan ataupun diselesaikan, akan ada satu waktu masalah tersebut akan muncul aksi penuntutan dan menjadikan konflik yang besar karena penumpukan beban emosional tersebut. Selain itu juga jika salah satu pihak mengambil tindakan menghindar dan pasangannya tidak ada inisiatif untuk datang dan berusaha menegosiasikan resolusinya, bukan tidak mungkin konflik akan muncul berulang dan bisa saja konflik berulang tersebut semakin lama akan semakin sulit untuk diselesaikan. Jika konflik semakin sulit untuk diselesaikan, bukan hal yang tidak mungkin hal-hal yang tidak diinginkan oleh suami dan istri akan terjadi.

Alasan lain bahwa menghindar merupakan pilihan yang berdampak buruk dalam hubungan karena individu yang menghindar tersebut hanya akan memendam emosinya sendirian tanpa dikomunikasikan dengan pasangan. Hal tersebut akan berdampak buruk pada psikologis individu tersebut.

4.2.2.5 Hasil (*Outcome*) Dari Pengelolaan Konflik dalam Pernikahan E

E mengatakan bahwa E dan suami pernah saling mengajak untuk berpindah agama dan menjadi satu agama. Namun E mengatakan akhirnya mereka memutuskan untuk berjalan dengan kepercayaannya masing-masing sampai saat ini. Meskipun E mengatakan bahwa ada sedikit rasa tidak puas akan pernikahannya karena sekeluarga tidak dapat seagama, namun E menerima hal tersebut dengan lapang dada karena dirinya dengan suami sudah berkompromi untuk menjalani kepercayaannya masing-masing agar hubungan mereka juga tetap terjaga dengan baik.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh iya bu, pernah gak sih ibu mengajak suami untuk ikut agama ibu atau mungkin sebaliknya? *E: Pernah. Dia gitu saya juga gitu. Saya bilang gini "yaudah kita jalanin aja, kalo Tuhan yang nuntun, kita Cuma bisa apa?" ya kan? Bapaknya juga ngertiin, kalo kita nuntun ngajak trus bapaknya kecewa gimana? Yaudah, yang penting jalaninnya dari hati, gak ada paksaan dari ini itu. Kalo hatinya gak ini kan gak bisa dipaksain. Jalanin aja lah, yang penting kita nyesuaiin. Dari awal emang kita udah sadar, sama yang lain gak ini, ya kita harus bisa ngertiin. Syukuri aja lah. Apa aja kalo kita syukuri kan jadi enak ya. Makanya saya punya lagu favorit, "ku coba jalan terbaik", itu lagu wajib saya. Semua kan penuh gelombang, penuh lika-liku, sama. Tapi kalo kita positive thinking, itu kan nah ditunjukkan jalan terbaik. Itu aja.*	E pernah mengajak T ikut dirinya, begitu juga sebaliknya. Akhirnya jalan masing-masing karena hal tersebut tidak bisa dipaksakan	Pernah mengajak untuk pindah agama dan jadi seagama Akhirnya jalan masing-masing	Konflik agama Konflik pribadi mengenai agama, pengelolaan konflik

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 454-468) Ekstrak 38

Sampai saat ini E dengan suami mengaku masih sama-sama disibukkan dengan kegiatannya masing-masing. Oleh karena itu masalah keterbatasan waktu antara E dan suami menjadi pergolakan atau konflik pribadi dalam diri E terhadap pasangannya. Menurut E dirinya harus saling

mengerti tentang keterbatasan waktunya dengan suami dan dengan anak-anak.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya sama suami juga sama-sama kerja, jadi ya kita juga pergunain waktu buat ini ini ini ini, kan. Kayak ini nih, biar bapaknya di rumah, kan ngurusin kegiatan RW nanti sibuk ngurusin surat-surat, jadi gitu. Saya juga gini, ngurusin buat supervisi PAUD, trus anak-anak juga kuliah kan nomor dua nomor tiga, yang ini SMK pulang sore jam 6 terus, minggu belajar kelompok kayak gini disini, yang pertama kan udah gak tinggal disini. Ya kadang saya sama bapaknya juga masalah waktu ya jadi kadang-kadang saya juga mau lho buat bisa sama-sama, tapi kita saling mengerti aja. Pergunain waktu yang ada ya kan.	E dengan suami sama-sama kerja. Suami di rumah tetap harus disibukkan dengan kegiatan RW, anak kedua dan ketiga kuliah Anak keempat pulang sekolah biasa jam 6 sore Masalah waktu karena ada Keinginan bisa kumpul bersama Saling mengerti aja	Suami meski di rumah tetap sibuk Keinginan untuk punya waktu luang bersama Saling mengerti	Hubungan suami-istri Masalah waktu, hubungan suami-istri Pengelolaan konflik

(W.2.P.E.R.24 Mei 2015, 22-32) Ekstrak 39

Hal yang dilakukan oleh E dengan suami adalah salah satu bentuk kompromi. Kompromi (*compromise*) merupakan *outcome* dari pengelolaan konflik yang didapat dari membuat kesepakatan dimana hasilnya tidak merugikan dua pihak meskipun mungkin juga hasilnya tidaklah terlalu menguntungkan atau menyenangkan untuk kedua pihak. Tujuan dari melakukan kompromi adalah agar hubungan tetap terjaga baik dengan kesepakatan-kesepakatan yang ada. Kompromi yang dilakukan E dengan suami adalah masalah perbedaan agama dan juga masalah kesibukan dan keterbatasan waktu untuk bersama.

4.2.2.5 Hubungan Suami-Istri dalam Pernikahan E

E mengaku bahwa dirinya dan suami sampai saat ini masih sama-sama disibukkan dengan kegiatan masing-masing sehingga E mengaku tak ada

waktu banyak untuk bersama. Ketika ada waktu yang biasanya mereka lakuka adalah berbincang-bincang tentang kegiatannya. E juga mengatakan bahwa tidak banyak terjadi perubahan dalam hubungannya dengan suami, dirinya mengatakan komunikasi dengan suami biasa-biasa saja sampai saat ini. Selain itu E juga mengatakan bahwa hubungannya seperti masih ketika saat pacaran.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Ada perbedaan gak bu waktu menjalani awal-awal pernikahan dengan yang sekarang ini			
E: Kalo waktu awal-awal, dia kerja saya kerja, sekarang juga, jadi gak ada waktu banyak. Jadi kalo udah ketemu gitu udah ada banyak waktu ya ngobrol aja. Masa udah sibuk gak ketemu malah mau berantem? Ya enggak kan, jadi saya ngerasa kayak masih orang pacaran aja.	Awal menikah E dan T sama-sama bekerja, tak ada waktu banyak. Ada waktu biasanya mengobrol E merasa masih seperti berpacaran sampai saat ini.	Butuh waktu lebih untuk bersama. Hubungan masih sama seperti dulu, tidak ada banyak perubahan	Masalah waktu Hubungan suami-istri
K: Sampai sekarang? *E: He eh.* *K: Oh. Komunikasinya gimana?* *E: Ya biasa-biasa aja. Kalo ketemu, kayak nanti nih pagi-pagi kan udah sama-sama pergi ya, dia ke Kabupaten dia, pulang-pulang nanti jam 2 siang, masuk ke dalam, tidur, udah bangun ya ngobrol sambil makan "tadi di Kabupaten begini begitu begini", saya juga "tadi gini gin gini gini", udah.*	Komunikasi E dan T biasa saja, bila bertemu biasanya "ngobrol" tentang kegiatan	Komunikasi dengan pasangan tentang kegiatan masing-masing	Hubungan suami-istri

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 218-233) Ekstrak 40

E mengatakan memang pada awalnya merasa terkejut karena sifat suaminya saat setelah menikah. Namun menurut pengakuan E, seirng berjalannya waktu E menyesuaikan terhadap suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
E: Dia gampang tersinggung orangnya, dah gitu. Kalo kita udah ngerti karakter dia, udah. Dulu pertama-tama saya kaget, dulu kan saya luluh ya sama dia. Karena saya bawa amanat dari orang tua, ya saya tahan semuanya sendiri. Karena saya bawa amanat orang	T mudah tersinggung. E harus mengerti karakter T. Awalnya E terkejut, Menahan perasaannya sendiri. Bawa	Suami mudah tersinggung Beban pribadi, menahan perasaannya	Kepribadian konflik pribadi

tua saya, jangan sampe lah yang pisah begitu, itu kan aib kan. "Itu udah kemauanmu, udah diturutin, sekarang jagalah itu" gitu orang tua saya ngomong. Udah begitu, yaudah. Lama-lama kan saya mengenal karakter dia akhirnya, jangan kita bikin ini lah ya, kita harus tau sela. *K: Suami emang orangnya keras ya?* *E: Iya keras, gak bisa disentil, kalo kesentil marah.*	amanat orang tua, harus tahan semua sendiri, karena pisah itu aib. Akhirnya E mengenal karakter suami. Harus tahu sela. Mudah tersinggung, marah	sendiri, karena amanat orang tua Menyesuaikan dengan suami Suami mudah tersinggung.	 Penyesuaian pernikahan Kepribadian

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 172-183) Ekstrak 41

Dengan demikian hubungan antara E dan suami termasuk hubungan yang cukup baik, keduanya tetap menjaga komunikasi antara E dengan suami meskipun dengan kesibukan masing-masing.

4.2.2.6 Hubungan Orang Tua-Anak dalam Pernikahan E

Menurut E dirinya tidak begitu merasa kesulitan dalam mendidik anak. Alasannya karena anak-anaknya tidak "neko-neko" sehingga E mengatakan tidak merasa kesulitan untuk mendidik anak-anak mereka, terutama untuk yang sedang berada di usia remaja saat ini. Selain itu E juga anak-anak mereka dididik dengan baik sejak kecil, sehingga saat ini anak-anaknya mengis kegiatan dengan hal-hal yang positif.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Sekarang ini kan ibu punya anak remaja ya bu, ada kesulitan-kesulitan gak sih bu dalam mendidik anak remaja? *E: Ya kebetulan anak saya itu nurut sih gak neko-neko. Untungnya gitu, gak pengen ikut apa yang macem-macem. Kayak ini ya, nanti pulang jam 6 sore, abis itu istirahat. Dulu saya juga urusin anak gak biarin anak banyak di luar sih. Udah di dalem, mau berantakan kek, yang penting anaknya di dalem. Kadang-kadang ada kan mamanya rapi,*	Menurut E anak remajanya tidak "neko-neko", sejak kecil dididik anak tidak banyak menghabiskan waktu di luar.	Cara ibu mengasuh anak	Pola asuh, hubungan orang tua-anak

anak-anaknya gak tau gimana. Kalo banyakan di luar, kalo ada apa-apa? Nah itu, dari kecil saya adain apa gitu mainan di rumah. Nanti rapi-rapi kalo udah mau tidur. Jadi saya gak masalah sih hadapin anak-anak, anak-anak nurut. Anak-anak juga kan pada futsal, badminton, kan positif kan jadinya isi waktu luangnya. Yang remaja ini cewek, palingan main ke rumah temennya atau temennya pada ke sini belajar kelompok. Anak gak neko-neko. Makanya saya syukuuur banget, nih yang pertama lulus S1 4 tahun tepat waktu, langsung kerja gak nganggur-nganggur. Sekarang udah punya rumah kendaraan udah mau nikah nanti bulan Juli ini. Itulah makanya jadi contoh yang buat tiga adek-adeknya ini. Untungnya semua juga gak neko-neko sih.			

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 381-401) Ekstrak 42

E juga mengatakan bahwa komunikasi antara dirinya dengan anak atau komunikasi suami dengan anaknya baik-baik saja. Anak-anak mereka juga mau terbuka untuk bercerita pada E dan pada suaminya. Menurut E, anak-anaknya seperti itu karena cara mendidik anak dengan menerapkan ilmu yang E dapat saat mengambil pendidikan untuk PAUD.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Untuk masalah anak, gimana sih komunikasi anak sama ibu sama bapaknya?			
E: Mereka tuh gini, kadang pulang, cerita mereka ke kita. "Tadi bu di ini ada ini ini ini ini", ya gitu.	Anak sering cerita ke E, komunikasi.	Komunikasi dengan anak	Hubungan orang tua-anak
K: Oh jadi anak-anak memang suka cerita-cerita juga ya bu?			
E: Iya, jadi tuh kita udah kayak temen. Lain sih kalo kita udah duduk di bangku kuliah, lain. Kita kan udah ditempa.	Menurut E, dengan anak sudah seperti teman.	Dengan ayah juga suka bercerita	Pola asuh, sudut pandang mengenai pernikahan
K: Dengan bapaknya juga suka cerita-cerita juga?	Menurutnya pendidikan berpengaruh.	Tidak ingin anak menikah beda agama juga, takut tidak sanggup bertahan	Pola asuh, hubungan orang tua-anak
E: Ya ngomong, he eh. Kalo pulang nanti nih, cerita "gimana tadi ini ini ini", "iya ini ini ini", cerita mereka. Saya juga ceritain ke anak-anak,	Dengan ayahnya anak juga suka bercerita. E ingin	Mengerti anak	

"jangan kayak bapak ibu ya, harus satu. Soalnya ada yang omongan ini ini ini dari luar berat, takut gak kuat" gitu saya ceritain. Nanti pulang cerita, punya masalah apa-apa cerita. Kadang-kadang kan kita harus ngertiin mereka dulu, kita masuk dunia dia, kalo dia udah bisa nurut baru kita ngarahin. Gitu. Di PAUD juga sama. Kita harus ngertiin, kalo merekanya kita gak bisa ngertiin, ya jadi bandel. Gitu, kita ngertiin dia dulu.	anaknya agar tidak seperti ayah dan ibu, harus satu, takut tidak bisa seperti ayah dan ibunya. Menurut E harus masuk dunia anak dulu, mengerti dia dulu, baru diarahkan.		

(W.1.P.E.R.20 Mei 2015, 363-380) Ekstrak 43

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara orang tua dan anak terjalin dengan baik, dimana ditandai dari keterbukaan anak-anak yang mau bercerita dengan E maupun suaminya. Selain itu, cara mendidik anak dengan mengerti anak yang turut membangun kedekatan antara orang tua dan anak. Hambatan dalam hubungan dengan anak adalah masalah waktu karena anak-anak sudah ada yang bekerja dan tidak tinggal serumah, ada yang sudah berkuliah, anak terakhir biasa pulang sore, dan E beserta suami yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Berikut merupakan tabel *master themes* dari analisis pada subjek II. Tabel tersebut berisi temuan-temuan yang terkait dengan penelitian. Temuan-temuan tersebut antara lain:

Tabel 4.3 *Master Themes* Subjek II

Tema-Tema	Temuan Penelitian
Konflik-Konflik	
a. Konflik Mengenai Agama	- Istri pernah ajak suami pindah agama - Suami pernah ajak istri pindah agama - Ingin bisa seagama sekeluarga
b. Konflik Interpersonal	- Wanita lain menggoda suami - Istri cemburu - Berselisih antara istri dengan suami karena wanita lain menggoda suami yang dianggap wanita tersebut mengganggu rumah tangganya - Ingin punya waktu bersama lebih banyak - Sifat dan kebiasaan suami yang tidak disukai istri
Konflik tersulit/terpanas yang dialami subjek II	- ***Berselisih antara istri dengan suami karena wanita lain menggoda suami yang dianggap wanita tersebut mengganggu rumah tangganya (Konflik interpersonal)***
Pengelolaan Konflik	
a. Pengelolaan Konflik Mengenai Agama	- Anak bebas memilih agama setelah itu diarahkan - Suami dan istri berkompromi agar menjalani agamanya masing-masing dengan toleransi
b. Pengelolaan Konflik Interpersonal	- Istri menghindar agar emos negatif tidak meluap - Suami terlibat membicarakan konflik dengan istri - Perubahan sikap suami - Menanggapi sikap suami yang tidak disukai istri dengan candaan - Saling mengerti dengan kesibukan masing-masing - Istri meluapkan emosi negatif sendirian di kamar
Hasil (*Outcome*) dari Pengelolaan Konflik	- Kompromi (*Compromise*)
Hubungan Suami-Istri	- Mengerti suami karena suami mudah tersinggung, harus tahu sela - Biasa komunikasi dengan membicarakan tentang kegiatan masing-masing - Hubungan masih terasa sama seperti saat berpacaran
Hubungan Orang Tua-Anak	- Anak-anak tidak “neko-neko”, mudah untuk dididik - Komunikasi dengan ayah dan ibu biasa membicarakan aktivitas atau curhat

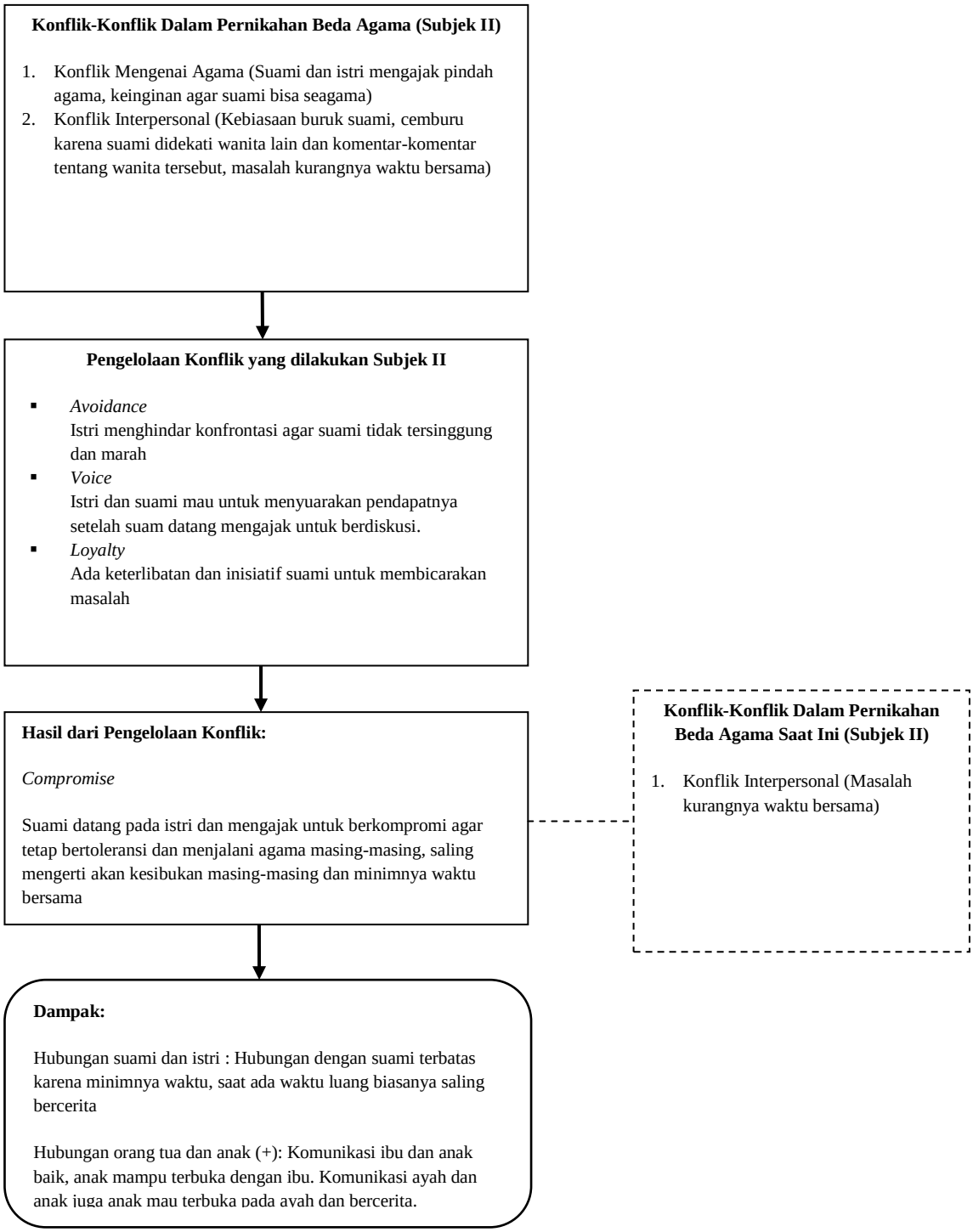

Bagan 4.2 Kerangka Konseptual Subjek II

4.2.3 Temuan Penelitian Pada Subjek III (Inisial H)

4.2.3.1 Kehidupan Pernikahan H

H mengaku awal mula H bisa menikah dengan suaminya adalah berawal dari kedekatan tempat tinggal mereka. H dan W sejak dulu sudah menjadi tetangga dimana mereka tinggal di sebuah tempat yang berdekatan dan H sudah mengenal W.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Bisa diceritaiin gak teh bagaimana pertama kali menjalin hubungan dengan suami? *H: Ya gimana dah pertama kali ketemu kan deketan kontrakan, gak pacaran lagi dah gitu. Saya minta nikah Islam. Yaudah, udah punya anak ke empat baru masuk nikah gereja.*	Pertama kali bertemu karena tinggal dekat suami H seperti tidak pacaran, menikah secara Islam. Punya anak keempat nikah kembali secara Kristen.	Tempat tinggal berdekatan Tidak pacaran, usia hubungan singkat, langsung menikah Berpindah agama	Romansa Romansa, keputusan menikah Konflik agama

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 1-6) Esktrak 1

H juga mengatakan dulu sudah dekat dengan kakak dari W, dimana H sering mampir ke rumah kakak W. H saat itu tinggal di kontrakan yang kebetulan bersebelahan dengan tempat tinggal W.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Emang awalnya udah tinggal disini teh? *H: Udah tinggal disini, dari kecil. Udah eee saya ada kali disini udah 23 tahun.* *K: Udah lama ya.* *H: Iya.* *K: Ama suami emang temen kecil juga teh?* *H: Enggak, sebelah-sebelahan dah gitu ngontrak. Trus kan lama-lama saya suka maen tuh ke rumah mpoknya gitu, eh tau-taunya nikah aja gitu.*	H dan W tinggal di kontrakan, bersebelahan. Sering main ke tempat kakak W, taunya menikah.	awal dari kedekatan sudah kenal karena sering main ke rumah, lalu menikah	Romansa

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 10-18) Ekstrak 2

Satu hari ayah dari W memberikan surat kepada H untuk dititipkan dan diberikan kepada ayah H. Isi surat tersebut merupakan permintaan untuk menikahkan W dan H. Pihak keluarga menanyakan kepada H bagaimana tanggapannya mengenai surat tersebut. H akhirnya memutuskan untuk mau menerima surat lamaran tersebut. Setelah itu H mengajak W untuk bertemu keluarga H. Setelah pertemuan tersebut akhirnya pernikahan dilangsungkan satu bulan setelah surat itu diberikan. W yang beragama Kristen Protestan menjadi beragama Islam dan pernikahan dilakukan dengan cara Islam. Setelah menikah, suami H kembali menjadi menganut Kristen Protestan.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Teteh itu masa pacarannya berapa lama?			
H: Kayaknya gak pacaran dah, sebulan dah kayaknya sih. Udah gitu pas saya mau pulang ke kampung, emang saya karena demen kali ya ama dia, pas saya mau pulang eh bapaknya suami saya itu ngasih surat gitu. "Nih kasih ke bapak kamu", trus saya kasih ke bapak saya, ke bapak tiri saya nih. Kasih, "pa ini apaan?", pas dibuka malem-malem tuh. "Ini katanya surat lamaran", "lamaran apa?" saya bilang, "lamaran suruh nikah" gitu. Trus saya pulang lagi saya ajak sama dia ke kampung, gitu. Dia juga gak tau, sama-sama gak tau kalau mau nikah. Bapaknya ngasih ini aja, ngasih surat gitu. Pas dibaca ama abang ama bapak saya "ini mah disuruh nikah kamu" sama si ook, panggilnya ook kan. Yaudah, malam itu juga ditanya nih suami saya ini. "Emang kamu demen?", "iya" katanya. "Kamu mau masuk Islam?", "mau" katanya gitu. Udah, malam itu panggil ustaz tengah malem dimandiin, trus udah dia mau tuh dimandiin. Besok paginya ke kelurahan gitu kan, bapaknya belum ada yang dateng tuh. Abis itu dia pulang buat minta surat izin nikah di kampung. Abis itu dia balik lagi ama bapaknya, berdua udah sama	Kedekatan dengan suami sekitar satu bulan H memang menyukai W ayah W memberi surat lamaran untuk mereka menikah. Suami H ditanya jika mau menikah harus masuk Islam W dan ayahnya datang ke tempat orang tua H untuk menikahkan	Kedekatan sebelum menikah Alasan menikah karena suka H dan W menikah karena perjodohan dari ayah W Suami Kristen, menikah berpindah ke Islam, syarat dari keluarga Ayah W datang sebagai bentuk dukungan atas pernikahannya	Romansa Romansa Alasan menikah, Reaksi keluarga Reaksi keluarga Reaksi keluarga

temennya. Udah langsung nikah.	anaknya		

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 23-43) Ekstrak 3

H mengatakan bahwa alasannya mau menikah dengan pasangannya karena H memang menyukai W, meskipun dirinya sudah mengetahui bahwa W adalah seorang yang sering mengkonsumsi minuman beralkohol dan sering mabuk. H juga memiliki harapan pada suaminya dengan anggapan bahwa setelah menikah kebiasaan mengkonsumsi minuman kerasnya tersebut bisa menghilang. Namun ternyata setelah menikah kebiasaan suaminya yang sering mabuk tersebut masih berlanjut sampai saat ini meskipun H mengatakan saat-saat ini sudah jarang dan tidak sesering waktu awal-awal menikah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Hehehehe. Oh waktu mau nikah itu ada alasan tersendiri gak sih teh kenapa mau menikah dengan suami? *H: Saya kan demen ama dia.* *K: Oh iya iya* *H: Saya kan demen. Kan tadi saya bilangin, berhubung saya demen ya, gitu.*	Alasan H menikah dengan W karena suka.	Suka	Cinta, alasan menikah
K: Bisa demennya gitu karena gimana teh? *H: Ya karena hehehehe gimana ya hehehehe ya gak tau lah karena gimana karena ya saya juga kurang tau ya apa gimana gitu ya trus kalo demen ya maksudnya biar maboknya ilang gitu, biar kurangin kek apa gitu. Dulu kan kalo mabok parah gitu, sebelum kawin ama saya kan parah gitu, kan alhamdulillah udah berkurang. Dulu kan kalo mabok kan udah kayak apa tau dah. Kalo mabok, gebuk lah, apa lah, gitu. Kalo sekarang ya alhamdulillah ya kalo mabok sih mabok cuman udah gak begitu kayak dulu, gitu.*	H memiliki keinginan agar kebiasaan suaminya yang suka mabuk menghilang ketika menikah.	Ingin kebiasaan mabuknya menghilang setelah menikah	Alkohol, harapan menikah
Gak enteng tangan. Dulu kan kalo mabok kan, mungkin saya juga ngelawan kali ya, enteng tangan gitu. Kalo saya nih, kalo mulut saya belum keluar kata-kata yang kotor itu ya, maaf aja nih "anjing bangsat",	Kalau mabuk, "enteng tangan". H jika bertengkar dengan W sering memaki suami.	Saat mabuk sering melakukan kekerasan fisik. Caci-maki	Alkohol, kekerasasn fisik Caci-maki

belum ini apa belum puas gitu. Iya, kalo udah ngatain begitu baru kayaknya puas gitu. Kalo belum kegebuk saya nih belum ini, penasaran gitu. Kalo udah kegebuk baru saya diem. Gitu. Begitu saya mah.	Saat sudah dipukul, H baru diam.	Kekerasan fisik	K ekerasan fisik
K: Oh jadi walaupun begitu karena emang udah demen… *H: Ya karena saya emang udah demen mau diapain juga, ini gitu.*	Mau menikah alasannya karena suka meskipun suaminya demikian	Alasan menikah karena suka	Romansa

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 92-117) Ekstrak 4

Awalnya H mengatakan bahwa dari pihak keluarga tidak setuju jika H menikah dengan W karena perbedaan agama tersebut, terlebih lagi saat pihak keluraga mengetahui bahwa W sering mengkonsumsi minuman beralkohol. Namun akhirnya H dan W tetap menikah karena pihak keluarga memberi kebebasan pada H untuk menikah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Tapi dari orang tua gimana? *H: Dari orang tua tadinya sih gak setuju. Kalo dari orag tua saya gak setuju. "Ngapain punya suami suka mabok, punya kerjaan juga enggak" katanya gitu. "Kerja juga enggak" emang punya usaha gitu kan, saya juga gak punya. "Nyarilah yang sebangsa kita lagi" gitu ya. "Abis gimana, orang saya demen ama dia", "yaudahlah terserah elu, lu yang jalanin ini" katanya, gitu.*	Orang tua H awalnya tak setuju karena W sering mabuk, tidak bekerja.	Pertentangan dari keluarga karena suami pemabuk	Reaksi keluarga, alkohol
	Namun H beralasan suka pada W. Akhirnya dari keluarga membebaskan pilihan H.	Keluarga membebaskan pilihan H	Reaksi keluarga

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 118-125) Ekstrak 5

Saat setelah menikah, H mengatakan bahwa suaminya yang sering membuat masalah dalam pernikahan mereka. Alasannya karena suaminya yang sering mabuk dan jika terjadi pertengkaran W seringkali memukul H atau melempar barang yang ada.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
H: Dia mah kalo udah diem ya diem, gak banyak omong, gitu. Di rumah juga nih kalo gak kerja, nonton tv ya diem aja. Paling "ma, makan", udah gitu doang. Cuma kalo udah ngamuk, udah kayak orang	H menilai W pendiam. Di rumah jika tak bekerja, Biasanya hanya menonton tv.	Suami pendiam	Kepribadian,

kesetanan. Kalo udah ngamuk, kalo udah marah, apa aja dilempar, apa kek, piring kek gelas kek.	Jika marah, suka melempar barang-barang.	Suami marah dan melempar barang	Kekerasan
K: Jadi menurut teteh, sifatnya gimana?			
H: Sifatnya jelek lah	H menilai sifat suaminya buruk	Sifat suami buruk	Kepribadian, sudut pandang istri
K: Oh, jeleknya gimana?			
H: Jeleknya suka lempar barang apa gitu. Kalo lagi kesel, apa barang dilempar gitu. Piring kek, gelas kek, apa kek, gitu.	Sering melempar barang jika kesal	Sering melakukan kekerasan	Kepribadian

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 194-205) Ekstrak 6

Selain itu W juga pekerjaannya yang tidak tetap menurut H seringkali membuat rumah tangganya merasa kesulitan dalam hal ekonomi. Namun meski demikian, H mengusahakannya dengan membantu mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dari upah mencuci dan menyetrika pakaian tetangga.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Masalah mah banyak lah. Itu lah ya masalah yang dihadapi ya itu lah, orang suami jarang kerja, ya ekonomi kurang melulu. Kadang-kadang kan ada kerjaan, kadang-kadang enggak, gitu. Kalo lagi ada, ada. Kalo lagi enggak, enggak. Gitu. Ya alhamdulillah ya rezeki mah ada aja ya, ada yang nyuruh nyuci gosok, gitu kan. Buat beli beras, buat beli sayur, belum ada kompor gas ya, buat beli minyak, buat jajan anak, kalo bapaknya gak kerja.	Menurut H masalah yang dihadapi masalah ekonomi Kadang suami kerja, kadang tidak. H bersyukur masih bisa beli kebutuhan rumah tangga dari hasil cuci-gosok H jika suami tak kerja.	Masalah yang dihadapi: ekonomi Pekerjaan suami tidak tetap Istri bantu suami cari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	Ekonomi Ekonomi Ekonomi

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 347-354) Ekstrak 7

H mengaku terkadang diriya merasa minder dengan orang lain karena status ekonomi rumah tangganya yang kekurangan. H akhirnya untuk bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari adalah dengan mencuci dan menggosok pakaian tetangganya demi membantu suami mencari uang. H juga mengatakan jika sedang tidak bekerja terkadang dirinya meminjam uang ke orang yang pakaiannya H bantu untuk cuci dan gosok.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Kadang-kadang liat orang, minder lah ya begini gitu. Alhamdulillah, nyuci bulanan di si itu mah baek orangnya, tiga setengah sebulan. Pulang dibawain makanan apa gitu. Kalo bapaknya gak kerja kan ya, ada yang diandelin "pinjem dulu ya 300 buat bayar kontrakan", "oh iya iya" gitu kan.	Merasa minder karena ekonomi Bantu suami cari uang Suami jika tak kerja biasa pinjam uang ke orang	Minder dengan status ekonomi rumah tangganya Cari uang tambahan untuk sehari-hari Pinjam uang jika tak punya uang	Ekonomi Ekonomi Ekonomi

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 397-401) Ekstrak 8

Karena kebiasaan buruk suaminya yang suka mengkonsumsi minuman beralkohol dan sering mabuk, H mengatakan bahwa dirinya merasa lelah jika harus menangani suaminya dengan kebiasaan buruknya tersebut. H juga beranggapan bahwa sifat dan kebiasaan buruk suaminya adalah penyebab banyaknya masalah dalam rumah tangganya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh sampe sekarang masih suka minum?			
H: Sekarang masih minum tapi udah jarang-jarang. Dia mah kalo abis minum orangnya terus-terusan.	Sekarang masih minum tapi sudah jarang mengkonsumsi alkohol	Sampai saat ini masih "minum"	Alkohol
K: Teteh gak ada ngelarang atau gimana?			
H: Ya kalo ngelarang udah capek lah udah dari sebelum punya anak, udah saya bilang biar minumnya tobat gitu, insyaf, kagak ada. Alhamdulillah sekarang mah, karena kita sering doain kali ya sekarang jarang-jarang minumnya, gitu. Badannya agak gemukan sekarang mah, tadinya mah ampun kurus bener.	H sudah merasa lelah jika harus melarang W minum minuman beralkohol.	Istri merasa lelah untuk melarang suami	Alkohol, pengelolaan konflik
Asal ada orang minum, minum. Punya duit nih ya, asal udah dikasih ke saya gitu, suka diminta lagi.	Setiap ada orang "minum" W ikut minum.	Ikut minum saat ada orang minum.	Alkohol
Saya kalo udah dikasih trus diminta lagi, mending saya kasih aja semua, biarin. Abis saya cuma megangin duitnya doang. Dikasih diminta lagi.	Uang yang sudah dikasih diminta lagi untuk "minum".	Uang hasil kerja dipakai minum.	Ekonomi, uang
Ntar kalo udah mabok nih, saya cariin nih, dimana nih adanya gitu kan, ujan-ujan saya cariin ya, lagi minum lagi beler saya bawa pulang seret-seret. "Pulang", gitu kan, "kasian lagi sakitnya ntar apa kan. Ntar lu kalo udah sakit	Bila sudah mabuk H yang mengajak untuk pulang. H khawatir jika suami sakit, bila sudah mabuk esok harinya W	Istri yang urus saat mabuk Sudah mabuk tidak bisa bekerja	Alkohol, Alkohol, ekonomi

siapa yang ngurusin? Kalo gak istri mah siapa lagi?" kan. Nih misalnya ada kerjaan nih, malem mabok, besok udah gak bisa kerja. "Lu mah ok ok", kadang saya manggilnya "ook", kadang "wok", tergantung saya manggilnya lagi gimana, kadang-kadang "orang gila", "orang sedeng" saya manggilnya.	tidak bisa kerja. H terkadang memanggil suaminya dengan panggilan yang kasar.	Sebutan kasar pada suami	Caci-maki

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 404-426) Ekstrak 9

H mengaku bahwa dirinya selalu merasa "emosi" karena suaminya. Secara tersirat juga dapat dikatakan H beranggapan bahwa suaminya adalah penyebab masalah dari konflik-konflik yang ada dalam rumah tangganya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Cuman yang selalu saya dibikin emosi melulu, yang bikin gara-gara suami saya melulu.	H mengaku dirinya selalu merasa "emosi" karena suaminya.	Istri merasa suaminya penyebab masalah	Hubungan suami-istri

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 555-556) Ekstrak 10

Meskipun demikian, H mengatakan bahwa alasannya tetap bertahan dengan pernikahannya karena usianya yang sudah tidak muda lagi dimana tidak mungkin untuk menikah lagi. Selain itu alasan H juga karena tidak ingin membebani orang tua karena dari awal sudah ditentang dan jika berpisah mungkin akan membebani orrang tua lagi. H juga mengakui alasannya tetap bertahan dengan pernikahannya karena dirinya masih mencintai suaminya dan suami tidak ingin berpisah dengan H.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Mmm apa sih yang bisa bikin teteh bertahan sampai sekarang ini pernikahannya? *H: Kalo misalnya kita berpisah ama suami, kita kan udah tua nih, pasti gak ada yang mau lagi kan, yaudah bertahan aja gitu. Lagian ama keluarga kan udah ibaratnya gak disetujuin, pisah lagi, kan jadi beban orang tua kan, kasian orang tua kan, udah. Biarpun dia begitu, biarpun keadaannya begitu, yaudah pertahankan aja seumur hidup semati gitu. Ibaratnya, kalo gak*	Menurut H alasannya bertahan karena usianya sudah tua. Selain itu karena dari keluarga sudah ditentang waktu menikah dan jika harus bercerai akan menjadi	Bertahan karena usia sudah tua, tidak ingin membebani orang tua karena bercerai.	Sudut pandang mengenai pernikahannya, alasan bertahan

cerai mati kan cerai hidup, kalo saya sih maunya apa seumur hidup, kalo kita cerai mati kalo gak suaminya dulu ya istrinya dulu kan, gitu. Saya pengennya begitu, gak mau cerai hidup, maunya ya sampai mati gitu.	beban orang tua. Walaupun keadaan pernikahannya seperti itu, H ingin sehidup semati dengan suami.	Istri tetap ingin sehidup semati dengan suami.	Alasan bertahan
K: Masih cinta juga ya. *H: Ya masih lah ya, biar begitu-begitu juga ya. Ook ganteng kok. Giginya juga aduh kayak balita. Bawahnya mah ada, atasnya giginya gak ada. Dulu kenal saya juga kan udah ompong. Kalo nonton tv, Super Trap, beuh ngakak ketawanya terbahak-bahak dia tuh. Nyampe seru dah, nyampe kata saya "idih giginya kayak balita"*	H mengaku dirinya masih mencintai suaminya.	Istri masih mencintai suami.	Alasan bertahan
gitu dah. Ya saya maunya begitu aja ya, sehidup semati. Saya mah kalo dia mati gak mau kawin lagi, gak tau dia mah saya aja belum mati dia udah kawin lagi.	H ingin bisa tetap sehidup semati dengan suami	Ingin tetap sehidup semati	Alasan bertahan

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 716-737) Ekstrak 11

Dengan demikian disimpulkan bahwa awal H dekat dengan suami karena jarak tempat tinggal yang berdekatan dan sudah kenal lama H juga mengaku alasannya menikah dengan suami karena dirinya menyukai suaminya. H juga mengakui alasan bahwa dirinya memilih bertahan dengan pernikahannya sampai saat ini karena dirinya mencintai suaminya dan tetap ingin bersama sehidup semati.

4.2.3.2 Konflik-Konflik dalam Pernikahan H

a. Konflik Mengenai Agama

Saat H ingin menikah suaminya adalah seorang yang beragama Kristen Protestan. Suami H akhirnya mau untuk masuk Islam dan menikah secara Islam. Setelah H menikah dan sudah memiliki anak keempat, dirinya berpindah ke agama Kristen Protestan mengikuti suaminya.

Alasan H saat itu mau untuk berpindah agama karena dorongan dari saudara-saudara W yang mengajak H untuk mengikuti ajaran Kristen. Akhirnya H menjadi seorang Kristen dan semua anaknya menjadi Kristen. H akhirnya dibaptis dan diajak oleh pihak gereja untuk menikah kembali secara Kristen. Karena H yang mengikuti ajaran Kristen, dirinya mendapat pertentangan dari keluarganya dimana keluarganya tersebut berlatar belakang agama Islam.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Saya tadinya gak mau, itu ama mpok-mpoknya suami saya "ayo, enak masuk Kristen, udah gitu banyak bantuannya" gitu ya. Namanya saya orang bloon gitu ya ho oh ikut-ikutan. Orang tua tuh gak ada yang setuju. Gak boleh masuk Kristen. Makanya suami saya kan gak mau dia masuk Islam kan, he eh. Udah gitu, udah saya diajak "mau dibaptis gak?", "yaudah mau". Udah gitu kan saya dibaptis sama suami saya sama mertua saya juga kan dibaptisnya tuh. Udah dibaptis besokannya nikah gereja tuh, pemberkatan di gereja.	Awalnya H tidak mau, namun karena diajak oleh saudara suaminya. Bloon, ikut-ikutan ke gereja. Orang tua H tidak setuju. Suami tak mau ikut Islam.	H Tidak mau berpindah agama namun ada dorongan dari keluarga suami Pemahaman agama minim Orang tua tidak setuju pindak agama Suami tidak ingin seagama dengan istri	Konflik mengenai agama, reaksi keluarga Pemahaman agama, konflik agama Reaksi keluarga, konflik agama Konflik tentang agama

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 61-70) Ekstrak 12

Saat H sudah berpindah agama dan menjalain kegiatan beragama secara Kristen, H merasa bahwa ajaran Kristen tidak sesuai dengan dirinya, merasa cocok dengan agama tersebut. H merasakan konflik dalam dirinya karena setelah berpindah agama dirinya justru selalu ingat dengan agamanya yang dahulu, yaitu Islam.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Masuk ikut-ikutan ke gereja gitu. Udah, tapi hati saya kagak bisa, kagak nangkep gitu. Baca eee apa namanya Firman Tuhan kek, berdoa kek, berdoanya kan Bapa Kami kan, saya gak bisa-bisa tuh sampe sekarang juga gak bisa-bisa. Hati saya ingetnya ke agama saya aja gitu.	H merasa Kristen tidak sesuai dengan dirinya.	Berpindah agama namun tidak merasa cocok dengan agama tersebut	Berpindah agama, konflik pribadi mengenai agama

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 45-49) Ekstrak 13

H menjadi Kristen hanya dalam waktu yang singkat saja. Setelah H sudah menikah secara Kristen, akhirnya H memutuskan untuk kembali menjadi seorang beragama Islam dan agama di KTP saat ini beragama Islam. H beralasan bahwa ajaran Kristen tidak sesuai dengan keyakinan dalam dirinya sehingga H kembali ke ajaran Islam. Namun H mengaku bahwa dirinya tidak pernah lagi beribadah baik ke gereja ataupun sholat setelah kejadian kembalinya H masuk Islam tersebut. H juga mengatakan bahwa suaminya memang orang yang jarang beribadah.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh, tapi status di KTP sekarang ini? *H: Islam. Tapi saya udah masuk gereja, apa lagi udah dibaptis gitu, katanya sih emang boleh masuk Islam lagi kan tapi kita harus bener ngejalaninnya. Kalo kita gereja, kita kan harus ini juga ngejalaninnya.* *K: Oh sekarang masih gereja gak teh?* *H: Udah gak gereja lagi saya. Suami mah gak gereja gak sholat bolong aja begitu.*	Status di KTP Islam. Sudah pernah masuk gereja, pindah ke Islam lagi Suami dan H tidak pernah gereja atau sholat.	Status agama Ada kebingungan mengenai agama Suami istri tidak taat melaksanakan ibadah	Agama Konflik pribadi mengenai agama agama

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 74-81) Ekstrak 14

Ketika H sudah menjadi Kristen dirinya merasa ajaran agama Kristen tersebut tidak sesuai dengan dengan dirinya. Oleh karenanya H akhirnya memutuskan untuk kembali ke agama Islam. Namun ketika memutuskan untuk kembali ke agama Islam H mengaku dirinya merasa kebingungan mengenai hukum secara agama karena salah satu pihak keluarganya pernah mengatakan jika H sudah menjadi Kristen tidak boleh kembali lagi ke ajaran Islam. Hingga saat ini H mengaku agamanya adalah Islam dan status agama di KTP juga beragama Islam.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
H: "Nanti nih ya kalo kamu masuk Kristen jangan sampe masuk Islam lagi"gitu kan. *K: Oh kenapa?* *H: Gak tau, "jangan sampe masuk*	Keluarga berkata boleh masuk Islam lagi jika sudah pindah agama.	Ada kebingungan tentang agama karena komentar	Konflik pribadi, konflik agama, reaksi agama

Islam lagi". Makanya saya kadang-kadang mikir, suka nanya "kalo masuk Islam lagi boleh apa enggak?", "boleh, yang penting kamu baca syahadat lagi, kamu sholat lagi, kamu ngaji lagi, kamu kalo ada acara di mesjid ikut lagi" katanya gitu. Saya kalo pulang lagi diceramahin mulu ama mpok saya, apalagi ama emak saya, "gih sholat. Kadang-kadang nangis inget lu, udah nikah Islam kenapa mau nikah gereja". Ada tuh surat pembaptisannya, surat nikahnya, mungkin udah nasib saya begini kali ya, udah jalannya saya begini.	Bingung boleh masuk Islam lagi atau tidak Setiap pulang ke kampung H diceramahi pihak keluarga karena pernah ikut Kristen. Hidupnya mungkin sudah nasibnya begini	keluarga Ada kebingungan tentang agama Diceramahi karena berpindah agama Sudah nasibnya begini	Konflik pribadi, konflik agama Reaksi keluarga Sudut pandang terhadap pernikahan

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 146-158) Ekstrak 15

H mengatakan bahwa sebelumnya semua anaknya beragama Kristen, namun saat ini hanya anak keempat yang beragama Kristen. Anak pertama merupakan anak perempuan dan sudah menikah. Anak pertama menjadi beragama Islam karena suaminya Islam. Anak kedua juga anak perempuan dan serupa dengan anak pertama, ketika menikah yang kedua akhirnya menjadi beragama Islam. Anak ketiga diajak oleh pihak keluarga untuk beragama Islam sehingga saat ini menjadi beragama Islam. Anak keempat tetap beragama Kristen meskipun pihak keluarga H mengajaknya untuk beragama Islam.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Anaknya kan tadinya masuk Kristen semua, pas punya suami, yang pertama masuk Islam. Kan mau nikah kan diIslamin dulu. Anak kedua nih punya suami orang Tionghoa juga nih, Kristen juga, trus udah kan punya anak. Trus punya laki lagi kan Islam, masuk Islam. Sekarang udah cerai lagi nih. Trus yang lelaki ini, ketiga sama keempat, yang ketiga ikut pulang ke ke kampung, dia masuk Islam. Cuma yang bontot ini nih, maunya Kristen. Makanya disekolahinnya di sekolah Kristen. Gak mau dia masuk Islam. Dia minta dibaptis mulu kan,	Anak pertama ikut Islam karena suami Islam. Anak kedua punya suami, cerai, punya suami lagi Islam, ikut Islam. Cerai. Anak ketiga pulang ke kampung, jadi ikut Islam. Anak keempat ingin tetap menjadi Kristen.	Pindah agama karena menikah Pindah agama Karena menikah Pindah agama diajak keluarga Tetap dengan agamanya	Identitas, agama anak Identitas, agama anak Identitas, agama anak Identitas, agama anak

“ma, dede mau dibaptis” gitu kan, “masih kecil, ntar aja kalo udah gedean, SMA kek, baru dibaptis”.			

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 158-169) Ekstrak 16

H mengatakan bahwa anak keempatnya memiliki cita-cita ingin menjadi Pendeta. Menurut H karena anak keempat taat beribadah dan anak keempatnya tersebut ingin ayah-ibu dan keluarga bisa menjadi seorang Kristen dan mengerti mengenai agama. Dari anak ada keinginan untuk bisa sekeluarga seagama, menggambarkan bahwa saat ini ada pergolakan dalam diri anak tersebut antara keinginan dengan kenyataan yang ada di keluarganya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Orang belum apa-apa aja dia mah “ma, ntar kalo udah jadi pendeta, kalo dede punya rumah, dede bawa. Dede ajak, gak usah ngapa-ngapain ma” gitu. “Amiiin”, kata saya hehehehe, kadang-kadang “puji Tuhan” hehehehe gitu kan. “Iya dong ma, ke gereja lagi dong ma”, katanya. “Abis mau gimana lagi ya, udah malu mama, anaknya udah masuk Islam semua”, “ya ikutin dede dong ma, masa dede doang sendirian”.	Anak keempat H ingin H ikut gereja kembali. H mengaku malu jika ke gereja lagi.	Anak ingin orang tuanya seagama dengannya	Hubungan orang tua-anak, konflik pribadi anak tentang agama

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 299-306) Ekstrak 17

H juga mengaku hubunganya kurang baik saat itu dimana H pernah bertengkar dengan saudara dari suaminya dan juga bertengkar dengan saudaranya sendiri. H mengaku yang membuat keluarganya sering berselisih dengan keluarga besarnya biasanya karena membahas tentang agama, dimana perselisihan tersebut masih ada sampai saat ini.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Kalau dari keluarga ada masalah gak teh, ditentang atau gimana gitu? *H: Ada juga. Dari keluarga saya. Ribut melulu. Kalo ribut ya begitulah ngomonginnya agama melulu.* *K: Sampe sekarang?* *H: Sampe sekarang juga iya, ampe*	H mengaku sering berselisih dengan keluarga, biasanya tentang agama sampai saat ini. Anak lagi	H mengaku sering berselisih dengan keluarga, biasanya tentang agama sampai saat ini.	Reaksi keluarga, konflik agama Konflik

sekarang orang anak saya aja lagi musuhan ama anak mamang.	musuhan dengan anak kakak H.	Anak lagi musuhan dengan anak kakak H.	dengan keluarga

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 355-361) Ekstrak 18

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa latar belakang agama dalam rumah tangga H minim dengan nilai-nilai agama. H mengaku dirinya merasakan kebingungan mengenai keagamaannya, dimana berpindah ke Krisen karena ikut-ikutan dan kembali ke Islam namun sampai saat ini tidak menjalankan ibadahnya dengan taat. Tiga anak dari H dan W juga berpindah agama karena pengaruh dari orang lain, dimana mungkin penyebabnya karena tiga anaknya tersebut tidak mendapat penanaman nilai-nilai agama yang cukup dari orang tuanya. Suami H adalah seseorang beragam Kristen namun tidak menjalankan ibadah dan ajaran agamanya tersebut secara taat. Meski demikian, anak keempat justru tetap ingin menjadi agama Kristen, mempertahankan apa yang dipercayainya. Anak keempat H juga memiliki cita-cita sebagai pendeta, yang dapat menandakan anak keempat tersebut sudah memilih identitas agamanya dengan mantap.

Konflik mengenai agama dalam rumah tangga H lebih kepada konflik dalam diri H yang kebingungan tentang agama, tentang keinginan anak keempatnya yang ingin bisa seagama namun harus terbentur dengan kenyataan di dalam keluarganya, dan reaksi dari keluarga besar bereaksi mengenai agama dalam rumah tangganya yang akhirnya menjadi perselisihan.

b. Konflik Interpersonal

Dari hasil analisis, menurut H konflik yang sering dihadapinya adalah mengenai kebiasaan suaminya yang suka mengkonsumsi minuman beralkohol dan mabuk. Selain suami yang pecandu minuman alkohol, H

mengatakan bahwa seringkali suaminya melakukan tindak kekerasan jika sedang bertengkar seperti memukul atau melempar barang-barang. H juga mengaku saat sedang bertengkar dengan suami seringkali dirinya melontarkan caci-maki pada suaminya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Dulu kan kalo mabok parah gitu, sebelum kawin ama saya kan parah gitu, kan alhamdulillah udah berkurang. Dulu kan kalo mabok kan udah kayak apa tau dah. Kalo mabok, gebuk lah, apa lah, gitu. Kalo sekarang ya alhamdulillah ya kalo mabok sih mabok cuman udah gak begitu kayak dulu, gitu. Gak enteng tangan. Dulu kan kalo mabok kan, mungkin saya juga ngelawan kali ya, enteng tangan gitu. Kalo saya nih, kalo mulut saya belum keluar kata-kata yang kotor itu ya, maaf aja nih "anjing bangsat", belum ini apa belum puas gitu. Iya, kalo udah ngatain begitu baru kayaknya puas gitu. Kalo belum kegebuk saya nih belum ini, penasaran gitu. Kalo udah kegebuk baru saya diem. Gitu. Begitu saya mah.	Kalau mabuk, "enteng tangan". H jika bertengkar dengan W sering memaki suami. Saat sudah dipukul, H baru diam.	Saat mabuk sering melakukan kekerasan fisik. Caci-maki Kekerasan fisik	Alkohol, kekerasasn fisik, konflik interpersonal Caci-maki, konflik interpersonal Kekerasan fisik, konflik interpersonal

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 102-114) Ekstrak 19

Selain itu karena suaminya juga pekerjaannya yang tidak tetap, menurut H seringkali membuat rumah tangganya merasa kesulitan dalam hal ekonomi. Namun meski demikian, H mengusahakannya untuk mengatasi kesulitan keuangan dalam rumah tangganya dengan membantu mencari penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dari upah mencuci dan menyetrika pakaian tetangga.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Nah kan tadi udah cerita banyak ya teh, menurut teteh masalah apa aja sih yang pernah dihadapi antara teteh sama suami?	Menurut H masalah yang dihadapi banyak, masalah ekonomi	Masalah yang dihadapi: ekonomi	Ekonomi
H: Masalah mah banyak lah. Itu lah ya masalah yang dihadapi ya itu lah, orang suami jarang kerja, ya ekonomi kurang melulu. Kadang-	Kadang suami kerja, kadang tidak. H bersyukur masih bisa beli	Pekerjaan suami tidak tetap Istri bantu suami	Ekonomi Ekonomi

kadang kan ada kerjaan, kadang-kadang enggak, gitu. Kalo lagi ada, ada. Kalo lagi enggak, enggak. Gitu. Ya alhamdulillah ya rezeki mah ada aja ya, ada yang nyuruh nyuci gosok, gitu kan. Buat beli beras, buat beli sayur, belum ada kompor gas ya, buat beli minyak, buat jajan anak, kalo bapaknya gak kerja.	kebutuhan rumah tangga dari hasil cuci-gosok H jika suami tak kerja.	cari uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari	

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 347-354) Ekstrak 20

H mengaku terkadang dirinya merasa rendah diri dengan orang lain karena status ekonomi rumah tangganya yang kekurangan. H akhirnya untuk bisa mencukupi kebutuhannya sehari-hari adalah dengan mencuci dan menggosok pakaian tetangganya demi membantu suami mencari uang. H juga mengatakan jika suami sedang tidak bekerja dan tidak sedang tidak punya uang yang cukup terkadang dirinya meminjam uang ke orang yang pakaiannya H bantu untuk cuci dan gosok.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Kadang-kadang liat orang, minder lah ya begini gitu. Alhamdulillah, nyuci bulanan di si itu mah baek orangnya, tiga setengah sebulan. Pulang dibawain makanan apa gitu. Kalo bapaknya gak kerja kan ya, ada yang diandelin "pinjem dulu ya 300 buat bayar kontrakan", "oh iya iya" gitu kan.	Merasa minder karena ekonomi Bantu suami cari uang Suami jika tak kerja biasa pinjam uang ke orang	Minder dengan status ekonomi rumah tangganya Cari uang tambahan untuk sehari-hari Pinjam uang jika tak punya uang	Ekonomi Ekonomi Ekonomi

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 397-401) Ekstrak 21

Kesulitan ekonomi yang dirasakan H dan keluarga seringkali menjadi pemicu perselisihan dalam rumah tangganya. H seringkali hutang untuk membeli lauk-pauk agar suami bisa makan. Namun H mengatakan bahwa suaminya sering membuang lauk-pauk yang sudah dibeli dengan hutang tersebut karena suaminya tidak menyukai makanan tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Beli apa salah dilempar. Sering, lagi dulu mah. Dilayanin, sekalinya dilayanin malah gitu. Dibela-belain ngutang coba, saking kita pengen ininya gitu sama suami ya, ampe	Jika H salah beli sesuatu oleh W sering dilempar.	Suami sering melakukan tindakan yang kasar	Kepribadian, konflik interpersonal, ekonomi

dibela-belain ngutang, gak ada. Buang, buang. Makan pake orek tempe sayur asem gak bakalan mau makan. Gak doyan dia, padahal mah enak kan.			

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 487-493) Ekstrak 22

Selain itu faktor ekonomi yang sering memicu perselishan adalah kebiasaan suami yang meminta membelikan rokok pada anak pertamanya yang saat ini sudah berkeluarga. Suami H pekerjaannya tidak menentu dan terkadang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah sehingga keadaan keuanganpun terbilang kekurangan. Oleh karenanya suami H tersebut sering meminta membelikan rokok pada anaknya tersebut. H mengaku bahwa hubungan anak-anak dengan suaminya kurang baik, sehingga seringkali anaknya tersebut melawan ayahnya jika suami H tersebut meminta untuk membelikan rokok.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Bapaknya bilang "punya duit gak buat beli rokok?", "makanya kerja jangan di rumah aja. Jadinya minta ama anak kan".	Suami H minta beli rokok ke anak, anak melawan karena ayahnya jarang kerja	Perselisihan anak dengan ayah karena minta belikan rokok	Hubungan orang tua-anak, konflik, ekonomi

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 584-586) Ekstrak 23

Selain itu karena kebiasaan buruk suaminya yang suka mengkonsumsi minuman beralkohol dan sering mabuk, H mengatakan bahwa dirinya merasa lelah jika harus menangani suaminya dengan kebiasaan buruknya tersebut. H juga beranggapan bahwa sifat dan kebiasaan buruk suaminya adalah penyebab banyaknya masalah dalam rumah tangganya tersebut. H juga mengatakan kebiasaan mabuk suaminya tersebut menyulitkan ekonomi keluarga karena uang hasil kerja yang sudah dipegang untuk dipakai mencukupi kebutuhan sehari-hari terkadang diminta kembali untuk membeli minuman. Ketika suami sudah mabuk, seringkali esok harinya suami jadi tidak bisa bekerja, sehingga tidak bisa mencari uang.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh sampe sekarang masih suka minum?			
H: Sekarang masih minum tapi udah jarang-jarang. Dia mah kalo abis minum orangnya terus-terusan.	Sekarang masih minum tapi sudah jarang mengkonsumsi alkohol	Sampai saat ini masih "minum"	Alkohol
K: Teteh gak ada ngelarang atau gimana?			
H: Ya kalo ngelarang udah capek lah udah dari sebelum punya anak, udah saya bilang biar minumnya tobat gitu, insyaf, kagak ada. Alhamdulillah sekarang mah, karena kita sering doain kali ya sekarang jarang-jarang minumnya, gitu. Badannya agak gemukan sekarang mah, tadinya mah ampun kurus bener. Asal ada orang minum, minum. Punya duit nih ya, asal udah dikasih ke saya gitu, suka diminta lagi. Saya kalo udah dikasih trus diminta lagi, mending saya kasih aja semua, biarin. Abis saya cuma megangin duitnya doang. Dikasih diminta lagi. Ntar kalo udah mabok nih, saya cariin nih, dimana nih adanya gitu kan, ujan-ujan saya cariin ya, lagi minum lagi beler saya bawa pulang seret-seret. "Pulang", gitu kan, "kasian lagi sakitnya ntar apa kan. Ntar lu kalo udah sakit siapa yang ngurusin? Kalo gak istri mah siapa lagi?" kan. Nih misalnya ada kerjaan nih, malem mabok, besok udah gak bisa kerja. "Lu mah ok ok", kadang saya manggilnya "ook", kadang "wok", tergantung saya manggilnya lagi gimana, kadang-kadang "orang gila", "orang sedeng" saya manggilnya.	H sudah merasa lelah jika harus melarang W minum minuman beralkohol. Setiap ada orang "minum" W ikut minum. Uang yang sudah dikasih diminta lagi untuk "minum". Bila sudah mabuk H yang mengajak untuk pulang. H khawatir jika suami sakit, bila sudah mabuk esok harinya W tidak bisa kerja. H terkadang memanggil suaminya dengan panggilan yang kasar.	Istri merasa lelah untuk melarang suami Ikut minum saat ada orang minum. Uang hasil kerja dipakai minum. Istri yang urus saat mabuk Sudah mabuk tidak bisa bekerja Sebutan kasar pada suami	Alkohol, pengelolaan konflik Alkohol Ekonomi, uang Alkohol, Alkohol, ekonomi Caci-maki

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 404-426) Ekstrak 24

H mengaku bahwa dirinya selalu merasa "emosi" dan membuat "gara-gara" dalam rumah tangganya adalah suaminya tersebut. Secara tersirat juga dapat dikatakan H beranggapan bahwa suaminya adalah penyebab masalah dari konflik-konflik yang ada dalam rumah tangganya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Cuman yang selalu saya dibikin emosi melulu, yang bikin gara-gara suami saya melulu.	H mengaku dirinya selalu merasa "emosi" karena suaminya.	Istri merasa suaminya penyebab masalah	Hubungan suami-istri

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 555-556) Ekstrak 25

H juga mengatakan bahwa ada satu konflik yang membuat dirinya merasa "panas", merasakan emosi negatif terhadap pasangannya hingga saat ini karena suaminya berselingkuh dan menikah lagi wanita lain. Kejadian tersebut bermula setahun yang lalu.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Dari cerita teteh tadi, ada gak sih konflik yang akhirnya pecah banget gitu?			
H: Ya ada lah. Yang paling panas dalem hati, ada. Sekarang juga masih ada. Hhhh aduh orangnya mah udah gak punya duit tukang selingkuh. Boleh emang masuk disitu wawancaranya?	H mengaku konflik yang paling "panas" karena W selingkuh.	Konflik yang memanas karena suami selingkuh	Eskalasi konflik, orag ketiga dalam pernikahan
K: Gak apa-apa kok teh.			
H: Hehehehe. Gini ya, ceritanya begini nih. Lagi kerja di Kalimantan, saya telponin "wok, pulang kapan?" kan gitu ya. "Iya ntar" dia bilang. Trus dia bilang gini "gua punya cewek", "anak mana?", "Kalimantan", "namanya siapa?", "ini" (nama disamarkan), "ah kaboongan lu, lu mah selain gua gak ada yang mau".	Saat W di Kalimantan, saat sedang menelepon, W mengaku menjalin hubungan dengan perempuan lain.	Suami menceritakan tentang hubungannya dengan perempuan lain	Orang ketiga dalam pernikahan, konflik interpersonal
Pas pulang kesini ada kan bilang my baby my baby. Saya kan gak ngerti my baby tuh apa, saya tanya anak saya, "nak kalo my baby itu apa?", "ya itu lah, punya cewek berarti".	Saat pulang, H melihat W menelepon terus.	Melihat suami berkomunikasi dengan perempuan tersebut	Orang ketiga dalam pernikahan, konflik interpersonal
Udah telponan terus, pulang dari sana gak perhatiin anak gak apa, pas lagi beler saya ambil teleponnya, bener. Ya kalo dia gak pulang nih udah dinikahin waktu itu, sama anak kepala suku Dayak, mau dinikahin, untung bagus dia pulang. Abis itu saya telepon "halo, ini siapa ya? Ini istrinya W", "oh istrinya", "iya, ini siapanya ya?", "ini calon istrinya", katanya gitu. "Hah, calon istrinya?	Saat itu H mengecek *HP* milik W dan ternyata benar W sudah menjalin hubungan dengan perempuan lain dan akan dinikahkan. H menelepon	Konfirmasi hubungan suami	Pengelolaan konflik

Kok mas W gak bilang sama saya?", "emang gak bilang sih, gak boleh bilang" katanya. Bener ternyata. "Geura isukan wae nyaho sia", kata saya kan saya orang sunda. Saya tanya kan besokannya, "oh iya, kalo gua gak pulang nanti pas 17 Agustus gua mau dikawinin ama dia", "kenapa lu pulang? Bukannya udah mau nikah?", "ih orang gua mah gak mau", "tapi kok lu gak mau gak mau telponan mulu? Lu apa-apaan gitu? Kalo mau, mau. Kalo enggak, enggak. Lu gua restuin dah, gua udah males udah capek lu mabok melulu, capek hati ngurusin elu". Dia kalo salah diem aja dia. Kalo salah diem aja dia, gak banyak omong. Ini ampe sekarang ini ama cewek yang ini, masih sekarang. Dia bilangnya udah nikah, "tapi kalo udah nikah, mana surat nikahnya?" saya bilang, "kalo ada surat nikahnya udah gak apa-apa. Gua mau ngomong ama dia baek-baek gak mau berantem. Dia perempuan saya perempuan" gitu kan. Dia gak mau, saya catet nomornya. Saya suruh anak yang ketiga ini save nomornya, dia diancem sama bapaknya. "Lu jangan telepon-telepon dia ya", "emang kenapa?", "pokoknya jangan telponin dia ya", yaudah saya diem aja. Sakit mah sakit hati, beuh apalagi kalo udah telepon-teleponan sama ceweknya ya, panas mah panas hati. "Udahlah sabar aja sih" kata orang-orang. "Ntar juga ada apa-apa balik lagi ama elu".	perempuan tersebut, menanyakan kebenaran hubungan mereka. H menanyakan pada W, namun W mengatakan saat itu dirinya pulang karena tak ingin dinikahkan. H memberi setuju untuk nikah lagi karena H merasa lelah dengan W. Menurut H, jika W salah dirinya hanya diam saja, tak banyak omong. Saat ini W mengaku sudah nikah dengan perempuan tersebut. H merasa sakit hati, kecewa, "panas hati".	Suami tak ingin dinikahkan saat itu menyetujui nikah lagi karena merasa lelah dengan suaminya. Jika suami salah hanya diam. Suami mengaku sudah menikah lagi dengan perempuan tersebut. Istri merasa kecewa, sakit hati	Konflik interpersonal Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik Orang ketiga dalam pernikahan, konflik interpersonal Perasaan istri, hubungan suami-istri, konflik interpersonal

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 427-472) Ekstrak 26

Dengan demikian konflik antara suami dan istri yang dihadapi dalam pernikahan H denga suami adalah tentag kebiasaan suami yang suka mabuk, suami yang sering melakukan kekerasan fisik jika sedang bertengkar dengan H, kesulitan ekonomi dalam rumah tangga terlebih lagi saat suami seringkali meminta uang untuk kebutuhan sehari-hari demi bisa membeli

minuman beralkohol, dan konflik yang menurut H paling panas karena suaminya menjalin hubungan dengan wanita lain.

c. Konflik dengan Pihak Keluarga

H juga mengaku bahwa dirinya, suami, bahkan anaknya juga memiliki hubunganya kurang baik dengan keluarga besar. H mengatakan saat itu anak H pernah berselisih dengan anak saudaranya. Dari perselisihan yang bermula dari anak dengan anak akhirnya merambat pada perselisihan antara H dan suami dengan saudara H tersebut. H mengaku yang membuat keluarganya sering berselisih dengan keluarga besarnya biasanya karena membahas tentang agama, dimana perselisihan tersebut masih ada sampai saat ini. Dengan demikian juga konflik dengan keluarga besar ini juga termasuk dalam konflik yang berkaitan mengenai agama.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Kalau dari keluarga ada masalah gak teh, ditentang atau gimana gitu? *H: Ada juga. Dari keluarga saya. Ribut melulu. Kalo ribut ya begitulah ngomonginnya agama melulu.* *K: Sampe sekarang?* *H: Sampe sekarang juga iya, ampe sekarang orang anak saya aja lagi musuhan ama anak mamang. Ya gitulah, mungkin anaknya emang gak seneng kali ya ama keluarga saya, jadinya yaudah gitu aja. Anak ama anak, orang tua jadi ikut-ikutan. Padahal itu cuma yang seitu doang ya, ada omongan begini jadi panjang lebar gitu. Jadi yang gak berbobot tuh diomongin. Jadinya mamang saya berdebat ama suami saya, gitu. Nyampe sekarang kan, gak pernah ngomong gak pernah apa. Ya kadang saya sama adek saya suka telponan, tapi sayanya mah udah baikan, Cuma anak saya nih yang belum pada baikan. Anak saya ama adek saya juga ini berantem.*	H mengaku sering berselisih dengan keluarga, biasanya tentang agama sampai saat ini. Anak lagi musuhan dengan anak kakak H. Awalnya anak dengan anak, orang tua jadi ikut terlibat. Kakak H berdebat dengan suami H, sampai sekarang tidak pernah bertegur sapa. Anak H juga bertengkar dengan adik H.	H mengaku sering berselisih dengan keluarga, biasanya tentang agama sampai saat ini. Anak lagi musuhan dengan anak kakak H. Perselisihan karena anak dengan anak, merambat pada konflik antara H dan suami dengan keluarga besar H Konflik anak H dengan keluarga H	Reaksi keluarga, konflik agama Konflik dengan keluarga Konflik dengan keluarga Konflik dengan keluarga

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 355-371) Ekstrak 27

Dengan demikian bahwa terdapat konflik antara H dan suami dengan keluarga besar H. Konflik tersebut bermula dari perselisihan antara anak dengan anak dan kemudian menjalar menjadi perselisihan antara H dan suami dengan saudara H tersebut. H mengatakan bahwa perselisihan tersebut masih terjadi sampai saat ini. H juga mengatakan hal yang biasanya menjadi pemicu perselisihan karena mengenai agama dalam rumah tangga H.

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa konflik-konflik yang dihadapi dalam rumah tangga H adalah mengenai agama, konflik dengan pasangan mengenai alkohol, masalah kekurangan ekonomi yang membuat terjadinya pertengkaran, konflik dengan pihak keluarga besar, dan konflik yang memanas karena suami yang menjalin hubungan dengan perempuan lain.

4.2.1.4 Pengelolaan Konflik dalam Pernikahan H

a. Pengelolaan Konflik Mengenai Agama

H mengatakan bahwa dirinya pernah berpindah agama karena dorongan dari keluarga suami. Setelah H berpindah agama menjadi Kristen, H mengaku merasa ajaran Kristen tidak sesuai dengan dirinya. Oleh karenanya H berpindah ke agamanya semula yaitu Islam. Namun setelah berpindahnya ke agama Islam, H tidak lagi menjalani kegiatan beragama dengan taat. H mengaku tidak pernah lagi beribadah, baik itu beribadah secara Islam ataupun secara Kristen. Begitu juga dengan suaminya, H mengatakan bahwa suami tidak pernah beribadah ke gereja meskipun mengaku dirinya adalah seorang Kristen.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh, tapi status di KTP sekarang ini?			
H: Islam. Tapi saya udah masuk gereja, apa lagi udah dibaptis gitu, katanya sih emang boleh masuk Islam lagi kan tapi kita harus bener ngejalaninnya. Kalo kita gereja, kita kan harus ini juga ngejalaninnya.	Status di KTP Islam. Sudah pernah masuk gereja, pindah ke Islam lagi	Status agama Ada kebingungan mengenai agama	Agama Konflik pribadi mengenai agama
K: Oh sekarang masih gereja gak teh?			
H: Udah gak gereja lagi saya. Suami mah gak gereja gak sholat bolong aja begitu.	Suami dan H tidak pernah gereja atau sholat.	Suami istri tidak taat melaksanakan ibadah	agama

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 74-81) Ekstrak 28

Demikian juga konflik dengan keluarga besar yang masih terkait dengan konflik mengenai agama. H dan keluarganya menjadi berselisih karena terkait agama dalam rumah tangga H.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Kalau dari keluarga ada masalah gak teh, ditentang atau gimana gitu?			
H: Ada juga. Dari keluarga saya. Ribut melulu. Kalo ribut ya begitulah ngomonginnya agama melulu.	H mengaku sering berselisih dengan keluarga, biasanya tentang agama sampai saat ini.	H mengaku sering berselisih dengan keluarga, biasanya tentang agama sampai saat ini.	Reaksi keluarga, konflik agama
K: Sampe sekarang?			
H: Sampe sekarang juga iya, ampe sekarang orang anak saya aja lagi musuhan ama anak mamang. Ya gitulah, mungkin anaknya emang gak seneng kali ya ama keluarga saya, jadinya yaudah gitu aja. Anak ama anak, orang tua jadi ikut-ikutan. Padahal itu cuma yang seitu doang ya, ada omongan begini jadi panjang lebar gitu. Jadi yang gak berbobot tuh diomongin. Jadinya mamang saya berdebat ama suami saya, gitu. Nyampe sekarang kan, gak pernah ngomong gak pernah apa. Ya kadang saya sama adek saya suka telponan, tapi sayanya mah udah baikan, Cuma anak saya nih yang belum pada baikan. Anak saya ama adek saya juga ini berantem.	Anak lagi musuhan dengan anak kakak H. Awalnya anak dengan anak, orang tua jadi ikut terlibat. Kakak H berdebat dengan suami H, sampai sekarang tidak pernah bertegur sapa. Anak H juga bertengkar dengan adik H.	Anak lagi musuhan dengan anak kakak H. Perselisihan karena anak dengan anak, merambat pada konflik antara H dan suami dengan keluarga besar H Konflik anak H dengan keluarga H	Konflik dengan keluarga Konflik dengan keluarga Konflik dengan keluarga

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 355-371) Ekstrak 29

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sampai saat ini konflik tersebut masih berlanjut sampai saat ini karena tidak tertangani dengan cukup baik. Hal yang membuat konflik-konflik tersebut masih terjadi sampai saat ini karena tidak terlihat H menyelesaikan konflik secara tuntas.

b. Pengelolaan Konflik Interpersonal

Dari hasil analisis tentang konflik interpersonal, H mengaku merasa lelah jika harus melarang-larang agar suaminya tidak suka mabuk lagi sehingga H lebih memili untuk membiarkannya begitu saja. H juga mengaku bahwa sampai saat ini suami masih mengkonsumsi minuman keras.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh sampe sekarang masih suka minum? *H: Sekarang masih minum tapi udah jarang-jarang. Dia mah kalo abis minum orangnya terus-terusan.* *K: Teteh gak ada ngelarang atau gimana?* *H: Ya kalo ngelarang udah capek lah udah dari sebelum punya anak, udah saya bilang biar minumnya tobat gitu, insyaf, kagak ada.*	H sudah merasa lelah jika harus melarang W minum minuman beralkohol.	Istri merasa lelah untuk melarang suami, jadi hanya diam saja	Alkohol, pengelolaan konflik

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 404-410) Ekstrak 30

H mengatakan bahwa saat ada konflik yang muncul, H mengaku pernah membicarakan dengan suami namun H menganggap bahwa suaminya tidak turut membantu menyelesaikan masalah tersebut. H beranggapan bahwa jika ada masalah suaminya hanya diam saja.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
H: Dia wataknya mah keras dia mah. Kalo ada masalah apa-apa diem aja dia mah. Yaudah saya juga gitu aja. *K: Oh teteh juga diem gitu ya?* *H: Abis kalo kita berantem nanti dia malah gak mau kerja, repot saya*	W jika ada masalah, diam. Jika bertengkar suami jadi tak mau bekerja. Akhirnya H juga diam.	Suami diam, tidak ada keterlibatan untuk menyelesaikan konflik Istri ikut diam	Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik

kan.		juga	

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 631-636) Ekstrak 31

H mengatakan bahwa dirinya pernah membicarakan tentang konflik mengenai hubungan suami dengan perempuan lain tersebut, namun suami justru mengatakan bahwa hal tersebut sudah terlanjur terjadi sehingga tidak ada usaha dari suami untuk menangani konflik diantara mereka.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Tapi pernah gak sih diomongin masalah yang ada teteh sama suami gitu? *H: Pernah, pengen sekali saya, tapi dia begitu melulu iya. Saya bilang, "kan kita udah punya anak, punya cucu, masa mau gini terus?", "orang udah terlanjur. Udah terlanjur gua nikah ama dia" dia bilang.*	Menurut H suaminya mengatakan sudah terlanjur menikah.	Menganggap masalah sudah terlanjur, diam saja tidak ditangani	Pengelolaan konflik

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 473-478) Ekstrak 32

H juga mengatakan bahwa ada satu konflik yang membuat dirinya merasa "panas", merasakan emosi negatif terhadap pasangannya hingga saat ini karena suaminya memiliki hubungan dengan wanita lain dan menikah lagi dengan wanita tersebut. H mengatakan bahwa dirinya lebih memilih untuk bersikap "masa bodoh" dengan suaminya dan perempuan tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Tapi ada usaha gak sih teh dari teteh sama suami buat nyelesaiin masalah ini? *H: Yaaa kalo mau diselesaiin ya bisa lah, bisa sih tapi biarin aja kalo saya mah. Biar dia bosen gitu, biar dia halo-halo depan saya kek, mau sms depan saya kek, biarin aja. Gapapa, biar sebosen-bosennya dia aja. Biar semaunya dia aja, mau apa kek, apa kek, gitu.*	H memilih untuk membiarkannya begitu saja	Istri memilih untuk membiarkan masalah yang ada	*Neglect,* pengelolaan konflik

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 535-541) Ekstrak 33

Dari hasil analisis tentang pengelolaan konflik antara suami dan istri dapat disimpulkan bahwa terdapat konflik-konflik yang tidak terselesaikan dan masih terjadi sampai saat ini yaitu tentang kebiasaan mabuk dari suami

H dan konflik tentang hubungan suaminya dengan perempuan lain tersebut. Karena konflik yang ada tidak ditangani bersama-sama bahkan salah satu pihak enggan untuk menyelesaikan konflik yang ada sehingga konflik tidak terselesaikan dengan tuntas.

c. Pengelolaan Konflik dengan Pihak Keluarga

H mengaku bahwa dirinya, suami, bahkan anaknya memiliki hubungan yang kurang baik dengan keluarga besar. H mengatakan bahwa perselisihan tersebut masih ada sampai saat ini.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Kalau dari keluarga ada masalah gak teh, ditentang atau gimana gitu? *H: Ada juga. Dari keluarga saya. Ribut melulu. Kalo ribut ya begitulah ngomonginnya agama melulu.* *K: Sampe sekarang?* *H: Sampe sekarang juga iya, ampe sekarang orang anak saya aja lagi musuhan ama anak mamang. Ya gitulah, mungkin anaknya emang gak seneng kali ya ama keluarga saya, jadinya yaudah gitu aja. Anak ama anak, orang tua jadi ikut-ikutan. Padahal itu cuma yang seitu doang ya, ada omongan begini jadi panjang lebar gitu. Jadi yang gak berbobot tuh diomongin. Jadinya mamang saya berdebat ama suami saya, gitu. Nyampe sekarang kan, gak pernah ngomong gak pernah apa. Ya kadang saya sama adek saya suka telponan, tapi sayanya mah udah baikan, Cuma anak saya nih yang belum pada baikan. Anak saya ama adek saya juga ini berantem.*	H mengaku sering berselisih dengan keluarga, biasanya tentang agama sampai saat ini. Anak lagi musuhan dengan anak kakak H. Awalnya anak dengan anak, orang tua jadi ikut terlibat. Kakak H berdebat dengan suami H, sampai sekarang tidak pernah bertegur sapa. Anak H juga bertengkar dengan adik H.	H mengaku sering berselisih dengan keluarga, biasanya tentang agama sampai saat ini. Anak lagi musuhan dengan anak kakak H. Perselisihan karena anak dengan anak, merambat pada konflik antara H dan suami dengan keluarga besar H Konflik anak H dengan keluarga H	Reaksi keluarga, konflik agama Konflik dengan keluarga Konflik dengan keluarga Konflik dengan keluarga

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 355-371) Ekstrak 34

Hal yang perlu diperhatikan adalah konflik yang ada tidak tertangani dengan tuntas, jika ada masalah suami tidak ikut terlibat untuk membantu menyelesaikan konflik, dan H yang lebih memilih bersikap “masa bodoh”

sehingga konflik yang ada tidak terselesaikan sampai saat ini. Akhirnya hubungan dengan pihak keluarga saat ini juga tidak terjalin dengan cukup baik karena tidak ada usaha untuk menyelesaikan perselisihan tersebut.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan yang dilakukan dalam pernikahan H adalah cara yang destruktif dimana dampaknya dapat merusak hubungan antara suami dan istri, orang tua dan anak bahkan dengan keluarga besar. Salah satu contohnya adalah dengan “masa bodoh” dimana H dan suami tidak melakukan aksi atau kerja sama untuk menyelesaikan konflik yang ada. H dan suami juga seringkali melakukan tindakan yang saling melukai yang ditandai dengan saling mencaci-maki dan perlakuan kekerasan fisik dari suami terhadap H.

4.2.3.4 Sudut Pandang Terhadap Pengelolaan Konflik

Dari hasil analisis yang dilakukan pada subjek III dapat disimpulkan bahwa yang dilakukan H saat ada konflik adalah dengan diam dan tidak melakukan apapun untuk menyelesaikan konflik. Selain itu suami yang hanya diam jika ada konflik dan tidak ikut terlibat untuk menyelesaikan konflik yang ada.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Menurut teteh apa sih arti konflik yang ada di pernikahan teteh? *H: Ada artinya? Ada juga lah artinya, ya itu lah artinya apa namanya yaaa punya suami enak gitu kan ya ada yang ngurusin, ada yang kasih apa namanya ngebiayain. Dia wataknya mah keras dia mah. Kalo ada masalah apa-apa diem aja dia mah. Yaudah saya juga gitu aja*.	Punya suami enak ada yang urus, ada yang biayai Ada masalah, suami diam saja Istri ikut diam	H tidak dapat mengungkapkan pendapatnya apa arti konflik Figur suami memegang peran dominan, istri bergantung pada suami Suami-istri diam saat ada masalah	Hubungan suami-istri Sudut pandang pengelolaan konflik

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 626-632) Ekstrak 35

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengelolaan konflik yang dilakukan oleh H dan suami adalah cara yang berdampak merusak hubungan antara suami dan istri dan juga berdampak pada anak-anak mereka.

4.2.3.5 Hasil (*Outcome*) Dari Pengelolaan Konflik dalam Pernikahan H

H mengatakan bahwa saat ada konflik yang muncul, H mengaku pernah membicarakan dengan suami namun H menganggap bahwa suaminya tidak turut membantu menyelesaikan masalah tersebut. H beranggapan bahwa jika ada masalah suaminya hanya diam saja. Karena suami yang diam saja saat ada masalah, akhirnya H juga ikut diam dan tidak menyelesaikan masalah hingga tuntas.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
H: Dia wataknya mah keras dia mah. Kalo ada masalah apa-apa diem aja dia mah. Yaudah saya juga gitu aja. *K: Oh teteh juga diem gitu ya?* *H: Abis kalo kita berantem nanti dia malah gak mau kerja, repot saya kan.*	W jika ada masalah, diam. Jika bertengkar suami jadi tak mau bekerja. Akhirnya H juga diam.	Suami diam, tidak ada keterlibatan untuk menyelesaikan konflik Istri ikut diam juga	Pengelolaan konflik Pengelolaan konflik

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 631-636) Ekstrak 36

H juga mengatakan bahwa suaminya sering melakukan tindakan yang membuat H merasa sakit hati, salah satu contohnya membuang lauk-pauk yang sudah dibeli dengan berhutang namun karena tidak menyukai makanan tersebut akhirnya dilempar ataupun dibuang.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Beli apa salah dilempar. Sering, lagi dulu mah. Dilayanin, sekalinya dilayanin malah gitu. Dibela-belain ngutang coba, saking kita pengen ininya gitu sama suami ya, ampe dibela-belain ngutang, gak ada. Buang, buang. Makan pake orek tempe sayur asem gak bakalan mau makan. Gak doyan dia, padahal mah enak kan.	Jika H salah beli sesuatu oleh W sering dilempar.	Suami sering melakukan tindakan yang kasar	Kepribadian, konflik interpersonal, ekonomi

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 487-493) Ekstrak 37

H juga mengaku merasa lelah jika harus melarang-larang agar suaminya tidak mabuk lagi. Karena itu H lebih memilih untuk membiarkan kebiasaan suaminya tersebut begitu saja tanpa berusaha lebih lagi untuk memperbaiki keadaan. H juga mengaku bahwa sampai saat ini suami masih mengkonsumsi minuman keras.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Oh sampe sekarang masih suka minum? *H: Sekarang masih minum tapi udah jarang-jarang. Dia mah kalo abis minum orangnya terus-terusan.* *K: Teteh gak ada ngelarang atau gimana?* *H: Ya kalo ngelarang udah capek lah udah dari sebelum punya anak, udah saya bilang biar minumnya tobat gitu, insyaf, kagak ada.*	H sudah merasa lelah jika harus melarang W minum minuman beralkohol.	Istri merasa lelah untuk melarang suami, jadi hanya diam saja	Alkohol, pengelolaan konflik

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 404-410) Ekstrak 38

Dari sekian kutipan-kutipan tersebut didapat bahwa hasil atau *outcome* dari pengelolaan konflik yang ada dalam pernikahan H yaitu terdapatnya peran yang mendominasi pada sosok suami. Hal ini terlihat dari sikap suami yang kasar. Selain itu juga peran suami yang mendominasi juga karena sikap istri yang tidak mampu berinisiatif untuk mengelola konflik dan lebih memilih untuk mengabaikan atau “masa bodoh” dengan keadaan yang memburuk. Dengan demikian, dari pengelolaan yang destruktif tersebut juga berdampak pada dominasi peran suami dalam pernikahan H.

4.2.3.5 Hubungan Suami-Istri dalam Pernikahan H

H mengaku bahwa dirinya selalu merasa “emosi” karena suaminya tersebut. Secara tersirat juga dapat dikatakan H beranggapan bahwa suaminya adalah penyebab masalah dari konflik-konflik yang ada dalam rumah tangganya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Cuman yang selalu saya dibikin emosi melulu, yang bikin gara-gara suami saya melulu.	H mengaku dirinya selalu merasa "emosi" karena suami.	Istri merasa suaminya penyebab masalah	Hubungan suami-istri

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 555-556) Ekstrak 39

H mengatakan bahwa selain suaminya pecandu alkohol, suaminya juga seringkali melakukan tindak kekerasan jika sedang bertengkar atau sedang marah seperti memukul atau melempar barang-barang. H juga mengaku saat sedang bertengkar dengan suami seringkali dirinya melontarkan caci-maki pada suaminya. Hal tersebut dilakukan karena menurutnya membuat perasaannya lega ketika mencaci-maki suaminya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Dulu kan kalo mabok parah gitu, sebelum kawin ama saya kan parah gitu, kan alhamdulillah udah berkurang. Dulu kan kalo mabok kan udah kayak apa tau dah. Kalo mabok, gebuk lah, apa lah, gitu. Kalo sekarang ya alhamdulillah ya kalo mabok sih mabok cuman udah gak begitu kayak dulu, gitu. Gak enteng tangan. Dulu kan kalo mabok kan, mungkin saya juga ngelawan kali ya, enteng tangan gitu. Kalo saya nih, kalo mulut saya belum keluar kata-kata yang kotor itu ya, maaf aja nih "anjing bangsat", belum ini apa belum puas gitu. Iya, kalo udah ngatain begitu baru kayaknya puas gitu. Kalo belum kegebuk saya nih belum ini, penasaran gitu. Kalo udah kegebuk baru saya diem. Gitu. Begitu saya mah.	Kalau mabuk, "enteng tangan". H jika bertengkar dengan W sering memaki suami. Saat sudah dipukul, H baru diam.	Saat mabuk sering melakukan kekerasan fisik. Caci-maki Kekerasan fisik	Alkohol, kekerasasn fisik, konflik interpersonal Caci-maki, konflik interpersonal Kekerasan fisik, konflik interpersonal

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 102-114) Ekstrak 40

Menurut pengakuan H ketika ada perempuan lain yang hadir dalam pernikahannya tersebut, H menjadi sering merasa marah dan cemburu karena suaminya tersebut telah memiliki hubungan dengan perempuan lain tersebut. H juga mengatakan bahwa sampai saat ini masih ada perasaan sakit hati karena kejadian tersebut. Oleh karenanya H juga mengatakan

bahwa seringkali dirinya lebih baik untuk “masa bodoh” dengan perilaku suaminya tersebut.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Iya makanya udah saya biarin aja dah, bebasin aja. Ntar saya sakit hati, pendem pendem pendem, saya sakit, saya mati lagi ntar. Ama anak saya, “lu mah orang nelepon apa-apa cemburu mulu”, “ya orang istrinya, cemburu lah” saya bilang. “Gak usah dicemburu-cemburuin orang begitu mah.	H memilih “masa bodo” karena dirinya tak ingin sakit hati. H mengaku cemburu saat suaminya menelepon perempuan itu.	Masa bodo karena tak ingin sakit hati Istri merasa cemburu	Pengelolaan konflik, hubungan suami-istri Hubungan suami-istri

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 571-575) Ekstrak 41

Meskipun demikian H mengaku merasa nyaman dengan pernikahannya saat ini. H juga mengatakan masih mencintai suaminya dan ingin tetap bersama-sama dengan suaminya sehidup semati.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
Biarpun dia begitu, biarpun keadaannya begitu, yaudah pertahankan aja seumur hidup semati gitu. Ibaratnya, kalo gak cerai mati kan cerai hidup, kalo saya sih maunya apa seumur hidup, kalo kita cerai mati kalo gak suaminya dulu ya istrinya dulu kan, gitu. Saya pengennya begitu, gak mau cerai hidup, maunya ya sampai mati gitu. *K: Masih cinta juga ya.* *H: Ya masih lah ya, biar begitu-begitu juga ya.*	Walaupun keadaan pernikahannya seperti itu, H ingin sehidup semati dengan suami. H mengaku dirinya masih mencintai suaminya.	Istri tetap ingin sehidup semati dengan suami Istri masih mencintai suami	Sudut pandang mengenai pernikahannya Alasan bertahan Alasan bertahan

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 722-729) Ekstrak 42

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa sikap dari H dan suami adalah cara yang merusak hubungan mereka sendiri. Karena cara mereka menyikapi konflik yang ada tersebut bersifat destruktif sehingga konflik tidak terselesaikan secara tuntas. Dampaknya adalah ada pada hubungan mereka yang diselimuti oleh emosi negatif, seperti perasaan marah, kesal, dan cemburu.

4.2.1.6 Hubungan Orang Tua-Anak H

H mengatakan bahwa anak-anaknya bersikap kurang menghormati ayahnya karena anak-anak sering melihat ibunya dipukuli oleh ayahnya jika bertengkar. Karena perlakuan suami terhadap H tersebutlah yang menurut H akhirnya memicu rasa tidak hormat terhadap ayahnya.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Ada perubahan juga gak sih teh dari anak-anak ke bapaknya? *H: Oh ada. Iya ada. Sama bapaknya ngomongnya jadi kasar gitu kan, "lu gua". "Lu sama orang tua manggilnya lu gua, mentang-mentang lu pada dewasa ya, pada punya laki punya anak, biarpun gua begini tapi juga mau dihormatin anak" katanya gitu. Ke bapaknya jadi pada ngelunjak ya. Bapaknya bilang "punya duit gak buat beli rokok?", "makanya kerja jangan di rumah aja. Jadinya minta ama anak kan". Sekarang alhamdulillah udah gak pada ngelunjak kayak dulu ama bapaknya.* *K: Ngelunjaknya seperti apa?* *H: Ngelunjaknya mungkin kesel kali ya, mamanya kalo berantem kan nangis terus, apa gitu main tangan, jadi anak-anak pada benci, pada ngelawan ama bapaknya. Si yang nomor tiga itu dah sering kena tabok bapaknya. Sekarang karena udah pada punya agama masing-masing kali ya udah ngerti, sekarang udah gak ini lagi kan. Paling ada lah sama bapaknya tapi gak kayak dulu, gitu. Pada ngelawan. "Gini gini gini gini", gitu. Udahlah, apalagi udah pada punya rumah tangga kan ya. Jadi kadang saya suka ikut-ikutan, suka ngelunjak ama laki. Lakinya juga suka konyol gitu, jadinya saya ngelunjak ama laki.*	Menurut H ada perubahan sikap dari anak. Anak jadi kasar dengan suaminya, "ngelunjak". Ngomong kasar ke ayahnya, sekarang anak tidak kasar terhadap W seperti dulu. Suami H minta beli rokok ke anak, anak melawan karena ayahnya jarang kerja H menilai anak menjadi kasar dengan ayahnya karena sering melihat dirinya menangis, dipukul saat bertengkar, sehingga anak ada rasa benci, melawan dengan W. Sekarang sudah tidak seperti dulu. Terkadang H mengaku suka ikut melawan dengan W.	Anak menjadi kasar, melawan dengan ayah. Anak kurang menghormati ayah Perselisihan anak dengan ayah karena minta belikan rokok Anak melawan pada ayah karena sering melihat ibu disakiti saat bertengkar. Anak merasa benci dengan ayah, sekarang sudah tak seperti dulu. Istri melawan dengan suami.	Hubungan orang tua-anak Hubungan orang tua-anak Hubungan orang tua-anak, konflik, ekonomi Hubungan suami-istri Hubungan orang tua-anak Hubungan suami-istri

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 578-605) Ekstrak 43

H mengatakan bahwa anak-anak lebih dekat dengan dirinya dibanding dengan suami H juga mengatakan cara mendidik suami terbilang keras. Hal tersebut secara tersirat dapat dikatakan bahwa menurut H karena suaminya yang keras dalam mendidik anak juga menjadikan hubungannya dengan anak tidak sedekat hubungan H dengan anak-anak.

Wawancara	Catatan	Analisis	Tema
K: Berarti lebih deket ama teteh ya? *H: Ama saya iya, ama bapaknya gak begitu, deket sih deket gitu kan tapi gak ini. Bapaknya kan keras juga kalo ngomelin anak. Nih biar kata punya laki juga kalo diomelin keras juga. Orang tua mah ngajarin yang bener ya.*	Menurut H anak-anak lebih dekat dengannya dibanding dengan W.	Anak lebih dekat dengan ibu.	Hubungan orang tua-anak

(W.1.P.H.R.19 Mei 2015, 610-615) Ekstrak 44

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara H dan suami dengan anak-anak mereka, terlebih hubungan antara suami H dengan anak-anaknya terdapat emosi negatif di dalamnya dimana H mengatakan anak-anak bahwa anak-anaknya tidak menyukai ayahnya dan tidak menghormati ayahnya. Alasan H karena suaminya yang sebagai kepala di dalam rumah tangga tidak dapat menjadi panutan bagi anak, bahkan anak-anaknya sering melihat suami melakukan hal-hal yang kasar pada H seperti memukul atau melempar barang-barang jika sedang marah. Sampai saat ini hubungan ayah dengan anak menurut hasil analisis masih seperti ada “jarak” atau tidak ada kedekatan secara emosional meskipun H mengatakan anak-anak sudah tidak melawan lagi pada suaminya seperti sebelum-sebelumnya.

Berikut merupakan tabel *master themes* dari analisis pada subjek II. Tabel tersebut berisi temuan-temuan yang terkait dengan penelitian. Temuan-temuan tersebut antara lain:

Tabel 4.4 *Master Themes* Subjek III

Tema-Tema	Temuan Penelitian
Konflik-Konflik	
a. Konflik Mengenai Agama	- Tidak ingin pindah agama, namun didorong oleh keluarga suami - Berpindah agama, merasa tidak cocok, pindah lagi ke agama semula - Kebingungan mengenai agama - Berselisih dengan pihak keluarga besar karena permasalahan agama
b. Konflik Interpersonal	- Suami pecandu alkohol - Suami sering melakukan kekerasan fisik - Suami dan istri saling caci-maki saat ada konflik - Berselisih dengan suami dan dengan anak karena masalah ekonomi - Konflik karena suami menikah dengan wanita lain, istri marah dan cemburu
c. Konflik dengan Pihak Keluarga	- Berselisih dengan pihak keluarga besar karena permasalahan agama
Konflik tersulit/terpanas yang dialami subjek I	- ***Konflik karena suami menikah dengan wanita lain, istri marah dan cemburu (konflik interpersonal)***
Pengelolaan Konflik	
a. Pengelolaan Konflik Mengenai Agama	- Konflik dengan keluarga besar mengenai agama masih ada sampai saat ini - Istri masih bingung akan keyakinan terhadap agama - Masalah yang ada tidak tertangani hingga tuntas
b. Pengelolaan Konflik Interpersonal	- Istri mengaku sudah lelah dengan suaminya - Suami diam saja saat ada konflik - Suami tidak mau terlibat untuk membicarakan dan selesaikan konflik - Suami diam saja, istri jadi diam saja - Istri “masa bodoh” dengan konflik-konflik yang ada tanpa ditangai
c. Pengelolaan Konflik dengan Pihak Keluarga	- Konflik tidak dibicarakan dan tidak diselesaikan - Konflik tidak tertangani hingga tuntas
Hasil (*Outcome*) dari Pengelolaan Konflik	- Dominasi (*Domination*)
Hubungan Suami-Istri	- Istri merasa suami selalu cari “gara-gara” - Istri merasa cemburu dan marah dengan suami karena menikah lagi - Suami sering melakukan kekerasan fisik - Suami dan istri saling caci-maki saat ada konflik
Hubungan Orang Tua-Anak	- Anak menjadi kasar dan tidak hormat dengan ayah. - Ayah sering memukuli anak

Konflik-Konflik Dalam Pernikahan Beda Agama (Subjek III)

1. Konflik Mengenai Agama (Perselisihan dengan pihak keluarga karena pernah berpindah agama, kebingungan karena agama)
2. Konflik Interpersonal (Suami pecandu alkohol, permasalahan ekonomi, istri cemburu karena suami menikah lagi)
3. Konflik dengan Keluarga Besar (Perselisihan H, suami, dan anak dengan pihak keluarga)

Pengelolaan Konflik yang dilakukan Subjek III

- *Neglect*
  Istri yang bersikap "mada bodo" dan tidak berusaha untuk menyelesaikan masalah, memperbaiki hubungannya dengan suami. Selain itu suami juga yang "masa bodo" enggan untuk membicarakan permasalahan dengan istrinya.
- *Withdraw*
  Suami hanya diam saat muncul konflik dan enggan untuk terlibat dalam menyelesaikan konflik.
  *Konflik yang ada tidak terselesaikan hingga tuntas karena tidak ditangani dan tidak ada kerjasama dari suami dan istri dalam menyelesaikan konflik.

Hasil dari Pengelolaan Konflik:

Domination
Suami memiliki peran yang mendominasi, melakukan kekerasan, istri "masa bodoh" dengan adanya konflik

Konflik-Konflik Dalam Pernikahan Beda Agama Saat Ini (Subjek III)

1. Konflik Mengenai Agama (Perselisihan dengan pihak keluarga karena pernah berpindah agama, kebingungan karena agama)
2. Konflik Interpersonal (Suami pecandu alkohol, permasalahan ekonomi, istri cemburu karena suami menikah lagi)
3. Konflik dengan Keluarga Besar (Perselisihan H, suami, dan anak dengan pihak keluarga)

Dampak:

Hubungan suami dan istri (-): Istri masih merasa cemburu, marah, "panas" karena suaminya, sehingga bersikap "masa bodoh" terhadap suaminya.

Hubungan orang tua dan anak (-): Anak kurang menghormati ayah karena sifat yang kasar, H juga mengatakan bahwa anak-anak seakan membenci suaminya. Anak biasanya lebih dekat dan terbuka dengan ibu

Bagan 4.3 Kerangka Konseptual Subjek III

Berikut merupakan tabel dari temuan penelitian yang didapat dari seluruh subjek. Temuan-temuan dari ketiga subjek tersebut antara lain:

Tabel 4.5 Temuan Penelitian Intersubjek

Temuan Penelitian	**Subjek I**	**Subjek II**	**Subjek III**
Konflik-Konflik yang Muncul	- Konflik Mengenai Agama - Konflik Interpersonal - Konflik dengan Pihak Keluarga	- Konflik Mengenai Agama - Konflik Interpersonal	- Konflik Mengenai Agama - Konflik Interpersonal - Konflik dengan Pihak Keluarga
Konflik Tersulit/Terpanas yang Dialami Subjek	Konflik Mengenai Agama	Konflik Interpersonal	Konflik Interpersonal
Pengelolaan konflik	Konstruktif	Konstruktif	Destruktif
Hubungan Suami-Istri	Baik, positif, terdapat perubahan dari yang awalnya buruk menjadi membaik karena ada penyesuaian	Baik, positif, ada penyesuaian dan toleransi beragama sehingga suami-istri saling mengerti satu sama lain	Kurang baik, negatif, istri merasa marah dan cemburu karena suami, sering terjadi kekerasan fisik, suami dan istri sering saling mencaci-maki, tidak terdapat aksi penyesuaian dalam pernikahan
Hubungan Orang Tua-Anak	Baik, komunikasi anak terbuka pada ibu dan ayah, awalnya suami minim komunikasi dengan anak kini ada perubahan positif.	Baik, komunikasi anak terbuka pada ibu dan ayah	Kurang baik, anak menjadi kasar dan tidak hormat pada ayahnya karena sering melihat ibunya dipukuli, ayah juga sering memukuli anak dalam mendidik. Anak ke 1, 2, dan 3 berpindah agama (*apostate*).

4.3 Dinamika Psikologis

4.3.1 Dinamika Kehidupan Pernikahan Beda Agama pada Subjek I

L menceritakan kehidupan pernikahannya bahwa awalnya terdapat banyak perbedaan antara dirinya dan suami pada saat itu. Perbedaannya mulai dari kebiasaan suami dan istri, perbedaan sikap mengenai beberapa hal dalam rumah tangga mereka, dan perbedaan prinsip dalam mendidik anak antara suami dan istri.

Selain itu L juga menceritakan bahwa alasannya menikah karena dirinya berharap saat sudah menikah nanti akan bebas dari aturan-aturan rumah. Namun ternyata yang terjadi adalah suami mengekang sehingga L tidak bisa bebas untuk beribadah secara Kristen. Mengakali hal tersebut akhirnya L beribadah secara diam-diam dan mengajak anak pertamanya juga saat itu untuk ke gereja. Hingga akhirnya L dan anak pertamanya ketahuan karena beribadah ke gereja, suami mengancam anak pertamanya jika ia tidak menuruti keinginan ayahnya maka segala kebutuhannya tidak akan dipenuhi. L yang mencemaskan anaknya tersebut akhirnya merelakan anak pertama untuk ikut agama ayahnya, yaitu Islam. Saat anak kedua juga L ditentang untuk tidak boleh mengajak anaknya tersebut ikut agama Kristen. Namun L menentang suaminya tersebut, sehingga anak keduanya beragama Kristen. Saat itu suami menginginkan anak lagi, namun L yang merasa bahwa pertentangan dari suaminya tentang status agama anak tersebut membuat dirinya tidak ingin memiliki anak ketiga. Namun akhirnya setelah mereka membuat kesepakatan, L akan menuruti permintaan suaminya untuk memiliki anak lagi jika anaknya nanti bisa beragama Kristen dan memberikan keleluasaan untuk beribadah. Suami L menyetujui hal tersebut.

L mengatakan yang menjadi pendorong dirinya untuk bekerja karena anak-anak sebelumnya diancam oleh suaminya untuk tidak boleh pergi ke gereja, sehingga dengan L bekerja ancaman suami yang tidak akan

memenuhi kebutuhan anaknya tidak akan berlaku lagi karena L bisa memenuhi kebutuhan anaknya tersebut.

Setelah beberapa tahun menikah, menurut L karena perbedaan agama dan perbedaan-perbedaan lainnya antara dirinya dan suami, akhirnya suaminya berbicara pada L dan mengatakan bahwa suami ingin menikah lagi. L merasa karena suami sepertinya lelah untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada karena perbedaan, akhirnya suami meminta untuk menikah lagi. L mengaku dirinya kaget, namun L mengajukan kesepakatan bahwa suami diizinkan untuk menikah lagi jika anak-anak juga memberi izin tersebut dan suami tidak boleh membawa satupun anak-anak untuk ikut. Setelah itu anak-anak menyetujui ayahnya untuk menikah lagi dan akhirnya L juga menyetujuinya. L merasa bersyukur bahwa suami akhirnya tidak jadi untuk menikah lagi.

L juga menceritakan bahwa dirinya pernah merasakan pertentangan dalam dirinya, dimana L merasakan penyesalan-penyesalan terhadap pernikahannya, merasa jenuh karena perbedaan dan konflik terus berdatangan, hingga L merasa marah pada Tuhan karena cobaan-cobaan hidupnya tersebut dan keinginannya agar suami bisa seagama dengan dirinya tidak kunjung terwujud. Bukan hanya itu, masalah-masalah yang ada tersebut bertambah lagi dengan suami yang mengidap sakit jantung dan L yang mengidap sakit ginjal. Namun L mengataka bahwa karena sakit suaminya tersebut yang menjadi titik balik perubahan L dan juga perubahan suami. L mengaku bahwa dirinya masih mencintai suaminya sehingga tidak ingin kehilangan nyawa suaminya karena sakitnya tersebut.

Perubahan ke arah yang positif mulai nampak terjadi dalam rumah tangga L. Suaminya saat ini pensiun, karena banyak menghabiskan waktu di rumah, suami mau untuk membantu pekerjaan rumah. Selain itu komunikasi yang awalnya minim dengan anak-anak akhirnya mulai berubah dan suami

mau untuk berkomunikasi dengan anak. Suami yang awalnya menentang L dan anak-anak untuk beribadah, saat ini suami mau untuk mengantar-jemput ke gereja.

4.3.2 Dinamika Kehidupan Pernikahan Beda Agama pada Subjek II

E menceritakan mengenai kehidupannya saat menikah. Sejak saat berpacaran E mengatakan bahwa dirinya dan suami sudah menjunjung toleransi agama. Salah satu contohnya adalah suami yang mau membantu dekorasi untuk natal, suami yang mau mengantar-jemput ke gereja sejak saat pacaran, E yang mau bantu-bantu keluarga suami membuat kue lebaran, dan suami serta E juga mau ikut di acara keluarga. E juga mengatakan bahwa dirinya dan suami sudah sama-sama mengetahui resiko dari pernikahan beda agama.

Pada saat menikah, E mengaku dirinya terkejut dengan sifat suami yang baru dirinya ketahui saat sudah menikah. E mengatakan bahwa sifat suaminya mudah tersinggung dan mudah marah jika tersinggung. E akhirnya mengatakan bahwa dirinya harus menyesuaikan diri dengan suami dan mengerti suaminya seperti apa.

E mengatakan bahwa dirinya pernah untuk mengajak suami berpindah agama ke Katolik, begitu juga dengan suaminya yang mengajak E untuk berpindah ke agama Islam. Namun akhirnya mereka memutuskan untuk bertahan dan menjalankan agamanya masing-masing agar tidak saling mengecewakan satu sama lain. Permasalahan tentang agama anak, E mengaku bahwa dirinya melihat anak-anak akan dominan untuk ikut agama dirinya atau agama suaminya. Setelah mengetahui anak dominan dengan agama yang mana, barulah E mengarahkan anak-anak untuk mendalami pendidikan agama tersebut.

E mengatakan bahwa dirinya pernah menghadapi konflik yang menurutnya cukup sulit untuk dihadapi dimana dirinya merasa “panas” akan konflik tersebut, yaitu konflik antara E dan suami karena adanya perempuan lain yang dinilai sebagai pengganggu rumah tangganya. E mendapatkan gosip-gosip seputar hubungan suami dengan perempuan lain dan suami yang digosipkan menghamili perempuan lain. Namun ternyata gosip tersebut hanya berita tidak benar. E juga akhirnya melihat langsung bagaimana perempuan itu berusaha mendekati suaminya, dari kejadian tersebut akhirnya E merasa marah dan cemburu. E mengatakan akhirnya saat itu dirinya jadi menghindar, dengan berdiam diri di kamar, tidak mau menyiapkan makan dan minum untuk suami, dan saat suami kerja ataupun pulang tidak menyambutnya. E mengatakan bahwa suaminya akhirnya merasakan aksi diam E tersebut dan menghampiri E untuk mengkomunikasikan masalahnya. E mengakui bahwa prinsipnya jika ada konflik adalah dengan menghindari memanasnya emosi negatif dan setelah mereda baru dikomunikasikan.

Dari awal menikah hingga saat ini E mengatakan bahwa dirinya dan suami sama-sama disibukkan oleh kegiatan masing-masing. Ditambah lagi anak sudah ada yang bekerja dan tidak lagi tinggal serumah, sehingga E mengatakan bahwa dirinya ingin memiliki waktu luang untuk bisa bersama. Meskipun demikian, E merasa bersyukur karena bisa sama-sama aktif di masyarakat dengan suami. E juga mengatakan bahwa dirinya dan suami harus saling mengerti akan kesibukannya tersebut. Oleh karenanya E seringkali berpikir bahwa mereka memang sudah jodohnya dan pernikahan mereka memang sudah takdirnya demikian.

4.3.3. Dinamika Kehidupan Pernikahan Beda Agama pada Subjek III.

H mengatakan bahwa dirinya dan suami tidak mengalami masa berpacaran, hanya menjalin hubungan selama satu bulan dan setelah itu

langsung menikah. H bisa menikah dengan suaminya saat ini karena surat permintaan dari ayah suaminya untuk menikahkan anaknya dengan H. H mengaku karena kebetulan dirinya menyukai suaminya tersebut, akhirnya H menyetujui permintaan tersebut. Akhirnya H menikah dengan suami satu bulan setelah memberikan surat tersebut. Saat itu dirinya menikah dengan suami dengan cara Islam.

Pada saat setelah menikah, H mengatakan bahwa suaminya berpindah kembali ke agama Kristen. Saat sudah memiliki anak keempat, H mengaku berpindah agama mengikuti ajaran Kristen Protestan. H juga mengaku bahwa dirinya sudah dibaptis dan sudah menikah kembali secara Kristen. Awalnya H mengaku tidak mau pindah ke Kristen, namun karena dorongan dari saudara-saudara suaminya, dimana H juga tidak memiliki pemahaman agama yang mendalam, sehingga H mau berpindah agama dan ikut-ikutan ke gereja. Namun setelah mengikuti ajaran Kristen, H mengaku dirinya tidak merasa cocok dengan ajara Kristen sehingga akhirnya dirinya kembali beragama Islam. Setelah kembali beragama Islam, H merasa kebingungan karena ada yang pro dan kontra terhadap kepindahan H yang kembali ke ajaran Islam. Hingga akhirnya H saat ini tidak pernah menjalankan ibadah baik dari ajaran Islam ataupun Kristen.

H mengatakan bahwa banyak terjadi konflik dalam pernikahannya. H memiliki harapan bahwa ketika sudah menikah kebiasaan suaminya tersebut bisa hilang, namun ternyata hingga saat ini suaminya masih mengkonsumsi minuman beralkohol dan mabuk. Selain itu H juga mengaku bahwa suaminya sering memukul dirinya atau melempar barang-barang yang ada jika sedang marah. H juga mengatakan bahwa rumah tangganya kesulitan dalam hal ekonomi karena pekerjaan suami yang tidak menentu. Ditambah lagi dimana suami sering meminta kembali uang penghasilannya yang sudah diberi pada H untuk membeli minuman beralkohol. Jika suami sudah mabuk seringkali suami jadi tidak dapat bekerja esok harinya karena tidak enak badan.

H mengaku bahwa dirinya dan suami memang tidak taat beragama. Anak-anak H juga awalnya semua Kristen. Namun ketiga anak mereka saat ini sudah berpindah agama mengikuti ajaran Islam dan hanya anak keempat yang mau tetap bertahan dengan ajaran Kristen. Bahkan anak keempat tersebut mengaku bahwa bercita-cita ingin menjadi seorang pendeta.

H juga bercerita bahwa suaminya memiliki hubungan dengan perempuan lain, dimana hal tersebut menjadi konflik yang menurutnya membuat H merasa marah dan sakit hati terhadap suaminya sampai saat ini. Anak-anak juga jadi bersikap kurang menghormati ayahnya karena sikap ayahnya tersebut. Meski demikian H mengakui ingin tetap bersama-sama dengan suaminya sehidup semati.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pembahasan dengan Acuan Teoretik

4.4.1.1 Romansa

Dari semua subjek yang diwawancarai, mereka mengatakan bahwa awalnya bisa menjalin hubungan interpersonal karena kedekatan jarak dimana dari kedekatan jarak tersebut berlanjut kepada komunikasi dan aktivitas bersama. Dari hal-hal tersebutlah akhirnya menciptakan ketertarikan secara interpersonal dan mulai menjalin hubungan percintaan. Meskipun dengan adanya perbedaan agama diantara mereka dan mendapat reaksi dari pihak keluarga, semua dari subjek penelitian mengaku bahwa landasan mereka mau untuk menikah karena cinta.

Hal ini dikuatkan oleh pendapat Baron & Bryne (2003) yang menyatakan bahwa percintaan pada pria dan wanita terjadi karena hasil dari kedekatan, dimana dari kedekatan dan jalinan komunikasi antara mereka menciptakan

afeksi dan berlanjut pada rasa tertarik untuk menjalin hubungan yang lebih personal. Dengan demikian dari semua subjek penelitian ini mengaku bahwa alasan mereka menikah karena rasa ketertarikan satu sama lain.

Disisi lain terdapat keunikan tersendiri dari tiap individu atas alasan mereka menikah berbeda agama. Pada subjek I, L mengaku bahwa dirinya mau untuk menikah dengan pasangannya karena merasa nyaman dengan A dimana kenyamanan tersebut tidak didapatkan dari lingkungan rumah. Pada subjek II, E mengaku karena usia berpacaran sudah 3 tahun dan pihak orang tua merasa khawatir jika hubungan mereka menjurus ke arah yang tidak diinginkan, oleh karenanya orang tua mengizinkan mereka menikah. Pada subjek III, H mengaku bahwa dirinya mau menerima lamaran dan menikah dengan suaminya karena H memang sudah tertarik dengan suaminya.

4.4.1.2 Reaksi dari Keluarga dan Lingkungan Sosial

Dari hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa semua subjek dalam penelitian ini mendapat reaksi negatif dari pihak keluarga maupun dari orang-orang di lingkungan mereka tinggal. Bentuk reaksi negatif yang mereka terima dari keluarga adalah pertentangan atau ketidaksetujuan atas pernikahan mereka. Selain itu juga mereka mendapatkan komentar-komentar negatif ataupun sikap yang kurang baik dari salah satu pihak keluarga terhadap pasangan. Reaksi dari lingkungan yang muncul adalah berupa komentar-komentar negatif mengenai pernikahan mereka.

Pernikahan beda agama dipandang oleh orang-orang sekitar sebagai pernikahan yang berbeda dengan pernikahan pada umumnya sehingga orang-orang di sekitar mereka cenderung bereaksi dengan memberi reaksi yang negatif terhadap mereka. Seperti yang disebutkan Baron & Bryne (2003) bahwa norma-norma sosial yang ada akan mempengaruhi orang-

orang untuk melakukan perubahan atau menyesuaikan tingkah laku dengan norma tersebut. Salah satu bentuknya adalah konformitas. Jika salah satu individu tidak mentaati norma yang ada, tidak berkonformitas, tentunya memicu reaksi dari orang-orang yang mayoritas mentaati norma tersebut. Bentuk reaksinya adalah *jeer presure* yaitu berupa kometar atau reaksi negatif yang datang dari orang-orang di sekitar mereka (Janes & Olson, 2000, dalam Baron & Bryne, 2003). Dengan demikian hasil temuan dari penelitian ini menemukan bahwa semua subjek dalam penelitian ini mengaku mendapat reaksi negatif dari pihak keluarga dan orang-orang di sekitar terhadap pernikahan mereka.

4.4.1.3 Konflik Mengenai Agama dalam Pernikahan Beda Agama

Dari hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa semua dari subjek penelitian ini mengaku memiliki permasalahan yang berkaitan dengan agama, namun tiap subjek penelitian memiliki konflik yang berbeda tentang agama dalam pernikahannya.

Pada subjek I, L mengatakan bahwa dirinya menghadapi konflik dengan suami karena dirinya dikekang untuk beribadah dan anak-anak L juga dilarang untuk pergi ke gereja oleh suami. Selain itu L juga mengatakan bahwa dirinya menghadapi konflik dengan suami terkait dengan status agama anak dalam pernikahannya. L juga merasakan konflik yang berat dimana suami meminta untuk menikah dengan perempuan lain, dimana alasanya karena lelah akan perbedaan agama diantara mereka. Selain itu juga L juga merasakan pergolakan dalam dirinya dimana ada keinginan agar sekeluarga bisa beribadah bersama-sama dan menganut agama yang sama. Bahkan L mengaku dirinya pernah merasa marah terhadap Tuhan karena keinginannya untuk sekeluarga bisa seagama tak kunjung terkabul.

Pada subjek II, E menghadapi konflik karena saat itu pernah mengajak suaminya untuk berpindah agama, begitu juga suaminya yang mengajak E untuk berpindah agama. Selain itu reaksi dari lingkungan terkait agama juga menjadikan konflik antara E dengan suami. Selain itu juga E mengatakan bahwa sebenarnya dirinya memiliki keinginan agar sekeluarga bisa beribadah bersama-sama.

Pada subjek III, H mengaku bahwa dirinya dengan suami adalah orang yang tidak taat menjalankan kewajiban beragama, seperti berdoa, shalat, pergi ke gereja, dan sebagainya. Dari hasil temuan penelitian terhadap subjek H justru tidak menemukan konflik antara suami dan istri karena permasalah agama, tetapi justru yang terjadi adalah konflik antara H dengan pihak keluarga mengenai permasalah agama. H mengaku jika dirinya sekeluarga pulang ke kampung, mereka akan selalu mendapat respon dan pembicaraan tersebut selalu mengenai masalah agama, karena H awalnya Islam, berpindah agama ke Kristen Protestan, dan pindah kembali ke agama Islam. Selain H yang juga mengalami perpindahan status agama, ketiga anak H juga berpindah agama dari Kristen menjadi Islam. H mengaku saat ini merasa kebingungan karena dirinya pernah berpindah agama dan kembali lagi ke agamanya yang semula, sehingga akhirnya sudah lebih dari sepuluh tahun yang lalu sampai saat ini H tidak pernah menjalankan ibadah, baik ajaran Islam ataupun ajaran Kristen. H mengatakan juga bahwa anak keempatnya memiliki cita-cita ingin menjadi pendeta dan keingingan agar bisa beribadah bersama-sama, oleh karenanya penulis menilai cita-cita anak keempat H tersebut terdorong dari kehidupan beragama dalam rumah tangganya.

Serupa dengan pernyataan Juneman & Rahardjo (2013) yang menyebutkan bahwa pernikahan beda agama memiliki beberapa resiko, baik langsung ataupun tidak langsung. Dalam jangka pendek atau jangka panjang resiko yang dihadapi yaitu *apostate* atau pindah agama, kebingungan status

agama anak, konflik terhadap pasangan karena permasalahan agama, hubungan yang kurang harmonis dengan keluarga besar, dikucilkan dari masyarakat, dan lain-lainnya yang dapat memicu konflik. Dengan demikian hasil penelitian sesuai dengan pendapat ahli tersebut dimana semua subjek pernah mengalami konflik yang berkaitan dengan agama.

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa setiap pasangan yang menikah berbeda agama umumnya mengalami konflik mengenai agama, namun konflik tentang agama tersebut belum tentu menjadi konflik yang paling berat diantara konflik-konflik yang dihadapi oleh pasangan yang berbeda agama.

4.4.1.4 Konflik-Konflik Lainnya dalam Pernikahan Beda Agama

Karena konflik dalam pernikahan tidak hanya tentang satu permasalahan saja, maka dalam pernikahan beda agama juga menghadapi konflik-konflik tentang permasalahan selain masalah agama. Oleh sebab itu penulis menemukan konflik-konflik seperti perbedaan prinsip atau kebiasaan pasangan yang dipandang tidak sesuai oleh subjek penelitian. Konflik tersebut termasuk dalam konflik interpersonal antara suami dan istri.

Pada subjek I, L mengatakan bahwa konflik yang dihadapinya adalah konflik yang disebabkan perbedaan prinsip dalam mendidik anak, perbedaan sifat ataupun kebiasaan antara L dan suami. L juga mengaku mengalami kesulitan dalam mendidik anak remajanya saat ini karena kehadiran teknologi dan media sosial, dimana L belum mengizinkan anaknya memiliki *handphone* sedangkan suami mengizinkan.

Pada subjek II, E juga mengaku bahwa seringkali terjadinya konflik karena sifat suaminya yang terkadang dipandang oleh E sebagai sifat kekanak-kanakan, dimana suaminya susah untuk diberitahu tentang

perilakunya. Selain itu juga E mengeluhkan permasalahan waktu bersama yang minim dengan pasangan dan dengan anak-anak karena masing-masing memiliki kesibukan. E mengaku bahwa konflik yang paling panas untuk dirhadapi adalah tentang perasaan cemburunya karena ada wanita lain yang menggoda suaminya dan berusaha merusak rumah tangganya.

Pada subjek III, H mengatakan bahwa konflik yang dihadapinya karena suaminya sering mengkonsumsi minuman beralkohol dan sering mabuk. Selain itu juga H mengatakan bahwa sifat suaminya yang jika marah akan melempar barang-barang atau memukul H jika sedang bertengkar. H mengaku saat bertengkar dengan suami seringkali mereka saling mencaci-maki. H juga merasakan konflik yang menurutnya membuatnya merasa marah, cemburu, dan sakit hati terhadap suaminya karena suaminya menjalin hubungan dan menikah lagi dengan wanita lain. Karena sifat suaminya yang demikian dan anak-anak sering melihat H dipukuli oleh suami saat sedang bertengkar, menurut H anak-anak menjadi bersikap tidak hormat terhadap suaminya dan kedekatan dengan ayah menjadi minim dibanding kedekatan dengan H.

Selain permasalahan tersebut, H mengatakan bahwa dirinya menghadapi permasalah ekonomi karena pekerjaan suaminya yang tidak menetap. H mengatakan seringkali uang dari penghasilan suaminya yang sudah diberikan pada H untuk kebutuhan sehari-hari diminta kembali untuk membeli minuman beralkohol tersebut. H juga mengatakan bahwa karena kebiasaan mabuk suaminya, seringkali kesehatan suaminya menjadi kurang baik dan tidak bisa bekerja karena mabuk malam kemarinnya.

Levenson, Carstensen, & Gottman (1993, dalam Hooyer & Roodin, 2003) menjelaskan bahwa terdapat 10 topik konflik dalam hubungan suami-istri pada masa dewasa madya atau pada usia paruh baya. Diantaranya adalah permasalahan tentang anak, uang, rekreasi, komunikasi, seks,

hubungan keluarga dan sanak famili, teman, agama, alkohol dan obat-obatan terlarang, serta perasaan cemburu dari salah satu pasangan. Dapat disimpulkan bahwa konflik-konflik dalam pernikahan beda agama tidak melulu konflik tentang agama, namun ada juga permasalahan lain yang umumnya dialami oleh pasangan yang seagama. Bahkan konflik paling "panas" yang terjadi pada subjek penelitian ini belum tentu karena masalah agama. Pada subjek L mengalami eskalasi konflik karena permasalahan agama, namun pada subjek E dan H tidaklah demikian. Konflik yang memanas pada subjek E dan H justru merupakan konflik interpersonal selain tentang agama yang umumnya juga dialami pada pasangan yang seagama. Contohnya seperti perasaan cemburu yang dialami E. Contoh lainnya seperti suami H yang pecandu alkohol serta H merasa cemburu karena suami menikah lagi dengan wanita lain.

4.4.1.5 Proses Terjadinya Konflik

Dari hasil temuan pada ketiga subjek dalam penelitian ini ditemukan bahwa konflik yang dialami oleh ketiga subjek selalu bermula dari sebuah aksi menuntut, protes, atau menghasut (*instigating*). Namun yang membedakan adalah bagaimana individu yang sedang bertentangan tersebut menyikapi sebuah konflik yang ada. Konflik yang terjadi berbeda-beda pada tiap subjek. Hal yang akan dibahas adalah bagaimana konflik yang tersulit/terpanas yang terjadi pada ketiga subjek penelitian. Proses tejadinya konflik akan dibahas menurut pendapat dari Miller & Perlman (2009). Miller & Perlman (2009) menyebutkan bahwa umumnya konflik terjadi berawal dari *instigating,* kemudian melibatkan *atributional conflict*, *engagement/escalation*, *demand/withdraw pattern,* dan *negotiation/acommodation*. Konflik yang terjadi tidaklah selalu melalui semua aksi-aksi tersebut karena hal tersebut

bergantung pada bagaimana individu yang sedang berkonflik menyikapi konflik tersebut.

Dari hasil analisis pada subjek I ditemukan bahwa L mengalami konflik yang tersulit/terpanas dengan suami adalah tentang masalah agama. L mengatakan bahwa suami meminta untuk menikah dengan perempuan lain. Alasanya karena suami L merasa lelah akan perbedaan agama diantara mereka dan perselisihan-perselisihan yang terjadi karena perbedaan agama tersebut. Namun konflik akhirnya tertangani karena ada proses negosiasi dari suami, istri, bahkan juga anak-anak yang ikut dilibatkan dalam negosiasi tersebut.

Konflik yang terjadi pada subjek I berawal dari *instigating* yaitu berupa tuntutan atau permintaan dari suami karena merasa jenuh atau lelah akan perbedaan agama dan perselisihan yang muncul dari perbedaan agama tersebut. L mengaku bahwa sebenarnya hal tersebut membuat dirinya merasa marah namun L mengatakan bahwa dirinya dapat mengontrol rasa marahnya tersebut sehingga tidak terjadi ledakan kemarahan pada saat itu. L akhirnya mengajak suami serta anak-anaknya untuk terlibat (*engagement*) dalam menyelesaikan masalah tersebut. L akhirnya membuat perundingan (*negotiation*) dengan suami bahwa suami diizinkan untuk menikah jika anak-anak juga mengizinkan untuk boleh menikah lagi. Syarat lainnya juga adalah jika suami sudah diizinkan oleh anak-anak dan nantinya menikah lagi, anak-anak tidak ada yang boleh dibawa ikut oleh suami. L mengatakan bahwa karena hal tersebut akhirnya suami tidak jadi menikah meskipun anak-anak memberi izin suaminya untuk menikah lagi. Oleh karenanya masalah tertangani karena ditangani dengan cara yang konstruktif.

Konflik yang terjadi pada subjek II berawal dari *instigating* yaitu berupa tuntutan karena suami dari E yang didekati oleh perempuan lain yang menurut E perempuan tersebut berusaha merusak hubungan mereka. E

mengatakan bahwa saat itu salah satu perempuan yang bekerja di tempat yang sama dengan suaminya berusaha untuk mendekati suaminya tersebut. Sampai muncul rumor bahwa suami akan menikah lagi dengan perempuan tersebut, namun E tidak memperdulikan kabar yang dianggapnya belum terbukti kebenarannya. Puncak konflik yang terjadi adalah saat E melihat kejadiannya secara langsung saat perempuan tersebut yang menurut E dekat sekali dengan suaminya. Akhirnya E merasa marah dan menuntut atau memprotes suaminya akan hal tersebut (*instigating*). Karena kejadian itu juga E akhirnya memilih untuk menarik diri, tidak bertegur sapa dengan suami, dan juga tidak mau meladeni suami untuk beberapa saat (*withdraw*). Namun akhirnya suami E yang menyadari perubahan sikap dari E tersebut segera untuk menghampiri E dan menanyakan tentang permasalahnya tersebut (*demand*). Akhirnya E menyuarakan pendapatnya dan juga suami terlibat dalam memberikan pendapat dan penjelasannya. Karena adanya keterlibatan dari suami (*engagement*) yang berinisiatif untuk menyelesaikan konflik yang ada, sehingga mereka dapat berkompromi dan bernegosiasi (*negotiation*). E mengaku bahwa akhirnya masalah tersebut terselesaikan secara tuntas dan menurutnya masalah tersebut sebenarnya adalah karena kesalahpahaman antara dirinya dan suami.

Konflik yang terjadi pada subjek III berawal dari *instigating* yaitu berupa tuntutan karena suami dari H yang mengaku bahwa dirinya memiliki hubungan dengan perempuan lain. Awalnya H mengira bahwa suaminya hanya membual tentang hubungan dengan perempuan lain tersebut, namun ternyata hal tersebut memang nyata terjadi setelah melihat suaminya yang terus berhubunga dengan perempuan tersebut melalui *handphone.* H akhirnya mengecek *handphone* suaminya tersebut dan langsung menghubungi perempuan tersebut, dimana bahwa hubungan suami dengan perempuan tersebut nyata terjadi. Akhirnya H menuntut suami (*instigating*) tentang perempuan tersebut hingga H mengaku dirinya merasa marah dan

cemburu yang memuncak (escalation) saat mengetahui kebenaran tersebut. H juga melakukan aksi protes dan tuduhan-tuduhan (*atribution conflict*) akan apa yang telah dilakukan suaminya tersebut. Namun H mengatakan bahwa suaminya hanya diam saja dan enggan untuk melibatkan diri (*withdraw*) dalam menyelesaikan masalah tersebut. H mengaku bahwa sebenarnya dirinya sudah berusaha mengajak (*demand*) suami untuk menyelesaikan masalah tersebut, namun karena suami yang hanya diam saja dan tak juga berusaha untuk menyelesaikan masalah yang ada tersebut, akhirnya H juga lebih memilih diam, “masa bodoh”, dan mengabaikan masalah tersebut. Karena konflik tersebut tidak ditangani secara tuntas akhirnya sampai saat ini konflik tersebut masih berlanjut. H juga mengaku bahwa dirinya sampai saat ini masih merasa marah dan cemburu karena perlakuan suaminya tersebut.

4.4.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Konflik

Dari hasil temuan pada tiga subjek penelitian ini ditemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas munculnya konflik terjadi pada ketiga subjek penelitian ini adalah karena faktor kepribadian dan perbedaan-perbedaan yang ada sering memicu konflik. Seperti yang dinyatakan oleh Miller & Perlman (2009) bahwa faktor kepribadian, perbedaan, dan alkohol menjadi salah satu penyebab terjadi perselisihan antara subjek dengan pasangannya.

Pada subjek I ditemukan bahwa perbedaan prinsip, sikap, kebiasaan, keyakinan atau agama, serta kepribadian yang menjadi pemicu perselisihan pada L dengan pasangannya. Hal-hal tersebut menurut L yang seringkali menyebabkan perselisihan dan konflik muncul dalam hubungan mereka. Pada subjek I bahkan ditemukan bahwa karena faktor perbedaan, khususnya perbedaan agama menjadi penyebab munculnya konflik yang tersulit atau terpanas dalam pernikahan L.

Pada subjek II ditemukan bahwa perbedaan prinsip, sikap, kebiasaan, keyakinan atau agama, serta kepribadian yang menjadi pemicu perselisihan pada E dengan pasangannya. Hal-hal tersebut menurut E yang seringkali menyebabkan perselisihan dan konflik muncul dalam hubungan mereka. Salah satu contohnya, E awalnya terkejut saat awal-awal menikah dengan sifat suaminya yang mudah marah dan mudah tersinggung. Mengetahui hal tersebut, akhirnya E mengerti dan berusaha menyesuaikan diri dengan suaminya dengan lebih memilih menghindar saat mulai muncul konfrontasi agar tidak memicu konflik menjadi memanas karena mengingat sifat suaminya tersebut.

Pada subjek III ditemukan bahwa perbedaan prinsip, sikap, kebiasaan, keyakinan atau agama, kepribadian, serta kebiasaan suami mengkonsumsi alkohol yang menjadi pemicu perselisihan pada H dengan pasangannya. Hal-hal tersebut menurut H yang seringkali menyebabkan perselisihan dan konflik muncul dalam hubungan mereka, khususnya karena suami H yang pecandu alkohol, sifat suami yang kasar, serta H mengaku suaminya sering melakukan kekerasan fisik.

4.4.1.7 Pengelolaan Konflik dalam Pernikahan Beda Agama

Hasil yang didapat dari penelitian ini adalah ketiga subjek penelitian ini memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengelola konflik yang ada dalam rumah tangganya.

Pada subjek I, L mengatakan bahwa prinsip yang utama dalam menyelesaikan konflik dengan suami ataupun permasalahan dengan anak adalah duduk empat mata dan mengkomunikasikan permasalahan tersebut bersama-sama. L juga mengatakan bahwa dalam pengambilan keputusan selalu dilakukan dengan cara melakukan kesepakatan, bahkan pada saat

suaminya meminta pada L untuk menikah lagi mereka membuat kesepakatan bersama-sama dan anakpun ikut dilibatkan dalam kesepakatan tersebut. L juga berprinsip bahwa masalah harus dituntaskan dan tidak boleh ditunda-tunda. L juga mengatakan bahwa suaminya seringkali menjadi penyeimbang emosi saat adanya konflik, salah satu contohnya jika L merasa marah maka suaminya tidak ikut untuk marah dan berusaha menenangkannya. L juga mengatakan bahwa suami tidak pernah membantah kesalahannya jika suaminya melakukan kesalahan.

L mengaku awalnya cara mereka menyelesaikan konflik tidak seperti itu. Awalnya mereka saling bertengkar dan saling merasa marah saat adanya konflik. L mengatakan bahwa semuanya terproses karena penyesuaian dan melakukan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik. Salah satu pertanda perubahannya adalah saat itu L mengaku merasa jenuh dan merasa menyesal atas pernikahannya, namun ketika suami didiagnosis memiliki sakit jantung dan dirinya juga ternyata sakit ginjal L akhirnya hal tersebut yang menjadi titik balik perubahan tersebut. Dengan adanya penyesuaian yang dilakukan saat menikah, keterlibatan suami saat menangani konflik, dan cara menyikapi masalah yang L dan pasangannya lakukan merupakan bentuk pengelolaan konflik yang kostruktif.

Pada subjek II, E mengatakan bahwa caranya menyelesaikan masalah yang ada adalah dengan cara menghindar. Alasan dirinya menghindar karena sifat suaminya yang mudah tersinggung dan mudah marah sehingga E mengambil tindakan untuk menghindar dan setelah menghindar baru dikomunikasikan. E juga mengaku caranya menghindar adalah dengan berdiam diri di kamar, tidak melakukan aktivitas, dan tidak mau menegur suami atau menyiapkan makan dan minum untuk suaminya. Saat suaminya menyadari sikap E tesebut barulah suami menghampiri dan mengkomunikasikan permasalahannya.

E juga mengatakan dirinya sering mengalah demi suami dan anak-anaknya dan sering memilih untuk berdiam diri karena merasa takut jika anak tahu kalau E dan suami bertengkar. E juga meyakini bahwa pisah atau perceraian dalam pernikahan adalah sebuah aib sehingga E mengambil tindakan dengan cara menghindar agar tidak menyinggung perasaan suaminya dan menyebabkan pertengkaran.

Saat E ditanya mengenai caranya menghindar tersebut dirinya mengaku terkadang permasalahan tersebut jadi terlupakan karena masing-masing sibuk dengan kegiatannya. E juga menyebutkan bahwa dirinya harus bisa sabar dan mengerti suaminya agar pernikahannya tidak mengalami perpisahan.

Sebenarnya cara yang dilakukan oleh E untuk mengelola konflik adalah memiliki resiko yang dapat merusak hubungannya dengan suami, namun karena keterlibatan suaminya tersebut masalah yang ada jadi terselesaikan. Namun jika E mengatakan bahwa terkadang konflik yang ada jadi terlupakan karena menghindar dan masing-masing memiliki kesibukan, maka hal tersebut bisa saja menjadi destruktif.

John Gotmann (1999, dalam Miller & Perlman, 2009) menyatakan bahwa pada setiap pasangan suami-istri memiliki cara-cara yang berbeda dalam hal menyelesaikan masalah dan mengelola konflik yang ada dalam rumah tangganya. Cara-cara yang berbeda dari tiap-tiap pasangan menurut Gottman terbagi menjadi empat tipe pasangan, yaitu *volatile, validators, avoiders,* dan *hostile.* Jika melihat pada pernikahan E, E dan suami adalah tipe pasangan *avoiders.* Ciri-ciri dari tipe *avoiders* yaitu umumnya suami dan istri mengelola konflik dalam rumah tangga mereka dengan cara menghindari konfrontasi, jarangnya adu argumen, dan jika mereka harus mendiskusikan konflik diantara hubungan mereka biasanya dengan hati-hati dan dengan cara yang sehalus mungkin. Pada umumnya cara mereka menyelesaikan

konflik bukan karena salah satu pasangannya yang terlalu emosionil atau karena pasangan mereka begitu lembut dan ramah, tetapi karena mereka tidak ingin merasakan suasana yang dapat memicu emosi negatif dan memicu konflik menjadi memanas dalam hubungannya.

Pada subjek III, H mengatakan bahwa awalnya ketika ada konflik muncul H berusaha untuk membicarakan masalah dengan pasangannya. Namun H mengatakan jika ada masalah suaminya hanya diam saja dan enggan untuk melibatkan diri dalam penyelesaian konflik yang ada. Oleh karena sifat suaminya tersebut akhirnya H mengatakan dirinya saat ini menjadi “masa bodoh” dengan konflik-konflik yang ada dengan suaminya tersebut. H juga merasa dirinya lelah karena harus menangani kebiasaan buruk suaminya yang sering mengkonsumsi minuman keras, mabuk, dan merasa lelah karena jika suaminya marah akan melakukan kekerasan fisik seperti memukul dan melempar barang-barang yang ada. Dengan cara pengelolaan konflik yang dilakukan H dan suaminya dalam pernikahan mereka, dapat disimpulkan bahwa cara yang mereka lakukan adalah cara pengelolaan yang destruktif. Disebut sebagai cara yang destruktif karena dampaknya dapat merusak hubungan antara suami dan istri dimana bisa saja dampak tersebut juga terpapar pada anak mereka, salah satu bentuknya adalah sikap anak yang menjadi kurang hormat terhadap ayahnya.

Jones & Gallois (1989, dalam De Genova & Rice, 2005) menyebutkan bahwa yang menjadi pembeda dalama keharmonisan hubungan suami-istri adalah pada kemampuan suami-istri untuk mengelola konflik, bukan dari seberapa banyaknya jumlah konflik yang ada dalam sebuah pernikahan. Keterbukaan dari masing-masing pasangan, keterlibatan pasangan dalam pengelolaan masalah, dan tidak menunda untuk menyelesaikan setiap masalah yang ada adalah syarat penting untuk mengelola konflik secara kostruktif. Dengan menghindar masalah yang ada mungkin mereda, namun resikonya seringkali masalah jadi lupa untuk diselesaikan secara tuntas.

Dengan cara mengabaikan masalah yang ada, bersikap “masa bodoh” juga merupakan cara yang destruktif karena masalah yang ada tidak berusaha untuk menangani konflik yang ada hingga tuntas sehingga konflik yang sama akan terus terjadi selama tidak diselesaikan hingga tuntas.

4.4.1.8 Hasil (*Outcome*) Dari Pengelolaan Konflik

Dari cara pengelolaan konflik yang berbeda-beda dari ketiga subjek penelitian maka didapatkan bahwa hasil (*outcome*) dari pengelolaan konflik yang terjadi dalam ketiga subjek juga beragam. Dari 2 subjek yang melakukan pengelolaan konflik secara konstruktif ditemukan *outcome* berupa perubahan struktural (*structural improvement*) dan kompromi (*compromise*), sedangkan subjek yang melakukan pengelolaan konflik secara destruktif ditemukan *outcome* berupa dominasi (*domination*).

Pada subjek I, L mengatakan bahwa di awal pernikahannya dirinya dan suami menghadapi berbagai konflik yang hingga akhirnya mereka sampai kepada satu titik dimana mereka kerap menghadapi konflik-konflik yang semakin berat untuk dihadapi, semakin sering untuk dihadapi, dan disaat yang bersamaan mereka juga merasa jenuh akan pernikahan. Namun karena L dan suami melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pernikahan mereka dan konflik-konflik yang ada dikelola dengan cara-cara yang konstruktif, maka mereka menghadapi titik terberat dalam pernikahan dengan cara yang juga konstruktif. Karena L menyadari dan suaminya juga menyadari bahwa perlu melakukan perubahan agar dapat menjaga kembali keharmonisan dalam pernikahan mereka maka mereka akhirnya melakukan perubahan-perubahan atau perbaikan-perbaikan yang disebut dengan *structural improvement.*

Peterson (2002, dalam Miller & Perlman, 2009) menyebutkan bahwa s*tructural improvement* merupakan sebuah titik balik yang membawa suami

dan istri sama-sama berpikir untuk mengubah kebiasaan atau sikap agar suami dan istri tersebut bisa mengubah pola-pola atau struktur yang selama ini menjadi penghambat atau perusak keharmonisan hubungan mereka.

Pada subjek II, E mengatakan bahwa dirinya dan suami menghadapi konflik-konflik dengan cara yang lebih kalem karena mereka melakukan penyesuaian-penyesuaian dan menjaga toleransi akan perbedaan yang ada diantara mereka. Ketika E dan suami menghadapi konflik, bahkan saat mereka menghadapi konflik terberat sekalipun, E dan suami melakukan kompromi dan kesepakatan-kesepakatan yang dapat diterima oleh E maupun suami. Kesepakatan dari sebuah kompromi yang dilakukan adalah bentuk outcome dari pengelolaan konflik E dan suami. Hal tersebut yang terjadi dalam pernikahan L dan suaminya.

Peterson (2002, dalam Miller & Perlman, 2009) menyebutkan bahwa *compromise* adalah sebuah komrpomi yang dapat menghasilkan kesepakatan-kesepakatan antara dua pihak dalam sebuah hubungan. Kedua pihak saling menurunkan aspirasi mereka sehingga satu sama lain dapat menerima hasilnya dan menemukan jalan alternatif yang setidaknya lebih dapat disepakati oleh kedua belah pihak. Hal tersebut yang terjadi dalam pernikahan E dan suaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *structural improvement* merupakan bentuk *outcome* dari pengelolaan konflik yang dilakukan oleh H dan suami.

Pada subjek III, H mengaku bahwa dirinya begitu bergantung pada sosok suaminya. H juga mengatakan bahwa suaminya memiliki sifat yang keras dan kasar. Saat ada konflik dan bahkan saat H dan suaminya menghadapi konflik yang terbilang sulit untuk ditangani, H mengatakan bahwa suaminya hanya diam dan enggan untuk terlibat dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Karena suami yang “masa bodoh” dan enggan untuk terlibat dalam menyelesaikan masalah, H mengaku dirinya

juga menjadi “masa bodoh” dan diam saja tanpa melakukan tindakan apapun untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dari sikap H dan sikap suaminya tersebut akhirnya terlihat bahwa peran suami dalam pernikahan mereka cenderung mendominasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *compromise* merupakan bentuk *outcome* dari pengelolaan konflik yang dilakukan oleh E dan suami.

Peterson (2002, dalam Miller & Perlman, 2009) menyebutkan bahwa aksi mendominasi terjadi karena pembiasaan dari perilaku pasangan dimana salah satu pihak menganggap bahwa dirinya jauh lebih baik atau lebih pintar untuk mencari jalan keluar permasalahan dengan caranya sendiri. Tidak hanya itu, pihak lain yang merasa inferior, pasif, takut jika dirnya mengambil tindakan akan menyakiti perasaan pasangannya, atau hanya berharap bahwa pasangan yang akan mencarikan jalan keluar permasalahan dalam hubungan mereka juga berperan terhadap pembentukan dominasi pada diri pasangannya. Hal tersebut yang terjadi dalam pernikahan H dan suaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dominasi merupakan bentuk *outcome* dari pengelolaan konflik yang dilakukan oleh H dan suami.

4.4.1.9 Hubungan Suami dan Istri

Dari adanya konflik dalam sebuah pernikahan tentunya bisa berdampak baik itu positif ataupun negatif terhadap hubungan antara suami dan istri. Salah satu yang dapat diketahui adalah dari bagaimana komunikasi dalam hubungan mereka, apakah bisa saling terbuka meyuarakan pendapatnya dengan bebas dan positif atau tidak.

Pada subjek I, L mengatakan terdapat perubahan setelah menghadapi konflik-konflik tersebut, terlebih lagi saat adanya *structural improvement* atau perubahan setelah adanya titik krisis yang ada dalam pernikahan L dan

suami. L mengatakan bahwa dirinya menyesuaikan kebiasaan suaminya dan suami juga mulai mengubah kebiasaan-kebiasaan yang menurut L kurang baik. L juga mengaku bahwa yang dulunya suami tidak bebaskan dirinya dan anak-anak melakukan kegiatan agama di rumah sekarang suaminya sudah membebaskannya bahkan mau mengantar-jemput setiap hari minggu untuk ke gereja.

Pada subjek II, E merasa hubungannya dengan suami biasa-biasa saja dan merasa hal tersebut masih sama seperti saat berpacaran dahulu. E mengatakan bahwa dirinya jadi cukup tahu bagaimana dengan sifat suaminya tersebut karena melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan suami. Walaupun terhambat dengan minimnya waktu bersama, E mengatakan komunikasinya dengan suami cukup baik dan saat sudah bertemu yang biasa mereka lakukan adalah mengobrol saling menceritakan bagaimana kegiatan mereka masing-masing.

Pada subjek III, H mengatakan bahwa ada perubahan, terlebih lagi saat setelah menghadapi konflik yang menurutnya paling berat saat itu adalah ketika suaminya memiliki hubungan lagi dengan wanita lain. H mengatakan memang komunikasinya dengan suami biasa-biasa saja, tetapi H mengaku sampai saat ini dirinya merasa cemburu ataupun sakit hati jika suaminya sedang menghubungi perempuan tersebut.

Sesuai dengan penuturan Fincham (2003, dalam Miller & Perlman, 2009) yang menyatakan bahwa kecakapan dan keterampil dalam pengelolaan konflik memberikan dampak pada hubungan untuk tumbuh dan menjadi lebih baik. Oleh karen itu cara pengelolaan konflik yang konstruktif cenderung memberikan dampak yang positif terhadap hubungan suami-istri.

4.4.1.10 Hubungan Orang Tua dan Anak

Dari adanya konflik dalam pernikahan, selain berdampak terhadap hubungan suami dan istri, tetapi juga berdampak pada hubungan orang tua dan anak. Salah satu bentuknya adalah keterbukaan dari anak-anak, khususnya bagi anak remaja mereka dalam mengkomunikasikan sesuatu hal pada orang tuanya serta bagaimana sikap anak terhadap orang tuanya.

Pada subjek I, L mengatakan bahwa terdapat perubahan hubungan dirinya dengan anak-anak. Begitu juga dengan suami dan anak-anaknya. L mengaku awalnya mendidik anak dengan cara yang keras. Namun seiring berjalannya waktu L menyadari bahwa mendidik anak tidak harus dengan cara yang keras, terlebih lagi cara mendidik yang keras tersebut tidak cukup membantu untuk mendidik anak remajanya saat ini. L mengatakan bahwa anak-anak bisa terbuka dan mengkomunikasikan tentang masalahnya atau aktivitasnya pada L. L juga membuat kesepakatan jika saat hari libur mereka harus memiliki waktu luang bersama dan anak-anak mereka tidak boleh untuk sibuk sendiri dengan *gadget* mereka. Pada suaminya juga mengalami perubahan. L mengatakan bahwa suaminya dulu minim komunikasi pada anak dan hanya akan bicara jika pembicaraan tersebut penting. L juga mengatakan bahwa suaminya jarang sekali menanyakan bagaimana kabar anak, bagaimana aktivitasnya, dan sebagainya. Namun semenjak 2 tahun belakangan ini L mengaku suaminya mulai berubah, mulai ada komunikasi dengan anak, mau untuk ikut duduk dan mengobrol bersama, dan anak yang dulunya tidak bebas melakukan kegiatan agama di rumah sekarang suaminya sudah membebaskannya bahkan mau mengantar-jemput setiap hari minggu untuk ke gereja.

Ditemukan bahwa permasalahan agama anak juga menjadi salah satu penyebab konflik diantara L dan pasangannya. Namun karena kesepakatan-

kesepakatan yang dibuat antara L dan suami dan juga komunikasi antara orang tua dan anak mengenai status agama anak, dapat disimpulkan bahwa anak dari L tidak terlihat kebingungan atau krisis identitas mengenai agama pada anak-anak L.

Pada subjek II, E mengatakan bahwa dirinya sejak dulu memang sudah mendidik anak-anak dengan baik. E mengaku dirinya mengerti bagaimana mendidik anak karena ilmu yang dirinya dapat dari mempelajari PAUD dan diterapkan pada anak-anaknya. E mengatakan bahwa anaknya tidak sulit untuk dididik dan tidak “neko-neko” karena E percaya anaknya memang mengisi aktivitasnya dengan kegiatan yang positif. E mengatakan bahwa anak-anak cukup terbuka pada dirinya maupun pada suaminya dengan mau berbagi dan bercerita tentang kegiatannya dan mau “curhat” pada ayah dan ibu.

Pada anak-anak dari E dan suaminya tidak terlihat merasakan kebingungan mengenai identitas atau status agama. Alasanya karena E dan suami sudah menerapkan toleransi agama dan anak-anak dibebaskan memilih agama sesuai dengan keingina mereka masing-masing. Selain itu juga peran E dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anaknya menjadikan bahwa anak-anak mereka tidak mengalami kebingungan mengenai status agama.

Pada subjek III, H mengatakan bahwa terjadi perubahan sikap pada anak-anaknya terhadap suaminya. Hubungan H dengan anak-anak, menurut pengakuan H terjalin cukup baik, salah satu contohnya anak pertama yang sudah berumah tangga sering membantu ibunya dengan memberi uang untuk belanja kebutuhan sehari-hari dan anak keempat yang mau terbuka dan bercerita pada H. Namun H menilai bahwa anak ketiganya, anak laki-lakinya tersebut adalah anak yang paling sulit untuk dididik karena anaknya tersebut hanya tamat SD, tidak ingin melanjutkan lagi pendidikannya, dan

sampai saat ini aktivitasnya hanya bermain di luar dan jarang di rumah dari sejak pagi hingga malam. Menurut H, anak-anak menjadi bersikap kurang menghormati suaminya karena anak-anak sering melihat dirinya dipukuli jika sedang bertengkar dengan suami. Seringkali anak-anak H “melawan” ayahnya dengan berkomentar negatif pada ayahnya.

Cara suami H dalam mendidik anaknya juga terbilang keras, terlebih lagi menurut H pada anaknya yang ketiga seringkali mendapat pukulan jika suaminya sedang marah. Anak ketiga hanya menjalani pendidikan sampai kelas 5 SD dan tidak mau bersekolah lagi. Saat ini kegiatan anak ketiganya tersebut hanya bermain dan pulang ke rumah jika sudah malam hari. Penulis menyimpulkan bahwa anak ketiga H tumbuh sebagai anak remaja yang demikian karena salah satu penyebabnya adalah suasana rumah yang kurang nyaman, dimana orang tua sering berselisih dan sering melakukan kekerasan dari ayah, baik pada ibunya maupun pada dirinya karena ayahnya mendidik dirinya dengan cara yang keras dan sering melayangkan pukulan.

Namun H mengatakan bahwa suaminya mendidik anak keempatnya dengan keras namun tidak pernah melayangkan pukulan pada anaknya tersebut karena menurut H anak keempatnya tersebut mau patuh dan hormat pada ayah dan ibunya dibanding dengan anak ketiganya yang menurut H sering mendapat perlakuan yang keras oleh suaminya.

Selain itu ditemukan bahwa pada anak-anak H terlihat mengalami kebingungan mengenai identitas agama. Salah satu bentuknya anak pertama dan anak kedua yang berpindah agama setelah bersuami dan anak ketiga yang berpindah agama karena dorongan dari pihak keluarga. Salah satu penyebabnya adalah karena minimnya peran H dan suami dalam memberikan pendidikan agama pada anak-anak mereka. Selain itu penyebabnya juga karena H dan suami yang terbilang kurang relijius sehingga mereka tidak memberikan tuntunan yang mendalam untuk

pendidikan agama anak. Meski demikian, anak keempat dari H sudah memiliki keyakinan yang mantap akan identitas agamanya. Berbeda dengan saudara-saudaranya, anak keempat H tersebut yakin dengan Kristen Protestan sebagai agamanya dan ia bercita-cita ingin menjadi seorang pendeta.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara suami dan istri memberikan dampak juga pada hubungan orang tua dan anak serta pada psikologis anak. Salah satu contoh adalah dari hasil analisis subjek H yang mengatakan bahwa anak-anaknya kurang menaruh hormat pada suaminya. Alasannya karena sering terjadinya tindakan kekerasan dan anak sering melihat hal tersebut sehingga muncul rasa tidaksuka terhadap ayahnya. Selain itu juga cara orang tua mendidik anak tentu berdampak pada kedekatan emosional orang tua dengan anak. Ketika orang tua dapat mendidik anak dan dapat mengerti bagaimana anak-anaknya dengan penuh pengertian, maka dampaknya ada pada kedekatan fisik maupun emosional yang positf dengan anak-anak mereka, begitu juga sebaliknya.

Selain itu juga ditemukan bahwa terdapat dampak lain terkait dengan identitas agama anak dari subjek tersebut. Pada hubungan orang tua-anak yang positif memberikan dampak lain dimana anak menjadi lebih mantap dengan identitas agama yang dianutnya sehingga kemungkinan untuk berpindah agama (*apostate*) lebih kecil. Pada hubungan orang tua-anak yang negatif memberikan dampak lain dimana anak menjadi kurang mantap dengan identitas agama yang dianutnya sehingga kemungkinan untuk berpindah agama (*apostate*) lebih besar. Namun hal tersebut juga didorong dengan faktor-faktor lain dan tidak hanya karena salah satu faktor saja, seperti keimanan orang tua dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama pada anak. Contohnya seperti anak-anak dari subjek III yang 3 orang anaknya mengalami *apostate,* sedangkan pada subjek I dan subjek II tidak mengalami hal yang demikian.

4.4.2 Temuan Lain

4.4.2.1 Penyesuaian Pernikahan

Dari hasil penelitian didapat bahwa penyesuaian pernikahan memiliki peranan penting dalam pengeleloaan konflik rumah tangga. Temuannya adalah bahwa pada pasangan suami-istri yang bekerja sama melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pernikahan mereka maka cara pengelolaan konflik yang mereka lakukan cenderung ke arah yang konstruktif.

Bukti dari temuan tersebut terbukti pada subjek L dan E yang melakukan penyesuaian-penyesuaian dan cara mengelola konflik yang konstruktif. Pada pasangan suami-istri yang melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pernikahannya, mereka akan terproses untuk saling mengerti dan saling menyesuaikan sehingga saat muncul konflik suami-istri tersebut akan mengelola konflik menggunakan cara-cara yang cenderung konstruktif. Begitu pula sebaliknya. Pada subjek III terungkap bahwa minimnya kerjasama H dan suami dalam melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap pernikahan mereka sehingga cara mereka dalam mengelola konflik juga cenderung destruktif.

Menguatkan temuan tersebut, De Genova & Rice (2005) mendefinisikan penyesuaian pernikahan sebagai proses memodifikasi, mengadaptasi, dan mengubah pola perilaku dan interaksi pada suami dan istri. Tujuan dari penyesuaian tersebut adalah untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan. Dengan melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pernikahan, maka suami dan istri tersebut mampu lebih dekat untuk merasakan kepuasan dalam pernikahan mereka.

De Genova & Rice (2005) juga menyebutkan tugas-tugas yang dilakukan suami dan istri sebagai bentuk penyesuaian dalam pernikahan, yaitu melakukan: (1) pemenuhan dan dukungan emosional, (2) penyesuaian

kebutuhan seksual, (3) perilaku Individu, (4) peran gender, (5) kebutuhan material dan keuangan, (6) keluarga dan kerabat, (7) pekerjaan, jabatan, dan penghargaan, (8) kehidupan sosial, pertemanan, dan rekreasi, (9) komunikasi, (10) kekuasaan dan pembuatan keputusan, (11) konflik dan pemecahan masalah, dan (12) ideologi. Dengan melakukan tugas-tugas tersebut dengan baik, maka suami dan istri menjadi terproses untuk saling mengerti satu sama lain sehingga mereka lebih mampu untuk melakukan pengelolaan konflik dengan cara-cara yang konstruktif.

Selain itu, saat suami-istri saling bekerja sama dalam menyelesaikan konflik (dimana hal tersebut merupakan cara pengelolaan yang konstruktif), mereka akhirnya jadi saling mengerti satu sama lain. Dari munculnya konflik dan cara suami-istri yang mampu mengelola konflik secara konstruktif merupakan sarana pembelajaran untuk suami dan istri tersebut untuk lebih mengerti pasangan mereka sehingga berdampak pada hubungan suami dan istri yang positif pula. Hal tersebut terungkap pada subjek I dan subjek II. Hal tersebut juga berlaku sebaliknya, ketika suami-istri tidak berusaha melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan baik maka suami-istri tersebut tidak saling mengerti satu sama lain sehingga mereka mengelola konflik dengan cara-cara yang cenderung destruktif. Karena hal tersebut akhirnya berdampak pada hubungan suami dan istri yang negatif pula. Hal tersebut terungkap pada subjek III dalam penelitian ini.